

TESIS
ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER



Oleh:
Aisya Novita Sari
NIM 18706251007

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora**

LINGUISTIK TERAPAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020

TESIS
ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER



Oleh:
Aisya Novita Sari
NIM 18706251007

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora**

LINGUISTIK TERAPAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020

ABSTRAK

AISYA NOVITA SARI: Analisis Sapaan dalam Novel *Beauty is A Wound* Terjemahan Annie Tucker. **Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan: (1) bentuk sapaan terjemahan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker, (2) teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel, (3) ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua novel yaitu novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai BSu dan novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker sebagai novel terjemahan. Objek penelitian ini adalah bentuk sapaan, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan di dalam novel *Beauty is A Wound*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah human instrument dalam hal ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu kartu data penelitian untuk proses pencatatan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat 131 data sebagai bentuk sapaan. Bentuk sapaan yang paling banyak muncul dalam novel dimulai dari nomina, kekerabatan, nama diri, gelar dan pangkat, kata pelaku, dan yang terakhir pronomina persona. Dari keseluruhan data, 41 data merupakan bentuk sapaan nomina/kata benda, 30 data merupakan bentuk sapaan kekerabatan, 21 data terindikasi bentuk sapaan nama diri, 19 data merupakan bentuk sapaan gelar dan pangkat, 18 data terindikasi kata pelaku, dan 2 data merupakan bentuk sapaan pronomina persona. (2) teknik yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan yaitu teknik literal dengan jumlah sebanyak 97 data, teknik adaptasi 26 data, teknik peminjaman 3 data, teknik amplifikasi 3 data, teknik kalke dan reduksi masing-masing 1 data. (3) terdapat 100 bentuk sapaan yang terindikasi menggunakan ideologi penerjemahan foreignisasi dan 31 bentuk sapaan yang menggunakan ideologi domestikasi. Berdasarkan frekuensi yang muncul, maka dapat dikatakan bahwa penerjemah menerjemahkan bentuk sapaan menggunakan ideologi foreignisasi.

Kata Kunci: *sapaan, novel, teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan*

ABSTRACT

AISYA NOVITA SARI: An Analysis of Address Terms in *Beauty is A Wound* Novel Translated by Annie Tucker. **Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.**

This study aims to find and describe: (1) the form of address terms in *Beauty is A Wound* novel translated by Annie Tucker, (2) the translation techniques used in translating address terms in the novel, and (3) the translation ideology used by Annie Tucker in translating the address terms in the novel.

This study is a qualitative descriptive research. The data source consisted of two novels i.e. *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan as source language and its translation *Beauty is A Wound* novel by Annie Tucker as a target language. The object of this study is address terms, translation techniques, and the ideology of translation in the novel *Beauty is A Wound*. Data were collected through reading and note taking technique. The research instrument is human instrument, in this case the researcher herself with the help of data card for the entry process.

The results of this study are follows, (1) There are 131 address terms found in the novel. The most common address terms are the nouns with 41 data, followed by kinship 30 data, names 21 data, titles and rank 19 data, agents 18 data, and the last personal pronouns 2 data. (2) the most used techniques in translating address terms are the literal technique with 97 data, 26 data for adaptation, 3 data borrowing, 3 data amplification, 1 datum for each calque and reduction technique. (3) there are 100 forms of address terms translated using the ideology of foreignization and 31 forms of address terms translated using the ideology of domestication. Based from the frequency that appears, it can be said that the translator translates address terms using the ideology of foreignization.

Keyword: *address terms, novel, translation technique, translation ideology*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Aisya Novita Sari

NIM : 18706251007

Program Studi : Linguistik Terapan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Mei 2020

Yang membuat pernyataan



Aisya Novita Sari

NIM 18706251007

LEMBAR PERSETUJUAN

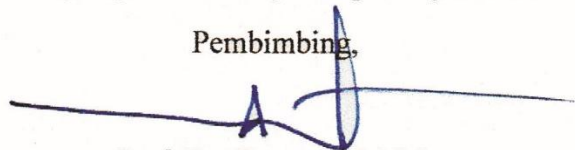
**ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER**

**AISYA NOVITA SARI
NIM 18706251007**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora
Program Studi Lingistik Terapan

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 1980011 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER**

**AISYA NOVITA SARI
NIM 18706251007**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 17 Juli 2020

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ashadi, Ed.D. (Ketua/Penguji)		10 Agustus 2020



LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER**

**AISYA NOVITA SARI
NIM 18706251007**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 17 Juli 2020

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Anwar Effendi, M.Si. (Sekretaris/Penguji)		11 Agustus 2020

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER**

**AISYA NOVITA SARI
NIM 18706251007**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 17 Juli 2020

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. (Pembimbing/Penguji)		11 Agustus 2020



LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER**

**AISYA NOVITA SARI
NIM 18706251007**

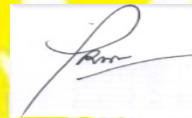
Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 17 Juli 2020

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Suroso, M.Pd
(Ketua/Penguji)



10 Agustus 2020
.....



LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL *BEAUTY IS A WOUND*
TERJEMAHAN ANNIE TUCKER**

**AISYA NOVITA SARI
NIM 18706251007**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 17 Juli 2020



Yogyakarta. 12 Agustus 2020.
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP. 19660508 199203 1 002

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT., atas limpahan rahmat dan kasih sayangNya, sehingga mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan pascasarjana serta dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, dan Direktur Program Pascasarjana beserta jajarannya yang telah membantu selama proses penulisan tesis.
2. Bapak Dr. Ashadi M.Pd. selaku Ketua Program Studi Linguistik Terapan memberikan masukan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak dan Ibu dosen program studi Linguistik Terapan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan berlangsung.
4. Kepada Bapak Teguh Setiawan, M.Hum. yang telah bersedia menjadi validator instrumen penelitian.
5. Kedua orang tuaku dan seluruh keluargaku yang selalu memberi semangat, dukungan, dan kasih sayang.

6. Teman-teman mahasiswa Linguistik Terapan A 2018 dan teman-teman konsentrasi penerjemahan yang telah kebersamai dalam studi selama 4 semester.
7. Teman-temanku #2020LULUS, Siti Sumarti, Nurul Huda, Xiao Qin, Falla Nour Rohmah, Meida Fatma Sutejo, dan Ade Tri Utami yang selalu memberi keceriaan dan kehangatan.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat dalam proses penyelesaian tesis ini hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis sangat berharap masukan dari pembaca dan semoga penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Mei 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aisya' followed by a stylized surname.

Aisya Novita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Penerjemahan	10
2. Proses Penerjemahan	12
a. Tahap Analisis	13
b. Tahap Pengalihan atau Transfer	13
c. Tahap Rekonstruksi	14
3. Metode Penerjemahan	15
a. Penerjemahan Kata Demi Kata	15
b. Penerjemahan Literal	16

c. Penerjemahan Loyal	16
d. Penerjemahan Semantik	17
e. Penerjemahan Komunikatif	17
f. Penerjemahan Idiomatik	17
g. Penerjemahan Bebas	18
h. Penerjemahan Adaptasi	18
4. Teknik Penerjemahan	19
a. Peminjaman	19
b. Kalke	20
c. Kompensasi.....	21
d. Penerjemahan Harfiah	21
e. Transposisi	21
f. Modulasi	22
g. Adaptasi	22
h. Amplifikasi	24
i. Deskripsi	24
j. Reduksi	25
k. Partikularisasi	26
l. Substitusi	26
m. Generalisasi	27
n. Kreasi Diskursif	27
o. Kesepadanan Lazim	28
p. Amplifikasi Linguistik	28
q. Kompresi Linguistik	29
r. Variasi	29
5. Ideologi Penerjemahan.....	30
a. Ideologi Foreignisasi.....	36
b. Ideologi Domestikasi	40
6. Sapaan	46
a. Pengertian Sapaan	46
b. Bentuk Sapaan	48

1) Pronomina Persona	49
2) Nama Diri.....	53
3) Kekerabatan	55
4) Gelar dan Pangkat	61
5) Kata Pelaku	63
6) Bentuk Nomina+ku	64
7) Kata-kata Deiksis	65
8) Nomina/Kata Benda.....	66
9) Ciri Zero/Nol.....	67
B. Kajian Penelitian yang Relevan	68
C. Alur Pikir	72
D. Pertanyaan Penelitian.....	74
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis Penelitian	75
B. Sumber Data	76
C. Objek Penelitian	78
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	78
E. Instrumen Penelitian	79
F. Keabsahan Data.....	82
G. Teknik Analisis Data	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	86
A. Hasil	86
1. Bentuk Sapaan yang Terdapat dalam Novel <i>Beauty is A Wound</i> Terjemahan Annie Tucker.....	86
2. Teknik Penerjemahan yang digunakan dalam Novel <i>Beauty is A</i> <i>Wound</i> Terjemahan Annie Tucker	88
3. Ideologi Penerjemahan yang digunakan dalam Novel <i>Beauty is</i> <i>A Wound</i> Terjemahan Annie Tucker	90
B. Pembahasan	91
1. Bentuk Sapaan Terjemahan	91

a. Pronomina Persona	92
b. Nama Diri	96
c. Kekerabatan	100
d. Gelar dan Pangkat	104
e. Kata Pelaku	107
f. Nomina/Kata Benda	111
2. Teknik Penerjemahan	114
a. Teknik Literal	115
b. Teknik Adaptasi	116
c. Teknik Peminjaman	118
d. Teknik Reduksi	121
e. Teknik Kalke	122
f. Teknik Amplifikasi	124
3. Ideologi Penerjemahan	126
C. Keterbatasan Penelitian	128
BAB V KESIMPULAN.....	129
A. Simpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sistem Kata Ganti dalam Bahasa Indonesia	51
Tabel 2 : Sistem Kata Ganti dalam Bahasa Inggris	51
Tabel 3 : Sistem Kekerabatan dalam Bahasa Indonesia	57
Tabel 4 : Sistem Kekerabatan dalam Bahasa Inggris.....	58
Tabel 5 : Kartu Data Penelitian.....	79
Tabel 6 : Instrumen Penelitian	81
Tabel 7 : Hasil Penelitian Jenis Sapaan dalam Novel <i>Beauty is A Wound</i> Terjemahan Annie.....	87
Tabel 8 : Hasil Penelitian Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Novel <i>Beauty is A Wound</i> Terjemahan Annie	89
Tabel 9 : Hasil Penelitian Ideologi Penerjemahan dalam Novel <i>Beauty is</i> <i>A Wound</i> Terjemahan Annie	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Alur Pikir Penelitian	73
Gambar 2 : Novel <i>Cantik itu Luka</i> dan Novel <i>Beauty is A Wound</i>	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi pada perkembangan di dalam sebuah negara. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi satu sama lain. Terdapat beberapa negara yang memiliki berbagai macam bahasa. Salah satu negara tersebut yaitu Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki banyak budaya dan bahasa yang berbeda. Menurut Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan menyatakan bahwa berdasarkan data terakhir Indonesia telah memetakan dan memverifikasi sebanyak 718 bahasa daerah. Hal itu karena adanya penambahan dari tahun sebelumnya. Bahasa itu digunakan di seluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Akan tetapi, karena jumlah bahasa yang sangat banyak, tidak memungkinkan satu orang akan menguasai berbagai banyak bahasa sehingga mengakibatkan proses komunikasi menjadi terhambat. Hal itu tentunya memerlukan jembatan untuk membantu dalam proses pemahaman satu bahasa dengan bahasa lainnya. Dalam prakteknya terdapat penerjemahan yang membantu untuk pemahaman dalam proses komunikasi.

Nida dan Taber (1974: 12) menuliskan bahwa *“Translating consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”*. Hal itu memiliki makna bahwa penerjemahan berisi reproduksi ke dalam bahasa sasaran yang senatural mungkin dalam hal makna dan gaya. Dalam kegiatan

menerjemahkan haruslah memerhatikan bahwa aspek bahasa dan makna yang terkandung tetap terpelihara.

Melalui penerjemahan masyarakat dibantu untuk pemahaman antara bahasa asal dengan bahasa yang dituju. Hal ini tentunya memberikan pengetahuan dan pemahaman baru. Tidak hanya tentang makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran akan tetapi juga aspek lain. Salah satu aspek yang tak bisa ditinggalkan dalam penerjemahan yaitu aspek budaya. Aspek budaya sangat penting dalam penerjemahan karena sebuah budaya sering kali tidak dapat digantikan dalam bahasa sasaran (Bsa) karena amat sangat kental dengan budaya dari bahasa sumber (Bsu).

Di sisi lain, dewasa sekarang ini, melalui teknologi media yang semakin maju, banyak sekali proses penerjemahan yang dilakukan. Salah satunya dalam bidang karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu media yang dapat membantu membuka mata akan budaya dari bangsa lain melalui cerita yang disajikan di dalamnya. Saat ini, banyak novel dari Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis. Hal itu tak lain karena kualitas novel yang dirasa bagus dan memiliki daya tarik jika diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Proses penerjemahan kerap kali memiliki hambatan karena penerjemah harus memerhatikan banyak aspek. Seorang penerjemah tidak hanya cukup memiliki pengetahuan yang tinggi, melainkan juga aspek yang lain seperti aspek budaya, kepercayaan, dan ideologi. Hal itu sangat penting di dalam proses penerjemahan dikarenakan budaya antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain sering

ditemukan sangat berbeda. Hal itu berkaitan dengan proses penerjemahan sebuah novel. Pada faktanya novel-novel di Indonesia sangat sarat akan bentuk dan budaya yang mungkin saja tidak dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran. Salah satu contoh yaitu bentuk sapaan yang mungkin tidak dipahami dan berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Hal ini mungkin akan memberikan dampak yang membingungkan bagi para pembaca bahasa sasaran.

Di Indonesia bentuk sapaan dalam menunjukkan kekerabatan, penghormatan, dan gelar lebih kaya dibandingkan dalam bahasa Inggris. Ada berbagai kategori kata sapaan yang digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur dalam suatu proses pertuturan. Contohnya sistem kata ganti atau pronomina persona untuk orang pertama, kedua, dan ketiga dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki perbedaan. Misalnya penyebutan “kalian” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*You*”. Penyebutan “kalian” dalam bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia menjadi “*you*” dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Kata sapaan “kalian” pada tuturan berfungsi untuk menggantikan kata ganti atau pronomina persona kedua jamak.

Mengenai sistem kata ganti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tampak memiliki perbedaan dalam sistemnya. Pada kata ganti orang kedua, di dalam bahasa Indonesia, memiliki perbedaan penyebutan untuk tunggal dan jamak. Di dalam bahasa Inggris hanya dikenal dengan ‘*you*’ untuk tunggal maupun jamak. Bahasa Inggris memang hanya memiliki satu pronomina sapaan. Penutur bahasa Inggris memakai pronomina persona kedua yaitu ‘*you*’ untuk menyapa satu orang atau lebih. Begitu pula pada pronomina persona bagi orang pertama jamak. Di Indonesia

dikenal memiliki dua pronomina persona, yaitu kami dan kita, akan tetapi dalam bahasa Inggris hanya dikenal 'We' saja. Di dalam bahasa Indonesia, mempunyai seperangkat bentuk pronomina sapaan tunggal atau jamak, baik yang menunjukkan hubungan akrab, biasa, maupun hubungan resmi. Pronomina persona kedua seperti *engkau*, *kamu*, *dikau* dan *kalian* pada jamak dapat dipakai secara timbal balik untuk menyapa di antara peserta tutur yang memiliki hubungan akrab, terutama di kalangan kaum muda.

Kedua bahasa memiliki bentuk bahasa dan makna bahasa yang berbeda. Hal ini tentunya menimbulkan kesulitan bagi penerjemah dalam menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penyematan sebuah bentuk sapaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran mungkin memiliki perbedaan sehingga sangat perlu pemilihan bentuk yang tepat agar terjemahan tidak mengalami pergeseran makna dan dapat diterima dengan baik oleh para pembaca pada bahasa sasaran. Berdasarkan hal tersebut, akan sangat menarik untuk mengidentifikasi terjemahan bentuk sapaan dari novel bahasa Indonesia ke dalam novel berbahasa Inggris.

Dalam menerjemahkan sebuah novel penerjemah diwajibkan untuk membuat terjemahannya dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran. Hal itu dikarenakan, sebagai seorang penerjemah haruslah mempertimbangkan banyak hal seperti perbedaan antar budaya dan gaya kedua bahasa. Selain itu, tugas sebagai seorang penerjemah tidak hanya untuk mengubah bahasa sumber ke bahasa sasaran akan tetapi harus mampu membawa makna untuk mengomunikasikan teks sumber ke dalam teks sasaran agar mudah dan jelas kepada pembaca.

Salah satu novel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yaitu novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Novel *Cantik itu Luka* pertama kali diterjemahkan bukan ke dalam bahasa Inggris melainkan ke dalam bahasa Jepang pada tahun 2006 oleh Ribeka Ota. Novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa lain di antaranya bahasa Malaysia, Inggris, Jerman, Polandia, dan Norwegia. Novel yang mengisahkan seorang wanita yang bernama Dewi Ayu yang mengharapkan anaknya lahir dalam kondisi buruk rupa karena ia merasa bahwa cantik itu membawa luka.

Tak dipungkiri di dalam novel *Beauty is A Wound* membawa bentuk dan kosakata budaya di Indonesia bagi pembaca bahasa sasaran. Selain itu, bentuk sapaan juga muncul dalam proses penerjemahan novel *Cantik itu Luka* ke dalam *Beauty is A Wound*. Di Indonesia dalam mengungkapkan bentuk sapaan dalam hubungannya dengan kekerabatan, rasa hormat dan penyematan gelar sebagai status sosial di masyarakat sebagai sebuah kondisi sosial budaya mungkin akan berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Salah satu data yang ditemukan dalam novel yaitu bentuk sapaan kekerabatan. Di dalam novel, muncul bentuk sapaan pronomina persona “Kau” yang diterjemahkan menjadi “You” dalam bahasa sasaran. Sebenarnya, bentuk sapaan “Kau” dalam bahasa sumber merupakan salah satu bentuk sapaan untuk menyebutkan pronomina persona kedua. Bentuk sapaan pronomina persona kedua lainnya dapat dinyatakan dengan *Anda*, *Kalian*, *Kamu*, atau *-mu*. Ini akan menjadi berbeda jika di dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris. Di dalam bahasa Inggris

hanya terdapat bentuk sapaan “You” yang digunakan untuk menyebut pronomina persona kedua.

Hal ini tentunya memunculkan kendala-kendala dalam penerjemahan khususnya dalam persoalan pemahaman lintas budaya (*Crossculture undestanding*). Hal itu dikarenakan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran memiliki struktur dan budaya yang berbeda. Selain itu, analisis mengenai bentuk sapaan penting untuk dilakukan sebagai bentuk sosialisasi budaya Indonesia ke dalam budaya bahasa sasaran (bahasa Inggris) guna mengetahui perbedaan bentuk sapaan dalam beberapa aspek. Kendala lain yang muncul yaitu kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah dalam kaitannya dengan ekuivalensi dan pergeseran makna dari hasil penerjemahan. Oleh karena itu, berdasarkan kendala-kendala yang muncul, penting untuk melakukan penelitian bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bentuk sapaan terjemahan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.
2. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.
3. Ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

4. Tingkat ekuivalensi bentuk sapaan terjemahan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.
5. Faktor yang menyebabkan perbedaan bentuk sapaan terjemahan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang berkaitan dengan ideologi penerjemahan di atas, muncul permasalahan yang dapat dikaji. Agar pembahasan tidak terlalu luas dan lebih mendalam, dilakukan pemfokusan pada beberapa permasalahan saja. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan membantu dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan ideologi penerjemahan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini kemudian dirumuskan menjadi tiga hal. Adapun permasalahan tersebut mencakup pada hal sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk sapaan terjemahan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker?
2. Teknik penerjemahan apakah yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker?
3. Ideologi penerjemahan apakah yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk sapaan terjemahan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.
2. Mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.
3. Mendeskripsikan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penerjemah novel, para praktisi dan akademisi di bidang penerjemahan, peneliti pada khususnya dan bagi mahasiswa penerjemahan pada umumnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya studi dalam bidang terjemahan, terutama dalam analisis terjemahan bentuk istilah sapaan dalam novel bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Diharapkan pula dapat memberikan gambaran mengenai teknik, metode dan ideologi yang dapat dipilih di dalam menerjemahkan bentuk-bentuk sapaan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan untuk penerjemah profesional dan penerjemah paruh waktu saja, akan tetapi juga bagi mahasiswa studi penerjemahan untuk mengetahui permasalahan dalam menerjemahkan bentuk sapaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penerjemahan

Pengertian penerjemahan telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Masing-masing ahli mengungkapkan dengan dasar teorinya melalui penambahan dan pengembangan dari teori yang telah ada sebelumnya. Secara keseluruhan, konsep penerjemahan oleh para ahli memiliki pengertian atau makna yang sama, yaitu berfokus pada kegiatan seseorang yang disebut sebagai penerjemah bertindak untuk menghasilkan terjemahan dengan proses yang disebut dengan menerjemahkan. “Penerjemahan merupakan suatu upaya untuk mencari kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran” (Machali, 2000: 112). Sementara itu, produk hasil menerjemahkan ini disebut dengan terjemahan.

Definisi mengenai penerjemahan yang telah banyak dikenal yaitu definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Munday, (2016: 8):

The process of translation between two different written languages involves the changing of an original written text (the source text or ST) in the original verbal language (the source language or SL) into a written text (the target text or TT) in a different verbal language (the target language or TL).

Dalam gagasan yang dikemukakan oleh Munday di atas, dapat dipahami bahwa proses penerjemahan antara dua bahasa tertulis yang berbeda melibatkan perubahan teks tertulis asli (teks bahasa sumber/*Source Text*) menjadi teks tertulis (teks sasaran / *Target Text*) dalam bahasa verbal yang berbeda (bahasa sasaran/*Target Language*).

Nida dan Taber, (1974: 12) mengungkapkan bahwa penerjemahan yaitu *“consists in reproducing in the receptor language the natural equivalent of the source language message first in terms of meaning and secondly in terms of style.”* Dalam hal ini bermakna bahwa penerjemahan berisi tentang kegiatan reproduksi ke dalam bahasa sasaran yang senatural mungkin dalam hal makna dan gaya. Penerjemah bertindak sebagai reseptor pesan dalam bahasa sumber (Bsu) akan tetapi bertindak sebagai pengirim pesan atau penulis dalam bahasa sasaran (Bsa) pada saat proses penerjemahan.

Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan atau pengungkapan kembali makna, amanat atau pesan dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (1965: 20) mendefinisikan penerjemahan sebagai *“the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language.”* Pendapat yang dikemukakan oleh Catford memiliki makna bahwa penerjemahan merupakan pengalihan materi teks yang ekuivalen dalam satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Hal ini bertujuan untuk mencari kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Hatim dan Mason (1990: 1) mengungkapkan:

In creating a new act of communication out of a previously existing one, translators are inevitably acting under the pressure of their own social conditioning while at the same time trying to assist in the negotiation of meaning between the producer of the source-language text (ST) and the reader of the target-language text (TT), both of whom exist within their own different social framework.

Dalam uraian di atas, Hatim dan Mason menjelaskan bahwa sebuah penerjemahan tidak hanya berkutat pada makna dan gaya, akan tetapi sebuah proses komunikasi yang tetap memperhatikan konteks sosialnya.

Brislin (1976) dalam Suryawinata (1989) mengungkapkan bahwa “terjemahan merupakan sebuah pengalihan pikiran dan ide dari bahasa sasaran ke dalam bahasa sumber, baik secara lisan maupun tulisan, baik bahasa itu sudah memiliki ortografi (sistem tulis) ataupun belum, baik itu bahasa isyarat untuk orang-orang tuli ataupun bukan”.

Hal itu cukup menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain yang tidak hanya melihat sebagai upaya yang sekedar menggantikan teks dalam satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, akan tetapi juga harus mampu mengalihkan makna yang terkandung di dalam bahasa sumber.

2. Proses Penerjemahan

Berdasarkan pengertian atau definisi mengenai penerjemahan yang telah dikemukakan di atas bahwa penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran yang diusahakan dapat senatural mungkin di dalam hal makna dan gaya. Hal ini membantu dalam memahami konsep tentang proses penerjemahan.

Nababan, (1999: 24) mengungkapkan bahwa proses penerjemahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat ia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses penerjemahan merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah dari awal sampai akhir, Machali (2000: 9).

Secara umum, proses penerjemahan dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama yaitu tahap analisis, kedua yaitu tahap pengalihan atau transfer, dan ketiga yaitu tahap rekonstruksi. Menurut Nida dan Taber (1974: 34) tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tahap Analisis

Pada tahap ini penerjemah berusaha mencari makna dengan mempelajari teks sumber baik bentuk maupun isinya. Penerjemah berusaha memahami dan menangkap pesan teks BSu. Penguasaan dan pemahaman penerjemah atas struktur dan sistem BSu (khususnya semantis dan sintaksis), konteks situasi dan budaya, serta pengetahuan umum sangat membantu dalam tahap analisis ini.

b. Tahap Pengalihan atau Transfer

Tahap pengalihan atau transfer adalah mengganti unsur teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran yang sepadan sehingga diperoleh makna yang setepat-tepatnya atau paling tidak yang sedekat-dekatnya. Penerjemah akan dihadapkan pada pilihan-pilihan kata untuk diterjemahkan secara "pas" ke dalam bahasa sasaran.

Masalah menentukan padanan kadang-kadang sangat sulit karena sebuah kata mempunyai makna sebanyak situasi atau konteksnya. Catford, Catford, (1965: 21) mengungkapkan dalam bukunya:

The central problem of translation practice is that finding target language translation equivalents. A central task of translation theory is that of defining the nature and conditions of translation equivalence.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa permasalahan utama yang dihadapi seorang penerjemahan dalam menerjemahkan yaitu menemukan padanan yang ekuivalen dalam bahasa sasarannya. Terlebih dari itu, tugas utama dari kajian penerjemahan yaitu menemukan kepadanan dalam tiap hasil dari terjemahan.

c. Tahap Rekonstruksi

Tahap rekonstruksi merupakan tahap penyesuaian atau penyelarasan hasil penerjemahan dengan kaidah dan pemikiran pembaca bahasa sasaran dalam bentuk bahasa yang wajar mungkin. Dalam tahap ini penerjemah diharapkan mampu memberikan nuansa terjemahannya sedemikian rupa sehingga pembaca tidak merasa seperti membaca karya terjemahan.

Di dalam proses penerjemahan, sesungguhnya yang terjadi yaitu komunikasi antara penulis dengan pembaca yang diperantarai oleh seorang penerjemah. Di dalam hal ini, penerjemah bertindak untuk mengirim pesan yang ditangkap terlebih dahulu oleh seorang penerjemah lalu kemudian dialihkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan kemudian dikirimkan kepada pembaca. Dengan begitu, seorang penerjemah sangat diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam kedua bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Di dalam proses penerjemahan, sangat mungkin seorang penerjemah mengalami kesulitan dalam memahami isi, makna, dan pesan di dalam bahasa sumber. Hal ini dapat terjadi karena faktor linguistik, materi, maupun karena faktor budaya. Tak hanya itu, seorang penerjemah juga bisa

saja mengalami kendala dalam ketika berusaha mencari padanan kata yang tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Di dalam menyelaraskan hasil terjemahan tak jarang penerjemah juga mengalami kesulitan. Oleh karena itu, pemilihan ungkapan yang jelas, akurat dan alami sangat diperlukan dalam proses penerjemahan.

3. Metode Penerjemahan

Newmark (1988) mengungkapkan bahwa permasalahan utama penerjemahan selalu berkaitan dengan apakah penerjemahan dilakukan secara literal atau bebas. Menurut Newmark (1988) terdapat delapan metode di mana kategori ini dikategorikan menjadi dua jenis yaitu empat ke dalam metode yang berorientasi pada bahasa sumber (SL emphasis) dan empat lainnya berorientasi pada bahasa sasaran (TL emphasis).

a. Penerjemahan Kata Demi Kata

Terjemahan kata demi kata (*word for word translation*) adalah metode terjemahan di mana teks dalam bahasa sumber (SL) diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara interlineal. Pada metode penerjemahan ini, urutan kata tetap dipertahankan dan kata-kata di dalam bahasa sumber diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa sasaran dengan arti yang paling umum dan di luar konteks. Kontruksi gramatikal pada metode ini tidak carikan padanan yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. Poin utama dalam penggunaan penerjemahan kata demi kata adalah untuk memahami mekanikan bahasa sumber atau mengkonstruksi kesulitan teks sebagai

proses pra-penerjemahan. Contoh dari penerjemahan kata per kata yaitu pada kalimat *I like that clever student* yang diterjemahkan sesuai dengan urutan kata menjadi ‘Saya menyukai itu anak pintar.’

b. Penerjemahan Literal

Penerjemahan literal atau *literal translation* merupakan penerjemahan yang hampir seperti penerjemahan kata demi kata. Metode penerjemahan ini merupakan penerjemahan di mana teks dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran satu per satu, lepas dari konteks tetapi konstruksi gramatikal pada bahasa sumber dicari padanan yang paling ekuivalen atau paling mendekati dengan bahasa sasaran. Contoh dari penerjemahan literal yaitu pada kalimat *His heart is in the right place* diterjemahkan menjadi ‘Hatinya berada di tempat yang benar.’

c. Penerjemahan Loyal

Penerjemahan loyal (*faithful translation*) adalah metode penerjemahan yang mencoba menerjemahkan makna kontekstual dari bahasa sumber akan tetapi masih dalam batasan gramatikal dari struktur bahasa dalam bahasa sasaran. Metode terjemahan ini menerjemahkan kata-kata budaya dari bahasa sumber tetapi tetap mempertahankan tata bahasa dan leksikal dalam bahasa sasaran. Metode penerjemahan setia mencoba untuk setia pada bahasa sumber. Contoh dari metode penerjemahan setia yaitu pada kalimat *Ben is too well aware that he is naughty* diterjemahkan menjadi ‘Ben terlalu sadar bahwa dia nakal.’

d. Penerjemahan Semantik

Terjemahan semantik merupakan metode penerjemahan yang masih hampir sama dengan penerjemahan setia. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara terjemahan setia dengan penerjemahan semantik. Penerjemahan setia lebih pada penerjemahan yang bersifat menjanjikan dan dogmatik, sedangkan penerjemahan semantik merupakan penerjemahan yang lebih fleksibel dan memungkinkan penerjemah untuk mengintuisi dengan teks aslinya. Contoh dari penerjemahan ini yaitu pada kalimat *He is a book-worm* menjadi ‘Dia adalah seorang yang suka sekali membaca.’

e. Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan komunikatif yaitu metode penerjemahan yang mencoba menerjemahkan makna kontekstual dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan makna yang sama persis dengan cara tertentu sehingga antara teks bahasa asli dengan teks bahasa sasaran mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Contohnya pada kalimat *Sound the fire alarm and call the fire department , if appropriate* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Bunyikan alarm kebakaran dan memanggil bagian pemadam kebakaran jika diperlukan.’

f. Penerjemahan Idiomatik

Penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) adalah metode penerjemahan yang memproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan idiomatik cenderung mengutamakan gaya

makna dibandingkan dengan penggunaan bahasa sehari-hari di mana tidak terdapat pada bahasa sumber.

g. Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas (*free translation*) merupakan metode penerjemahan di mana teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran tanpa melihat persamaan dengan bahasa sumber. Metode ini biasanya lebih banyak melakukan parafrase pada teks bahasa sasaran dibandingkan dengan teks bahasa sumber. Contohnya yaitu pada kalimat *Look, little guym you-all should not be doing this* yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi ‘Dengar nak, mengapa kalian melakukan hal-hal seperti ini. Ini tidak baik.’

h. Penerjemahan Adaptasi

Penerjemahan adaptasi (*adaptation translation*) merupakan bentuk penerjemahan paling bebas. Metode ini menerjemahkan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Biasanya metode ini digunakan untuk menerjemahkan puisi, naskah drama sehingga biasanya ketika penerjemah menerjemahkan naskah, bahasa sumber lebih dominan dan dipertahankan.

Banyak metode yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan sebuah naskah. Penggunaan metode dalam menerjemahkan sebuah naskah didasarkan pada kondisi atau situasi yang ditemukan dalam naskah yang akan diterjemahkan. Dalam menerjemahkan karya sastra, seorang penerjemah tidak bisa hanya mengandalkan satu metode penerjemahan saja. Penerjemah harus

memperhatikan konteks dan memilih metode yang paling tepat. Di sisi lain, Molina mengungkapkan pendapatnya mengenai metode penerjemahan dengan istilah teknik penerjemahan. Molina dan Albir (2002) membagi teknik ini menjadi 18 yang keseluruhannya memiliki definisi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas teknik menurut Molina dan Albir sebagai berikut.

4. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan hasil dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah, validitas teknik bergantung pada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konteks dan tujuan penerjemahan, dan harapan pembaca. Menurut Molina dan Albir (2002) teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengelompokkan sejauh mana kesepadanan makna tercapai dalam terjemahan. Terdapat 18 teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) :

a. Peminjaman

Peminjaman atau (*borrowing*) yaitu teknik yang mengambil sebuah kata atau istilah langsung dari bahasa sumber. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian fonetik dan morfologi bahasa sasaran adalah teknik peminjaman alamiah. Peminjaman yang bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman peminjaman yang sudah dinaturulasi (*naturalized borrowing*).

Newmark (1988: 81) mengungkapkan bahwa peminjaman murni juga dikenal dengan sebagai *transference*. Di sisi lain, Baker, 2018: 36) menyebutkannya sebagai *loan word*. Hoed pun mengungkapkan hal yang senada dengan Baker, bahwa teknik peminjaman sebagai teknik dengan tidak diberi padanan (Hoed, 2006:12). Salah satu contoh dari teknik *pure borrowing* adalah *harddisk* dalam bahasa sumber yaitu bahasa Inggris yang tetap diterjemahkan menjadi ‘harddisk’ dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Teknik *naturalized borrowing* yang dikemukakan oleh Hoed (2006: 12) ini sama halnya yang dengan gagasan Newmark yang menyebutnya sebagai prosedur naturalisasi (Newmark, 1988: 82). Dalam hal ini, teknik ini mengambil bunyi kata yang bersangkutan dalam Bsu untuk disesuaikan dengan pengucapan atau sistem bunyi. Sebagai contohnya yaitu pada kata *computer* yang diterjemahkan menjadi ‘komputer’ dan *goal* yang diterjemahkan menjadi ‘gol’ dari teknik *naturalized borrowing*.

b. Kalke

Kalke (*calque*) adalah teknik yang menerjemahkan kata asing atau frasa ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan struktur bahasa sasaran. Contohnya *beautiful girl* diterjemahkan menjadi ‘gadis cantik’. Teknik penerjemahan kalke merupakan teknik dengan cara mentransfer kata atau frasa dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran baik secara leksikal maupun struktural (Molina & Albir, 2002). Ciri khas dari teknik kalke yaitu interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran. Contoh lain dari

teknik kalke ini yaitu penerjemahan dari *secretariat general* menjadi ‘sekretaris jendral’ dalam bahasa Indonesia.

c. Kompensasi

Kompensasi (*compensation*) merupakan teknik penerjemahan yang memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik dari teks bahasa sumber yang terdapat pada posisi lain dalam teks bahasa sasaran dikarenakan elemen informasi atau efek stilistik tersebut tidak dapat tercermin pada posisi yang sama dalam teks bahasa sumber (Molina & Albir, 2002). Contoh dari penerjemahan menggunakan teknik kompensasi yaitu *A pair of scissors* dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia menjadi ‘sebuah gunting.’

d. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan Harfiah (*literal translation*) adalah penerjemahan kata demi kata. Teknik ini untuk mengalihkan sebuah kata atau ekspresi kata demi kata. Penerjemahan harfiah ini sama dengan kesepadanan formal milik Nida akan tetapi bukan penggunaan padanan yang sudah merupakan bentuk resmi. Contohnya yaitu pada kalimat *I go to school* dalam bahasa Inggris diterjemahkan ‘aku pergi ke sekolah’ dalam bahasa Indonesia atau kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi ‘Saya akan menelpon Anda.’

e. Transposisi

Transposisi (*transposition*) adalah teknik yang mengganti kategori gramatika. Teknik transposisi dapat juga disebut sebagai teknik penggantian kategori pada grammar atau pergeseran kategori, struktur dan unit.

Contohnya yaitu pada *neuorologis disorders* yang diterjemahkan menjadi ‘kelainan neurologis.’ Contoh lain pada kalimat *You must get the money* yang diterjemahkan dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia menjadi ‘Uang itu harus kamu dapatkan.’

f. Modulasi

Modulasi (*modulation*) adalah teknik penerjemahan yang mengalami perubahan sudut pandang. Dalam teknik ini, penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya terhadap bahasa sumber yang bisa terwujud dalam bentuk struktural maupun leksikal. Pengertian mengenai teknik modulasi tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hoed (2006: 12) dan Newmark (1988: 88). Contohnya pada kalimat *I Kick the ball* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia menjadi ‘Bola ku tendang.’

Contoh lainnya yaitu pada kalimat *You are going to have a child* yang diterjemahkan menjadi ‘Anda akan menjadi seorang Bapak’ dan *I cut my finger* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik modulasi menjadi ‘Jariku tersayat.’ Hal itu jelas berbeda dengan arti sebenarnya sesuai dengan katanya yang apabila diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘Saya memotong jariku.’

g. Adaptasi

Adaptasi (*adaptation*) adalah teknik penerjemahan yang menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen yang diterima dan dikenal dalam bahasa sasaran. Molina dan Albir (2002) menyebutnya sebagai teknik

penggantian unsur budaya pada bahasa sumber dengan hal yang sifatnya sama dengan budaya pada bahasa sasaran. Hal itu juga dikemukakan oleh ahli lainnya yaitu Newmark, (1988: 82) yang menyebut teknik adaptasi sebagai '*cultural equivalent*' dan Baker, (2018: 31) menyebutnya sebagai '*cultural substitution*'. Contohnya *cricket* menjadi 'kasti.' Senada dengan pendapat kedua ahli, Hoed, (2006: 12) menyebutkan dalam bukunya bahwa teknik adaptasi sebagai padanan budaya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diartikan bahwa konsep teknik adaptasi belum tentu mengubah seluruh teks menjadi sebuah saduran karena teknik adaptasi hanya menerjemahkan unsur-unsur teks saja, kecuali semua unsur memang dalam teks diadaptasi secara keseluruhan. Dalam hal ini, terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia kerap kali ditemukan terjemahan frasa. Contohnya *Dear sir* yang diterjemahkan menjadi 'yang terhormat.' Pada contoh penerjemahan yang lain yaitu pada frasa *Sincerely yours* yang diterjemahkan menjadi 'hormat saya' dalam bahasa Indonesia. Kedua terjemahan tersebut, menggunakan teknik penerjemahan yang disesuaikan dengan budaya sasaran dalam bahasa Indonesia. Demikian halnya pada ungkapan yang mungkin sering kali didengar yaitu *as white as snow* yang digantikan atau diterjemahkan sebagai ungkapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *seputih kapas*. Hal ini dikarenakan di budaya bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia tidak ada salju dan lebih tepat digantikan dengan kapas.

h. Amplifikasi

Amplifikasi (*amplification*) adalah teknik yang memberikan rincian penjelasan terhadap satu istilah dalam bahasa sasaran. Molina dan Albir, (2002) mengungkapkan bahwa teknik penerjemahan amplifikasi yaitu teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam Bsu. Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi atau pengurangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Newmark (1988: 90) dengan menyebutnya sebagai *Paraphrase* dalam prosedur penerjemahannya.

Newmark mengungkapkan bahwa paraphrase adalah penjelasan tambahan makna dari sebuah segmen teks karena segmen tersebut mengandung makna yang tersirat atau hilang sehingga perlu dijelaskan atau diparafrasa agar sehingga menjadi lebih jelas. Di sisi lain, Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa teknik penambahan dilakukan untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas, mengklarifikasi sebuah ekspresi ellipsis dan menambah konektor. Sebagai contoh dalam teknik penerjemahan amplifikasi yaitu pada kata *Ramadan* yang berasal dari bahasa Arab dan diserap ke dalam bahasa Indonesia yang diparafrasa menjadi *Bulan puasa kaum muslim* jika diterjemahkan bahasa Inggris.

i. Deskripsi

Deskripsi (*description*) adalah teknik yang memberikan penjelasan atau gambaran bentuk dan fungsi suatu istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa teknik

deskripsi merupakan teknik yang mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Teknik deskripsi berbeda dengan teknik amplifikasi yang mengeksplisitkan informasi yang implisit. Newmark, (1988: 83) membagi teknik yang termask ke dalam jenis teknik deskripsi. Teknik tersebut yaitu teknik padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan padanan fungsional (*functional equivalent*). Contoh dari penerjemahan yang dilakukan dengan teknik deskripsi yaitu pada terjemahan dari bahasa Italia. Bahasa Italia *Panneto* diterjemahkan menjadi *Kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru* dikarenakan di dalam bahasa Inggris tidak dikenal istilah atau jenis makanan *Panneto*. Hal itu dilakukan untuk menggantikan kata benda dengan sebuah deskripsi yang menggambarkan jenis makanan tersebut.

j. Reduksi

Reduksi (*reduction*) adalah teknik pengurangan atau penghilangan dengan tujuan memadatkan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk ke dalam bahasa sasaran. Teknik reduksi ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Newmark (1988: 90) di dalam bukunya. Baker, (2018: 36) mengungkapkan bahwa penerjemahan reduksi yaitu penerjemahan dengan penghilangan kata atau ungkapan *omission*. Contoh dari penerjemahan dengan teknik reduksi yaitu penerjemahan dari *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadan* dalam bahasa Indonesia.

Penghilangan frasa *the month of fasting* untuk penerjemahan kata benda *Ramadan* ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan kata tersebut telah ada dalam bahasa Arab dan sudah mengandung makna *the month of fasting* atau ‘bulan puasa’ sehingga tidak perlu untuk disebutkan kembali. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit di dalam teks bahasa sumber dapat dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran. Oleh karena itu, teknik reduksi ini mirip dengan teknik penghilangan (*ommision* atau *deletion*) atau implisitasi.

k. Partikularisasi

Partikularisasi adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih khusus dan konkrit. Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa teknik ini merupakan teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya. Teknik partikularisasi merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Dalam hal ini dapat ditarik pengertian bahwa teknik penerjemahan partikularisasi mencoba menerjemahkan satu istilah dengan cara mencari padanan yang lebih spesifik atau lebih khusus. Contohnya pada kata *window* yang diterjemahkan menjadi ‘ventilasi.’ Contoh lain yaitu pada *air transportation* yang diterjemahkan menjadi ‘helikopter.’

l. Substitusi

Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa teknik substitusi merupakan teknik menggantikan elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik (*intonation, gesture*) atau sebaliknya. Biasanya teknik ini digunakan dalam pengalihbahasaan. Pada teknik ini contohnya yaitu bahasa isyarat ‘terima kasih’ dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan cara

meletakkan tangan di dada. Hal itu juga terjadi pada terjemahan *he shakes his head* yang diartikan dan diterjemahkan sebagai tanda ketidaksetujuan.

m. Generalisasi

Generalisasi adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih umum, atau kebalikan dari partikularisasi. Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa teknik generalisasi yaitu teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran. Newmark (1988: 82) mengungkapkannya sebagai *neutralization* dan *translation by netral /less expressive* dan *translation by general word* (Baker, 2018: 36). Contohnya yaitu penerjemahan dari kata *mansion* menjadi ‘rumah’. Contoh lain pada kata ‘becak’ yang diterjemahkan menjadi *vehicle*. Begitu pula pada kata *penthouse* yang diterjemahkan menjadi ‘tempat tinggal.’

n. Kreasi Diskursif

Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa kreasi diskursif (*discursive creation*) merupakan teknik untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini mengandalkan penggunaan suatu padanan temporer yang di luar konteks atau tidak dapat diprediksikan. Teknik ini dapat pula disebut sebagai teknik penerjemahan yang berupaya untuk menentukan atau menciptakan sebuah padanan sementara yang benar-benar di luar konteks yang tidak dapat terprediksi. Teknik diskursif biasanya digunakan untuk penerjemahan judul. Contohnya pada penerjemahan judul buku ‘Si Malinkundang’ menjadi *A betrayed sin si Malinkundang*.

o. Kesepadanan Lazim

Kesepadanan lazim (*established equivalent*) merupakan teknik penerjemahan penggunaan istilah yang telah lazim digunakan dalam kamus. Pengertiannya adalah penerjemahan pada bahasa sasaran merupakan padanan dari bahasa sumber tersebut (Molina & Albir, 2002). Newmark (1988: 89) mengenalkan teknik ini sebagai teknik *recognized translational/accepted standard translation*. Contoh dari penerjemahan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim yaitu pada kata ‘efektif’ dan ‘efisien’ yang lebih lazim dan sering digunakan dibandingkan dengan kata ‘mangkus’ dan ‘sangkil.’

p. Amplifikasi Linguistik

Molina dan Albir (2002) memberikan pengertian teknik penerjemahan kompresi linguistik sebagai teknik menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini biasanya atau sering digunakan dalam penerjemahan *consecutive interpreting* (pengalihbahasaan secara konsektif) atau *dubbing* (sulih suara). Misalnya dalam bahasa sumber yaitu bahasa Inggris *just kidding*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Cuma main-main saja, bukan beneran’ disamping dapat diterjemahkan dengan jumlah kaya yang sama menjadi ‘Hanya bercanda.’ Contoh lain yaitu dalam bahasa sumber kalimat *Shall we?* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, bahasa Indonesia menjadi ‘Bisakah kita pergi sekarang?.’

q. Kompresi Linguistik

Kompresi Linguistik (*linguistic compression*) menurut Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa teknik ini mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami. Contoh dari teknik kompresi linguistik ini yaitu pada kalimat *you must find out!* diterjemahkan menjadi ‘carilah!’ Teknik ini untuk mensintesis elemen-elemen linguistik yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

r. Variasi

Variasi atau *variation* merupakan teknik mengganti elemen linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi aspek variasi linguistik atau seperti perubahan dialek. Teknik variasi yaitu penggantian unsur linguistik atau para linguistik (intonasi & gesture) yang memengaruhi aspek keragaman linguistik. Misalnya, penggantian gaya, dialek sosial atau dialek geografis. Teknik variasi biasanya atau lazim digunakan dalam menerjemahkan naskah drama. Contoh dari penerjemahan variasi yaitu mengenalkan atau mengubah indikator-indikator dialektikal dari karakter-karakter atau lakon di dalam sebuah cerita apabila seseorang ingin menerjemahkan sebuah novel menjadi sebuah pertunjukan senin drama atau teatrikal bagi anak-anak.

5. Ideologi Penerjemahan

Permasalahan yang sering timbul dalam menerjemahkan teks yaitu hubungannya dengan budaya yang berbeda antara kedua teks yaitu teks bahasa

sumber dan bahasa sasaran. Strategi yang perlu digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi hambatan budaya, salah satunya dengan menentukan ideologi. Sebelum melakukan praktik penerjemahan, seorang penerjemah harus mengerti tentang untuk siapa dan untuk tujuan apa ia menerjemahkan. Proses ini tidak dapat ditinggalkan atau dilompati begitu saja dalam proses penerjemahan. Hal itu dikarenakan menerjemahkan merupakan proses awal dalam menentukan metode penerjemahan apa yang akan digunakan. Hatim dan Mason (1997: 145) mengungkapkan *“The choice between communicative and semantic is partly determined by orientation towards the mass readership or toward the individual voice of the text producer. The choice is implicitly presented as ideological”*. Menurut Hatim dan Mason penerjemah memiliki pilihan antara komunikatif dan semantik. Hal ini berarti bahwa sebagian ditentukan atau berorientasi pada arah sosial atau pembaca dan satu sisi terhadap pemroduksi teks. Hal ini tentunya tidak mudah karena penerjemah harus dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, yaitu antara mempertahankan teks sumber atau berorientasi pada pembaca sehingga mementingkan pada bahasa sasaran.

Penerjemahan adalah reproduksi dari pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber. Karya-karya tentang ideologi dan terjemahan menunjukkan bahwa ada hubungan yang pasti antara ideologi penerjemah dan produk terjemahan. Robinson dalam Behtah dan Chalabi (2016) menyatakan bahwa penerjemah membiarkan pengetahuan mereka untuk menentukan perilaku dan bahwa pengetahuan itu merupakan ideologi. Gagasan ini dapat menunjukkan

subjek penelitian. Penerjemahan perlu dipelajari karena berhubungan dengan masyarakat, sejarah dan budaya.

Faktor-faktor yang memengaruhi penerjemahan tidak hanya bahasa saja, akan tetapi juga transmisi ideologi antara satu negara dengan negara lainnya. Ideologi memainkan peran penting dalam praktik penerjemahan. Penerjemahan didasari oleh ideologi yang melibatkan ideologi individu dari penerjemah dan ideologi yang dominan yang ada di masyarakat. Kedua hal tersebut merupakan interaksi dari dua ideologi yang mampu menghasilkan perbedaan dalam produk terjemahan serta perubahan yang diperlukan dalam proses penerjemahan melalui subjektivitas penerjemah. Apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu diikuti oleh ideologi tertentu. Ideologi secara umum dapat didefinisikan sebagai keyakinan tertentu dari seseorang. Hall in Van Dijk (1998) dalam Rochmawan, Yulisry dan Fitriati (2018) mengatakan :

Ideology as the mental frameworks which include the language, the concepts, categories, imagery of thought, and systems of representation spread by different classes and social groups in order to make sense of, figure out and provide understandable way of society work

Ideologi dapat diibaratkan sebagai kerangka pikir yang meliputi bahasa, konsep, kategori, citra pemikiran, dan sistem representasi oleh kelas yang berbeda untuk mencari kesepadanan dan keberterimaan.

Di sisi lain, istilah ideologi selalu disertai dengan konotasi politik sebagaimana yang terdapat dalam definisi pada kamus Oxford sebagai sistem gagasan dan cita-cita, terutama yang membentuk dasar teori dan kebijakan ekonomi atau politik. Seorang ahli mendukung definisi politik terutama pengertian bahwa menerjemahkan itu merupakan tindakan politik. Hal ini

seperti yang disampaikan oleh Tahir - Gulcaglar dalam Behtah dan Chalabi (2016) *“Translation is political because, both as activity and product, it displays process of negotiation among different agents. On micro-level, these agents are translators, author, critics, publisher, editor, and readers.”* Ideologi juga berkaitan dengan gagasan kekuasaan antara orang-orang dan kelompok yang memiliki kekuatan untuk memaksakan pandangan atau pemahaman terhadap dunia pada orang lain. Orang-orang atau kelompok ini menggunakan kekuatan ideologis mereka untuk mencegah orang dan kelompok untuk memperoleh gambaran dunia yang sebenarnya.

Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang *betul-salah* dan *baik-buruk* dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca dalam bahasa sasaran atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat pada bahasa sasaran (Hode, 2006: 83). Dalam arti luas, ideologi dapat didefinisikan sebagai “perspektif, sudut pandang, mitos, dan prinsip yang dipercaya oleh kelompok masyarakat” Silalahi, (2009).

The ideology of translation is complex, resulting from the layering of the subject of the source text, the speech acts of the source text, the representation of the content by the translator, and the speech acts of the translation itself, as well as resonances and discrepancies between these aspect of the source text and target text as ‘utterances’. (Tymoczko, 2014: 181).

Ideologi penerjemahan merupakan sesuatu yang kompleks, yang dihasilkan dari pelapisan subjek teks sumber, tindak tutur dari teks sumber, representasi konten dari penerjemah, dan tindak tutur dari penerjemahan itu sendiri, serta resonansi dan perbedaan antara aspek-aspek dari teks sumber dan teks sasaran sebagai sebuah ‘ucapan.’

Pemilihan sebuah ideologi yang disukai atau tidak disukai oleh penerjemah memberikan dampak bagi pembaca untuk memilih antara menerima atau menolak terjemahan. Di dalam ideologi terdapat dua sumbu yang sangat berbeda. Sumbu pertama yaitu terjemahan yang lebih menitikberatkan pada bahasa sumber. Sumbu kedua yaitu terjemahan yang menitikberatkan pada bahasa sasaran.

Seorang penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua pilihan tersebut. Penerjemah akan diberikan pilihan untuk tetap mempertahankan budaya atau istilah asing atau memilih dan cenderung menggunakan bahasa sasaran. Di dalam hal ini, Venuti, (1995: 20) membagi dua jenis pilihan ini ke dalam istilah yang disebut dengan *foreignisasi* dan *domestikasi* yang dikemukakan dalam bukunya sebagai berikut:

One is trying to keep the author still while leading the reader to close to the author; the other is trying to keep the reader still while leading the author to close to the reader" (1995, Lawrence Venuti named the first approach as "foreignization" and the second as "domesticating")

Menurut Venuti, pilihan itu bisa dipengaruhi oleh penerjemah, penerbit, sidang pembaca, norma-norma, kebudayaan, materi yang dibicarakan ataupun pemerintah. Hal tersebut merupakan faktor luar yang sangat mempengaruhi hasil terjemahan.

Barthes (1957) dalam Handayani (2009) mengungkapkan mengenai konsep ideologi bahwa ideologi merupakan mitos yang sudah mantap dalam suatu masyarakat. Ideologi dalam penerjemahan dapat diartikan sebagai salah satu prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh suatu komunitas dalam masyarakat atau keyakinan mereka tentang benar dan salah dalam suatu penerjemahan.

Konsep benar-salah (*correctness*) dalam penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974: 1) didasari oleh “untuk siapa” penerjemahan itu dibuat. Penerjemahan yang ‘benar’ adalah yang berhasil mengalihkan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Pada dasarnya pemaknaan tentang ‘benar dan salah’ di dalam suatu penerjemahan berkaitan dengan faktor-faktor di luar penerjemahan itu sendiri. Keberhasilan dalam mengalihkan pesan dengan demikian menjadi relatif pula. Sebenarnya dapat dikatakan, tidak ada terjemahan yang benar atau salah secara mutlak. Konsep “benar-salah” dalam penerjemahan tergantung pula pada “untuk siapa dan untuk tujuan apa penerjemahan itu dilakukan (Hoed, 2006: 83).

Perceive the ideology in translation as a choice made by the translator in bringing the TT either towards mass readership [the receptors’ culture] or towards the individual voice of the text producer [the author]. In his words, The choice between communicative and semantic is partly determined by orientation towards the social or the individual, that is, towards mass readership or towards the individual voice or the text procedure. The choice is implicitly presented as ideological (Hatim dan Mason dalam Nugroho dan Prasetyo, 2009).

Hakikat suatu penerjemahan tidak hanya sekedar sebuah pengalihbahasaan, akan tetapi sebagai usaha untuk dapat menemukan padanan yang tepat dalam rangka menghasilkan teks atau unsur teks dalam bahasa sasaran yang ‘benar’ dan ‘berterima.’ ‘Benar’ dan ‘berterima’ merupakan konsep yang sangat subjektif. Oleh karena itu, unsur bahasa atau unsur teks seperti pemilihan makna kata, istilah atau ungkapan menjadi sangat penting dan tergantung pada faktor luar teks guna memenuhi pendapat bahwa hasil terjemahan tersebut “benar” dan “berterima”. Untuk menghasilkan karya-karya seperti yang tersebut, maka seorang penerjemah dalam mengambil keputusan mungkin dilandasi oleh

ideologinya, tekanan penerbit, atau keinginan untuk memenuhi selera pembaca. Dalam hal ini penerjemah memiliki andil untuk campur tangan dalam proses penerjemahan. Pada tindakan ini, penerjemah memiliki kecenderungan untuk menentukan salah satu pilihan dari dua jenis ideologi yang masing-masing memiliki titik berat yang berbeda yaitu foreignisasi atau domestikasi.

Apapun ideologi yang digunakan oleh penerjemah dapat diidentifikasi melalui strategi yang penerjemah gunakan. Dengan kata lain, peneliti dapat menentukan ideologi apa yang digunakan penerjemah melalui strategi terjemahan yang digunakan. Shuttleworth and Cowie dalam Wang, (2013: 175) mengungkapkan:

As two major translation strategies, domestication and foreignization have long been the focus of the debate in translation circle. The former is "a term used to describe the translation strategy in which a transparent, fluent style is adopted in order to minimize the strangeness of the foreign text for target readers" and the latter "is used to designate the type of translation in which a target text is produced which deliberately breaks target conventions by retaining something of the foreignness of the original"

Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut, kedua ideologi penerjemahan berakar dalam kondisi sosial dan budaya tertentu. Dengan kata lain, pemilihan ideologi dalam menerjemahkan teks dapat didasarkan pada situasi sosial yang mengharuskan penerjemah memilih menggunakan ideologi foreignisasi atau domestikasi.

Untuk memahami lebih lanjut berkaitan dengan foreignisasi dan domestikasi, maka dijabarkan sebagai berikut.

a. Ideologi Foreignisasi

Konsep ideologi foreignisasi merupakan ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu bahwa terjemahan “benar” dan “berterima” dan “baik” adalah sesuai selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran budaya atau istilah bahasa sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Dalam ideologi foreignisasi, penerjemah sepenuhnya dalam kendali penulis teks sumber. Karya terjemahan yang dihasilkan akan menonjolkan aspek kebudayaan atau istilah asing yang diungkapkan dalam bahasa pembaca. Hoed, (2006: 87) menyatakan:

This ideology takes its stand on the opinion that the ‘true’, ‘accaptable’ and ‘good’ translation which is suitable with the taste and hope of the target reader who wants the presence of the culture of the source language and thinks that the culture of the source language gives advantages the society.

Jadi, meskipun sudah berubah teks, penerjemah berusaha keras untuk membuat nuansa dan budaya dari bahasa sumber tetap hadir. Salah satu tujuan dari upaya dalam menghadirkan budaya bahasa sumber yaitu memberikan pengetahuan tambahan tentang budaya asing dan fenomena pembaca. Tentu saja, nilai yang ada pada bahasa sumber akan tetap dipertahankan. Ideologi foreignisasi merupakan kebalikan dari ideologi domestikasi. “*Foreignization in translation is useful to maintain the cultural reference of the source text*” (Prasetyo & Nugroho, 2013). Ideologi foreignisasi dalam sebuah terjemahan sangat berguna untuk mempertahankan referensi budaya dari teks sumber. Oleh karena itu,

pembaca akan mengetahui sesuatu seperti budaya atau pengetahuan dari bahasa sumber yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan kata lain, pembaca akan sadar terhadap pemahaman lintas budaya.

Perlu dicatat, bahwa terjemahan sangat berkaitan dengan keberterimaan dan keterbacaan meskipun penerjemah telah membuat keputusan dengan fokus pada teks bahasa sumber dalam menerjemahkan. Pembaca sangat mungkin tidak nyaman dengan teks terjemahan yang canggung dan berkalimat terlalu panjang. Di satu sisi, penerjemah harus mempertahankan budaya teks sumber namun di sisi lain pula penerjemah tidak dapat membawa konstruksi linguistik dari teks bahasa sumber. Hal ini jelas tidak mudah bagi seorang penerjemah.

Foreignization is a source-culture-oriented translation which strives to translate the source language and culture into the target one in order to keep a kind of exotic flavor (Feng dalam Wang, 2014).

Menurut Feng, ideologi foreignisasi merupakan terjemahan yang berorientasi pada sumber budaya yang berusaha untuk menerjemahkan bahasa sumber dan budaya sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan rasa dan nilai dari bahasa sumber. Schuttle dan Cowie dalam Wang, (2014) telah mendefinisikan ideologi foreignisasi sebagai istilah yang digunakan oleh Venuti untuk mewakili terjemahan di mana bahasa sumber diproduksi dan dengan sengaja mempertahankan dan menjaga keaslian dari bahasa sumber.

Foreignisasi dalam penerjemahan dapat digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks bahasa sumber dengan tetap melibatkan aspek budaya yang ada dalam teks bahasa sumber, pembaca akan mengalami eksotisme teks asli dan mendapatkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan kata lain pembelajaran lintas budaya bisa dilakukan (Nisaa', 2011: 29).

Laurence Venuti dalam bukunya yang berjudul *Translator's Invisibility* yang diterbitkan pada tahun 1995 mengungkapkan “*the reader over the foreign culture, making him or her she the (culture and linguistic) differences ...A foreignizing strategy seeks to evoke a sense of the foreign*” Venuti, (1995: 20). Ideologi foreignisasi dapat dilakukan dengan mempertahankan atau mengimpor beberapa hal yang penting seperti karakteristik/elemen/konsep budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan ideologi foreignisasi dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang kebudayaan di dunia dan membangkitkan semangat bagi pembaca teks sasaran. Venuti menambahkan bahwa foreignisasi berarti patuh terhadap teks bahasa sumber sehingga terjemahan teks bahasa sasaran memiliki rasa seperti teks asli dari segi budaya maupun pemilihan katanya.

Terkait dengan diagram V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya metode yang cenderung berpihak pada bahasa sumber seperti metode penerjemahan literal, penerjemahan kata per kata dan penerjemahan semantik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada subbab metode penerjemahan, dari kedelapan metode, empat metode menjadi bagian dari

ideologi foreignisasi. Penerjemahan literal atau *literal translation* digunakan untuk mengonversi struktur pada bahasa sumber. Pada penerjemahan literal, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran. Penerjemahan secara harfiah ini merupakan penerjemahan yang terlepas dari konteks. Pada awalnya, penerjemahan ini akan dilakukan dengan cara penerjemahan kata demi kata, akan tetapi penerjemah kemudian akan menyesuaikan susunan kata yang sesuai dengan sistem gramatika pada bahasa sasaran.

Penerjemahan kata demi kata pada ideologi foreignisasi fokus pada bentuk bahasa dibandingkan dengan maknanya. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengungkapkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan dibuat seperti susunan dan bentuk pada bahasa sumber. Metode ini sangat berkaitan pada tataran kata. Penerjemahan loyal sendiri yaitu metode penerjemahan yang berusaha memertahankan format bahasa sumber. Penerjemah akan berusaha memproduksi makna kontekstual bahasa sumber dengan tepat dalam batasan struktur tata bahasa pada bahasa sasaran. Ciri khas dari penerjemahan loyal ini yaitu hasil terjemahan masih terasa kaku dan seringkali masih terasa asing bagi pembaca bahasa sasaran. Metode penerjemahan terakhir yang masuk ke dalam ideologi foreignisasi yaitu penerjemahan semantik. Penerjemahan ini berbeda dengan penerjemahan loyal atau penerjemahan literal. Di dalam penerjemahan semantik, haruslah menggunakan dan menghadirkan istilah dan kata kunci pada ungkapan penerjemahan bahasa sumber. Penerjemahan

semantik biasanya atau sering digunakan dalam menerjemahkan teks hukum yang bersifat formal atau teks karya ilmiah.

Berkaitan dengan ideologi foreignisasi, seorang penerjemah menerjemahkan kata-kata sapaan dari bahasa sumber yang dianggap telah berterima atau tidak terasa asing lagi dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan bahasa aslinya. Sebagai contohnya yaitu pada kata *Ibu* dan *Ayah* dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Mom’ dan ‘Dad’ dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris. Selain itu, harapannya yaitu agar pembaca memperoleh pengetahuan dan kebudayaan yang baru dari bahasa sumber.

b. Ideologi Domestikasi

Konsep ideologi domestikasi merupakan ideologi penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sasaran. Ideologi ini sering kali digunakan pada penerjemahan puisi, cerita-cerita anak, dubbing film dan teks (*subtitle*). Seperti pada contoh yang dikemukakan oleh Nida dan Taber di dalam bukunya. Nida dan Taber menjelaskan ideologi penerjemahan domestikasi dengan memberikan contoh tentang penerjemahan kitab Injil. Menurut Nida dan Taber, penerjemahan kitab Injil mendorong penerjemah untuk menggunakan ideologi domestikasi.

Correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will likely to understand correctly”. “Anything can be said in one language, can be said in another, unless the form is an essential element of the message and equivalence rather than identity (Nida dan Taber (1982).

Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang ‘benar’ dan ‘berterima’ adalah yang sesuai dengan selera dan minat pembaca yang menginginkan teks terjemahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat pada Bahasa Sasaran. Dengan kata lain, apabila masyarakat bahasa sasaran membaca karya terjemahan, maka terasa seperti teks asli atau tidak terasa seperti teks terjemahan. Dalam bukunya, Newmark, (1988: 45) mengungkapkan bahwa :

“The priority of the audience over the forms of the language means essentially that one must attach greater importance to the forms understood and accepted by the audience for which a translation is designed than to forms which may possess a longer linguistic tradition or have greater literary prestige.”

Kecenderungan seorang penerjemah dalam memilih ideologi penerjemah didasarkan pada keyakinan bahwa ‘benar’, ‘dapat diterima’, dan ‘baik’ adalah terjemahan itu sesuai dengan selera dan harapan para pembaca pada bahasa sasaran. Pembaca pada bahasa sasaran menginginkan teks yang diterjemahkan agar sesuai dengan budaya masyarakatnya. Jika pilihan itu diambil seorang penerjemah, maka penerjemah sedang mencoba membuat terjemahan sealam mungkin sehingga seolah-olah bagian dari tradisi tertulis dalam bahasa sasaran.

Domestikasi dilakukan ketika istilah asing atau istilah tidak lazim dari teks bahasa sumber akan menjadi hambatan bagi pembaca bahasa sasaran dalam memahami teks (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Kesulitan yang dialami oleh pembaca dalam memahami bahasa sasaran dapat diakibatkan oleh perbedaan cara pandang dan pemahaman tentang kultur atau budaya bahasa

sumber dengan bahasa sasaran dan dapat pula dikarenakan pengalaman sosial tertentu.

Domestication is obviously the opposite of foreignization. To move the autor towards the target reader means that ST is 'forced' fit into the TT's culture. It is meant to meet the target culture's expectation. This method is resulted in translating a text with the transparent, fluent and invisible style in purpose to minimize the foreignness in the TT (Yang dalam Sujarwanto, 2015: 78).

Ideologi domestikasi merupakan kebalikan dari ideologi foreignisasi. Penerjemah akan menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran dengan mencari padanan yang seekuivalen mungkin dalam bahasa sasaran sehingga budaya dari bahasa sumber tidak dirasakan lagi bagi pembaca teks sasaran. Ideologi penerjemahan ini menghasilkan terjemahan dengan bahasa yang transparan, lancar, dan tidak terasa keasingannya.

Domestication refers to the translation which is oriented to the target culture and in which unusual expressions to the target culture are transmuted and changed into some familiar ones so as to make the translated text easy to be understood by the target reader (Schuttle dan Cowie dalam Wang, 2014)

Schuttle dan Cowie dalam Wang (2014) mengungkapkan bahwa ideologi domestikasi sebagai terjemahan yang berorientasi pada budaya target di mana ungkapan dan bahasa yang asing dari bahasa sumber diterjemahkan dan dicarikan padanan yang ekuivalen pada teks bahasa sumber sehingga mudah dipahami oleh pembaca teks target.

Ideologi domestikasi menekankan pada pemahaman yang lebih mudah. Pembaca teks sasaran mungkin tidak akan mengalami kesulitan ketika membaca teks terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi. Teks yang menggunakan ideologi domestikasi akan mudah diterima oleh

pembaca. Hal itu dikarenakan teks yang diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi cenderung dicarikan padanan katanya dalam bahasa sasaran sehingga mudah diterima dan dipahami serta tingkat ekivalennya tinggi. *“In domestication, the source text’s culture and language style are replaced by the target text cultures and languages. Idioms, phrases, figurative, languages, cultural specific items will be understood easily”* (Tiwiyanti, 2016).

Menurut Hoed (2006) apabila dikaitkan dengan diagram V milik Newmark, biasanya metode yang dipilih adalah metode yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti adaptasi yang merupakan teknik penerjemahan paling jauh dari bahasa sumber, kemudian makin mendekati bahasa sumber dengan penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan yang paling jauh dari bahasa sasaran yaitu penerjemahan komunikatif.

Secara lebih jelas, penerjemahan adaptasi menjadi bagian dari ideologi domestikasi karena penerjemahan adaptasi merupakan penerjemahan yang bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Pada penerjemahan ini, apabila tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam bahasa sumber maka hasilnya dapat dikatakan dengan istilah karya saduran. Biasanya penerjemahan adaptasi digunakan untuk menerjemahkan puisi dan teks drama. Peralihan budaya bahasa sumber dapat terjadi pada penerjemahan adaptasi.

Contoh penerjemahan dari adaptasi yaitu jika seorang penyair menyandur atau mengadaptasi sebuah teks drama maka sang penyair akan

tetap mempertahankan semua aspek yang ada di dalam teks, misalnya karakter dan alur cerita tetapi dialog pada bahasa sumber sudah disadur dan disesuaikan dengan bahasa sasaran. Penerjemahan kedua yang masuk ke dalam ideologi domestikasi yaitu penerjemahan bebas. Penerjemahan bebas dilakukan untuk memenuhi pengguna penerjemah yang hanya ingin diketahui isinya. Penerjemahan bebas merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks bahasa sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrase yang lebih panjang dari bentuk aslinya, yang dimaksudkan agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna bahasa sasaran (Tanjung, 2018: 18). Biasanya terjemahan dengan menggunakan metode penerjemahan bebas hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan. Hal ini memberikan dampak yang baik pembaca karena pembaca akan mudah dalam memahami isi dari teks terjemahan.

Metode ketiga yang masuk ke dalam ideologi domestikasi yaitu penerjemahan idiomatik. Penerjemahan idiomatik yaitu penerjemahan yang menuntut dan mengupayakan penerjemah untuk menemukan istilah, ungkapan, dan idiom yang ada di dalam teks bahasa sasaran. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahan seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli (Tanjung, 2018: 18).

Penerjemahan terakhir yang menjadi metode dalam menentukan ideologi domestikasi yaitu penerjemahan komunikasi. Penerjemahan komunikasi atau *communication translation* merupakan penerjemahan yang

mementingkan isi pesan pada bahasa sumber tanpa menerjemahkan secara bebas. Penerjemahan komunikatif berupaya untuk menerjemahkan makna secara kontekstual di dalam bahasa sumber, baik aspek kebahasaan atau aspek isi. Hal itu agar hasil terjemahan dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca.

Nida dan Taber (1974) secara tegas menekankan bahwa penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembacanya. Dari hal itu, ia mengemukakan tiga istilah kunci yaitu kelancaran (*fluency*), transparansi (*transparency*), dan domestikasi (*domestication*). Dalam hal ini, terjemahan memiliki nilai yang baik haruslah tidak terasa sebagai karya terjemahan sehingga enak, mudah dibaca (lancar) dan sesuai dengan keinginan pembaca. Di sisi lain yang dimaksud transparansi menurut Nugrahani, Nababan, Djatmika (2016) yaitu *“rewriting them in the transparent discourse that prevails in English and that select precisely those foreign texts amenable to fluent translation.”*

6. Sapaan

a. Pengertian Sapaan

Sebagai makhluk sosial, kegiatan komunikasi dan bertutur sapa antar sesama merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia. Tindakan komunikasi dan bertutur sapa yang dilakukan oleh manusia ini tidak akan lepas dari pengaruh dan kondisi di sekitarnya. Kridalaksana (1980: 15) mengungkapkan bahwa tutur sapa termasuk dalam fenomena

sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Di dalam sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang secara internal saja, akan tetapi dilihat sebagai suatu sarana komunikasi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakat sangat memengaruhi proses komunikasi dan bertutur sapa.

Di dalam proses komunikasi dan tutur sapa, sapaan memiliki makna sosial yang sangat vital dan penting. Apabila di dalam proses pertuturan si penutur lupa menggunakan sapaan, maka penutur akan dianggap tidak menghormati mitra tutur dan juga sombong. Dengan begitu, penggunaan sapaan dalam suatu komunikasi atau tutur sapa dapat menentukan kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan.

Chaer, (2010: 39) mengungkapkan bahwa suatu proses pertuturan melibatkan penutur, lawan tutur, dan pesan atau objek yang dituturkan, tetapi dengan syarat lawan tutur harus dalam keadaan sadar atau menyadari adanya tuturan dari seorang penutur. Satu hal yang dapat menyebabkan mitra tutur menyadari adanya tuturan yaitu adanya sapaan dari penyapa.

Kridalaksana (1980: 14) mengatakan bahwa “semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa.” Menurut Kridalaksana (2010: 101) , sapaan yaitu morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak berbicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara

pembicara. Dengan kata lain, konsep sapaan dapat dipahami sebagai kata atau ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa dan memanggil mitra tutur.

Sapaan ini memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan adanya interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Di sisi lain, fungsi dari bentuk sapaan yang pertama yaitu sebagai penanda hubungan sosial di antara peserta tutur. Fungsi kedua yaitu sebagai ungkapan perubahan sementara sikap dan perasaan oleh peserta tutur. Terkadang di dalam keadaan tertentu, seseorang ketika berbicara kepada orang lain memakai bentuk sapaan yang tidak lazim dipakai untuk menyapa orang tersebut. Perubahan pemakaian bentuk sapaan pada waktu dan suasana tertentu itu merupakan salah satu tindakan yang menyimpang dari norma dan kebiasaan. Dengan demikian, pemakaian bentuk sapaan itu menandakan perubahan sementara sikap dan perasaan penutur kepada mitra tutur.

Fungsi ketiga dari sapaan yaitu untuk menarik perhatian orang yang disapa atau dipanggil, khususnya untuk memisahkannya dari orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini erat kaitannya dengan hal vokatif. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sapaan memiliki andil yang besar dalam suatu proses pertuturan agar komunikasi dalam berjalan dengan lancar.

“In addressing someone, the speaker must consider addressing using name, addressing of intimate terms, addressing of kinship terms, addressing

of respectful terms, even addressing mockeries” Wardhaugh (200F2) dalam Susanto, (2014). Dalam menyapa mitra tutur, penutur harus menggunakan sapaan nama, sapaan keintiman, dan bentuk sapaann kekerabatan, sapaan penghormatan maupun sapaan julukan.

b. Bentuk Sapaan

Di dalam suatu tindakan tutur sapa, penutur perlu memerhatikan pemilihan bentuk sapaan yang akan digunakan kepada mitra tutur. Hal ini dilakukan agar sapaan yang digunakan dapat berterima dan benar di mitra tutur sehingga tidak timbul kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, penggunaan bentuk sapaan ini sangat penting. Kridalaksana (1980: 14) dalam bukunya kemudian membagi kategori kata sapaan ke dalam 9 jenis. Jenis sapaan tersebut yaitu parenteg. Jenis-jenis sapaan tersebut dapat digunakan oleh penutur dalam tindakan komunikasi dengan mitra tutur. Untuk memahami lebih lanjut dari kesembilan jenis sapaan ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pronomina Persona

Dalam Buku Praktis Bahasa Indonesia (2011: 104), disebutkan bahwa pronomina dibagi atas pronomina persona (kamu, saya, dan mereka), pronomina penunjuk (ini, itu, sana, sini) dan pronomina penanya (apa, siapa, dan mengapa). Pronomina dalam hal ini disebut pula sebagai kata ganti.

Dalam peristiwa tindak tutur, pesan merupakan hal yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur merupakan orang

yang dilabeli sebagai persona pertama, sedangkan mitra tutur merupakan orang yang bertindak sebagai persona kedua. Dalam hal ini, jenis sapaan yang digunakan yaitu pronomina persona kedua. Pronomina persona kedua yang digunakan untuk menyapa mitra tutur, antara lain yaitu *kamu*, *anda*, *engkau*, *dikau*, *kau-*, dan *mu-*.

Brown dan Gilman (via Fasold, 1990: 3) menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Gilman terhadap pengguna bahasa bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Italia, dan bahasa Spanyol, ditemukan hasilnya bahwa pemilihan kata ganti orang kedua yang digunakan penutur kepada mitra tutur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Chaika, (1982: 46) senada dengan pendapat Brown dan Gilman (1960) dengan menyatakan bahwa:

That address is different from greeting and summon. Address differs stylistically from greeting in two ways. First, address issued almost solely for 'Power and Solidarity'. It remains constant throughout a relationship unless that relationship changes

Penggunaan kata ganti atau pronomina persona kedua dalam sapaan dapat dilihat pada contoh kalimat tanya yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Misalnya pada contoh kalimat tanya berikut.

(1) “Anda sekarang tinggal di mana?”

(Alwi dkk. 2010: 260)

Konteks dari tuturan (1) merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang saling mengenal namun sudah lama tak bertemu. Latar belakang peristiwa dan waktu sapaan tersebut muncul secara tidak sengaja. Antara penutur dan lawan tutur merupakan dua orang yang saling mengenal akan tetapi telah lama tak bertemu. Tujuan penutur menyapa yaitu untuk mengetahui alamat dari lawan tutur. Kata sapaan “Anda” yang disampaikan oleh penutur pada tuturan (1) berfungsi untuk menggantikan kata ganti atau pronomina persona kedua, yaitu orang yang sedang diajak berbicara dalam pertuturan tersebut. Bentuk sapaan “Anda” yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk sapaan dalam bahasa formal.

Penggunaan kata ganti atau pronomina persona kedua dalam sapaan dalam setiap bahasa sangat mungkin berbeda. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua bahasa memiliki bentuk bahasa dan makna bahasa yang berbeda. Simatupang (2000: 77) dan Larson (1984: 121) memberikan contoh perbedaan bentuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai berikut.

Tabel 1. Sistem Kata Ganti dalam Bahasa Indonesia

Kata Ganti Orang	Tunggal		Jamak	
	Non-formal	Formal	Non-formal	Formal
Pertama	Aku	Saya	Kami	Kita
Kedua	Kau/Kamu	Anda	Kalian	
Ketiga	Dia	Beliau	Mereka	Beliau-beliau

Simatupang, (2000: 77)

Tabel 2. Sistem Kata Ganti dalam Bahasa Inggris

Kata Ganti Orang	Tunggal			Jamak	
	Non-formal	Formal		Non-formal	Formal
Pertama	I			We	
Kedua	You				
Ketiga	Maskulin	Feminin	Netral	They	
	He	She	It		

Larson, (1984: 121)

Berdasarkan kedua tabel mengenai sistem kata ganti dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tampak memiliki perbedaan dalam sistemnya. Pada kata ganti orang kedua, di dalam bahasa Indonesia, memiliki perbedaan penyebutan untuk tunggal dan jamak sedangkan dalam bahasa Inggris hanya dikenal dengan ‘you’ untuk tunggal maupun jamak. Bahasa Inggris memang hanya memiliki satu pronomina sapaan. Penutur bahasa Inggris memakai pronomina persona kedua

yaitu 'you' untuk menyapa satu orang atau lebih dalam bahasa non-formal maupun formal.

Tidak seperti bahasa Inggris, di dalam bahasa Indonesia mempunyai seperangkat bentuk pronomina sapaan tunggal atau jamak dalam bentuk non-formal dan formal, baik yang menunjukkan hubungan akrab, biasa, maupun hubungan resmi. Pronomina persona kedua seperti engkau, kamu, dikau dan kalian pada jamak dapat dipakai secara timbal balik untuk menyapa di antara peserta tutur yang memiliki hubungan akrab, terutama di kalangan kaum muda, atau dapat pula dipakai untuk menyapa peserta tutur yang memiliki hubungan akrab, terutama di kalangan kaum muda. Atau dapat pula dipakai untuk menyapa seseorang yang berstatus sosial lebih rendah.

Di sisi lain, pronomina persona kedua di dalam bahasa Indonesia yaitu anda (tunggal), anda semua, atau anda sekalian (jamak) dapat dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang memiliki hubungan biasa atau resmi misalnya di antara peserta tutur yang baru saja berkenalan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia memiliki dua macam pronomina persona kedua, yang pertama dipakai untuk menyatakan hubungan keakraban, sedangkan persona kedua dipakai untuk menyatakan hubungan biasa atau resmi.

2) Nama Diri

Berdasarkan KBBI (2001: 773) yang dimaksud dengan nama diri adalah nama untuk menyebut diri seseorang, benda, atau tempat tertentu. Sapaan nama diri digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda atau berusia sama dengan penyapa. Kartomihardjo (1988: 29) mengungkapkan bahwa untuk menyapa rekan sejawat atau teman akrab dapat menggunakan sapaan nama diri pihak tersapa.

Pada umumnya nama diri dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang memiliki hubungan akrab, khususnya di kalangan anak muda, atau untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda usianya dan memiliki status sosial yang lebih rendah. Di antara peserta tutur yang berkerabat, nama diri dipakai untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda, dan dengan demikian lebih rendah derajatnya dari pada penutur. Tidak jarang nama diri dipakai untuk menyapa lawan bicara yang bukan kerabat dan lebih tua serta berstatus sosial lebih tinggi.

Untuk memahami lebih jelas tentang penggunaan sapaan nama diri dalam sebuah tuturan, akan dijelaskan menggunakan contoh sebagai berikut. Dalam tuturan di bawah, terjadi di suatu kantor yang dilakukan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya.

(2) “Apakah hasil rapat kemarin sudah kamu ketik, Lisa?”

(Alwi dkk, 2010: 260)

Konteks dalam pertuturan (2) merupakan sebuah pertuturan yang terjadi antara direktur dan sekretarisnya. Pada contoh tersebut, direktur menyapa sekretaris hanya dengan menggunakan nama diri yaitu “Lisa”. Pertuturan tersebut kemungkinan besar disampaikan di kantor karena sang direktur menanyakan perihal pekerjaan (hasil rapat) kepada sekretarisnya. Tujuan dalam pertuturan tersebut yaitu penutur ingin menanyakan masalah pekerjaan yang menjadi tanggung jawab sekretarisnya. Penutur (direktur) menyapa mitra tuturnya dengan menggunakan nama diri. Nama diri digunakan untuk menyebut nama seseorang, di mana orang tersebut ikut serta dalam proses komunikasi.

Berdasarkan status sosial dari direktur dan sekretaris yang memiliki arti bahwa direktur lebih tinggi dibandingkan dengan Lisa yang merupakan sekretaris maka penutur hanya menggunakan bentuk sapaan nama diri saja.

Fasold (1990: 2) mengungkapkan *“states that people can address everyone in two ways: by their first name (FN) such as Bob and Jim or by their title and last name (TLN) such as Dr. John and Mrs. Smith.”* Dalam hal ini, Fasold menjelaskan bahwa seseorang dapat menggunakan bentuk sapaan melalui dua cara yaitu menyapanya menggunakan nama panggilan (berupa penggalan nama) seperti Bob atau Jim atau panggilan disertai gelar seperti Tuan John dan Nyonya Smith.

“Numerous classes of names can be distinguished according to the different naming systems. Personal names, however, are something restricted or even tabooed as form of address” (Swandewi, 2014). Dari pernyataan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa banyak sekali bentuk sapaan nama yang digunakan untuk membedakan dalam penggunaan jenis sapaan nama diri.

3) Kekerabatan

Kekerabatan memiliki istilah sebagai bentuk sapaan yang berhubungan dengan kekerabatan. Istilah lain yang digunakan dalam menyebut istilah kekerabatan yaitu partalian keluarga. Istilah kekerabatan seperti bapak, ibu, paman, tante, kakak, adik dapat digunakan sebagai kata sapaan untuk menyapa mitra tutur yang memiliki hubungan kekeluargaan. Sebagai contoh yaitu pemanggilan ibu atau dalam bahasa Inggris menjadi ‘mommy’. Kata sapaan seperti bapak dan ibu tidak selalu digunakan untuk menyapa bapak atau ibu dari penyapa. Kata sapaan tersebut digunakan karena mitra tutur pantas untuk disapa dengan kata sapaan bapak dan ibu.

Pemahaman lebih lanjut dapat dilihat dengan memerhatikan contoh sebagai berikut.

(3) “Bapak Daryanto sekarang tinggal di mana?”

(Alwi dkk. 2010: 266)

Konteks tuturan (3) yang disampaikan oleh penutur yaitu untuk menanyakan tempat tinggal mitra tutur. Latar tempat dan waktu ketika pertuturan terjadi tidak dapat dipastikan akan tetapi dapat dimaknai bahwa kedua penutur merupakan dua orang yang saling mengenal karena penggunaan kata “sekarang” dimaknai bahwa dahulunya penutur telah mengetahui tempat tinggal mitra tutur (Bapak Daryanto). Pada tuturan (3) penutur menggunakan kata sapaan formal “bapak” kepada mitra tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Penutur menggunakan kata sapaan tersebut karena mitra tutur, yaitu Bapak Daryanto memiliki usia dan kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan salah satu alasan yang membuat penutur menggunakan kata sapaan “Bapak” kepada mitra tutur.

Istilah-sitilah kekerabatan, baik yang berasal dari bahasa Melayu seperti kakek, nenek, bapak, ibu, kakak, dan adik maupun yang berasal dari bahasa daerah seperti mas, jeng, mbak, dan sebagainya dapat diperlakukan sebagai pronomina sapaan. Sama halnya dengan sapaan yang berasal dari bahasa asing seperti om, tante, opa, oma, dan sebagainya pun diperlakukan sebagai pronomina sapaan. Akan tetapi bentuk singkatnya tidak dapat. Istilah kekerabatan di dalam bahasa Indonesia dapat dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang memiliki hubungan kekerabatan ataupun peserta yang bukan kerabat. Untuk memahami bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia

dan bahasa Inggris, Simatupang (2000: 77) dan Larson (1984: 121) membedakannya dalam tabel 3 dan tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3. Sistem Kekerabatan dalam Bahasa Indonesia

Generasi	Lineal		Kolineal		Ablineal
	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin	Saudara sepupu
Second generation previous	Kakek	Nenek	Paman	Bibi	
Previous generation	Ayah	Ibu			
Same generation	Aku		Saudara (kakak/adik)		
Next generation	Anak		Keponakan		
Second generation following	Cucu				

Simatupang, (2000: 77)

Tabel 4. Sistem Kekerabatan dalam Bahasa Inggris

Generasi	Lineal		Kolineal		Ablineal
	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin	
Second generation previous	Grand Father	Grand Mother	Uncle	Aunt	Cousin
Previous generation	Father	Mother			
Same generation	Ego		Brother	Sister	
Next generation	Son	Daughter	Nephew	Niece	
Second generation following	Grand son	Grand daughter			

Larson, (1984: 121)

Berdasarkan kedua tabel mengenai sistem bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tampak memiliki perbedaan. Pada sistem sapaan kekerabatan *next generation* atau generasi selanjutnya dalam bahasa Indonesia, hanya dikenal satu sapaan yaitu *anak* untuk laki-laki maupun perempuan. Bentuk sapaan dalam bahasa Inggris terdapat dua bentuk sapaan yaitu *son* dan *daughter* untuk membedakan antara maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan). Begitu pula dengan bentuk sapaan saudara untuk laki-laki dan perempuan. Dalam sistem sapaan bahasa Indonesia hanya dikenal dengan *kakak* atau *adik* sedangkan di dalam bahasa Inggris dibedakan menjadi dua jenis sapaan yang didasarkan pada gendernya. Sapaan

brother digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk maskulin (laki-laki) sedangkan bentuk sapaan *sister* digunakan untuk merujuk perempuan (feminin).

Perbedaan juga terdapat pada bentuk sapaan untuk merujuk pada *second generation following*. Di dalam bahasa Indonesia hanya digunakan satu bentuk sapaan yaitu *keponakan*. Hal itu berbeda dengan bentuk sapaan yang terdapat dalam bahasa Inggris yang menggunakan dua bentuk sapaan yaitu *Newphe* merujuk pada maskulin dan *Niece* merujuk pada perempuan.

Tak hanya ketiga bentuk sapaan tersebut, perbedaan bentuk sapaan juga terdapat pada bentuk sapaan untuk menyapa cucu. Di dalam sistem bentuk sapaan bahasa Indonesia, hanya digunakan istilah cucu yang merujuk pada maskulin maupun feminin. Akan tetapi, dalam sistem bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Inggris, digunakan dua bentuk sapaan untuk menyebutkan cucu. Bentuk sapaan yang merujuk pada maskulin digunakan bentuk *grand son* sedangkan sapaan yang merujuk pada feminin digunakan bentuk sapaan *grand daughter*.

Ada beberapa istilah kekerabatan yang hanya digunakan untuk menyapa lawan bicara yang memiliki hubungan kekeluargaan seperti ayah, papa/papi, dan mama/mami. Perlu diketahui bahwa istilah kekerabatan saudara dan saudari tidak dapat dipakai untuk menyapa mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan. Istilah ini hanya dapat dipakai untuk menyapa lawan bicara yang bukan kerabat dan

pemakainya menunjukkan hubungan yang resmi antara penutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi pada mitra tutur yang berstatus sosial lebih rendah atau sederajat.

Istilah kekerabatan baik dalam bentuk lengkap maupun bentuk singkatnya dipakai untuk menyapa mitra tutur yang bukan kerabat khususnya bentuk (ba)pak, (i)bu, atau saudara seringkali digunakan secara bersama dengan nama diri atau sapaan jabatan dan profesi. Contohnya bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang rektor dengan menggunakan sapaan (Ba) pak /(I)bu rektor. Dalam hal ini istilah kekerabatan bukan untuk menunjukkan kekerabatan melainkan berubah fungsi menjadi sebutan honorifik. Lebih lanjut, pemakaian istilah kekerabatan biasanya untuk menyapa mitra tutur yang lebih bersifat ajeg atau dengan kata lain penutur menggunakan istilah yang sama untuk menyapa mitra tutur yang sama. Sebagai contoh adalah anak yang menyapa ayahnya dengan sapaan *Bapak* atau *Ayah*. Menurut Kridalaksana istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia sekarang lebih banyak digunakan sebagai bentuk sapaan untuk menyatakan hubungan akrab, biasa maupun resmi (Kridalaksana via Roselani, 1991).

Sapaan kekerabatan merupakan salah satu faktor di mana penutur menunjukkan hubungan yang intim atau dekat antara penutur dengan lawan tutur yang memiliki hubungan darah, misalnya adalah seorang anak dengan ibunya (Pratiwi, 2013). Lebih lanjut, menurut Rifai dan Praseyaningrum (2016) dalam penelitian jurnalnya menyatakan bahwa

“Mommy has the same meaning with mother. By mentioning the word mommy, it means want to show as sense of decency, affection, and gives respect to parents.” Hal ini memiliki pengertian bahwa penggunaan jenis sapaan kekerabatan berupa *mommy* atau ibu di dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang merupakan orang tua dari penutur. *“It means that there is a closeness relationship between them”* (Lumbanbatu, Jufrizal, & Wahyuni, 2018).

4) Gelar dan Pangkat

Dalam KBBI (2001: 344) dijelaskan bahwa gelar adalah sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau keserjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang. Berdasarkan hal inilah Azizah, (2017) membagi gelar dalam dua kategori, yaitu gelar kebangsawanan dan gelar nonkebangsawanan. Gelar kebangsawanan dapat dijumpai pada penyebutan seperti *Ndara, Raden, Yang Mulia*. Sedangkan gelar nonkebangsawanan meliputi gelar akademis dan gelar keagamaan.

Bentuk sapaan ini sering juga dimaknai sebagai bentuk sapaan jabatan dan profesi. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan sapaan jabatan dan profesi adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki jabatan di dalam organisasi, pemerintahan, maupun perusahaan dalam bentuk kata-kata. Dapat pula digunakan pada untuk menyapa orang yang memiliki profesi tertentu, misal *‘chef’* untuk seseorang yang memiliki profesi sebagai juru masak.

Bentuk sapaan ini dipakai apabila kedudukan atau profesi lawan bicara sudah diketahui dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial biasa (intermediate) atau resmi. Sapaan jabatan seringkali digunakan bersama-sama dengan berbagai istilah kekerabatan seperti (Ba)pak rektor, (I)bu dokter, (Ba)pak Ketua, dan sebagainya. Shalihah, (2018) mengungkapkan mengenai bentuk sapaan ini bahwa:

This type of address term employs the use of sir and madam. This type is categorized as Title alone. The other kinds of address terms are nickname, the use of abbreviated title such as sir, ma'am, man, or boy, as well as your honor, your eminence, aunt, or uncle.

Ungkapan ini senada dengan pengertian dari sapaan yang menggunakan gelar bahwa sapaan gelar dapat menggunakan kata *sir* atau *madam* dan juga penyingkatan seperti *sir, ma'am, man* atau *boy*. Shalihah menambahkan bahwa *title* dapat pula ditemukan dalam bentuk *Occupational Title* (OT) atau jenis sapaan yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan dari penutur terhadap lawan tutur berdasarkan tingkatan gelar antara kedua penutur.

Wardough (1998) dalam Shalihah, (2018) menjelaskan bahwa sapaan dari sebuah gelar tunggal tanpa penambahan apapun, merupakan sapaan yang dianggap tidak intim yang biasanya ditentukan oleh gelar atau status sosialnya.

5) Kata Pelaku

Kata pelaku merupakan orang yang melakukan verba. Dalam hal ini, bentuk sapaan kata pelaku merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur menggunakan bentuk kata pelaku. Penutur dapat menggunakan bentuk sapaan kata pelaku misalnya pendengar, pembaca, penumpang, dan penonton sebagai mitra tutur dalam proses pertuturan (Kridalaksana, 1980: 15).

Berikut adalah contoh penggunaan kata pelaku dalam suatu tuturan yang terjadi dalam suatu siaran radio.

(4) “Selamat malam Para Pendengar setia radio Bimasakti. Apa yang kamu lakukan jika kamu sedang bosan dan sendirian di rumah ?”

(Kridalaksana, 1980: 15)

Konteks dari pertuturan tersebut yaitu peserta tutur yang merupakan penyiar radio Bimasakti yang sedang menyapa para pendengar siarannya dan para pendengar radio Bimasakti. Latar dan tempat peristiwa jelas berada di studio radio (penyiar) dan para pendengar di mana saja berada. Tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh penyiar yaitu untuk menyapa para pendengar dan mendapatkan respons dari pendengar radio Bimasakti. Sebagai penutur sang penyiar menyapa para pendengar dengan kata sapaan “Para Pendengar”. Tuturan sapaan yang

disampaikan oleh penyiar radio tersebut disampaikan dengan bahasa formal namun santai. Dalam tuturan tersebut juga terjadi satu arah yaitu si penyira kepada pendengar radio.

6) Bentuk Nomina+ku

Nomina atau kata benda mengacu pada semua benda atau segala yang dibendakan. Dalam sapaan bentuk nomina + ku, penyapa dapat menggunakan kata sapaan dari kata benda yang ditambah dengan kata ganti milik. Sebagai contoh yaitu bentuk sapaan berupa Tuhanku, bangsaku, dan kekasihku. Dalam hal ini , jika seorang penutur memakai bentuk sapaan berupa bentuk sapaan nomina+ku, maka dapat dikatakan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki hubungan kedekatan (Kridalaksana, 1980: 15).

(5) “Kemarilah, Kekasihku.”

Kemarilah Layla, dan jangan tinggalkan aku.

<http://baguspui.blogspot.com/2009/06/kekasihku-layla-khalil-gibran.html>

Konteks pertuturan tersebut merupakan tuturan yang dinyatakan oleh seorang kekasih pada lawan tuturnya yang tak lain merupakan kekasihnya. Kata “kekasihku” dalam petikan puisi merupakan sebuah sapaan sayang dan akrab dari hubungan antara kedua penutur. Peristiwa tersebut dapat terjadi ketika penutur dan lawan tutur bertemu dan berada

dalam situasi yang sama. Antara penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang dekat dan intim. Dalam kata sapaan tersebut yang menjadi nomina adalah kekasih. Penutur menggunakan sapaan “kekasihku” untuk menunjukkan rasa sayang kepada kekasihnya.

Swandewi, (2014) mengungkapkan *“Terms of endearments are defined by context and function rather than formal or semantic characteristics or to address small children, to whom the speaker feels close, for instance, My Boy”*. Pemanggilan My Boy dalam bahasa Inggris dapat diartikan menjadi anak laki-lakiku sebagai bentuk sapaan nomina yang ditambah +ku.

7) Kata-kata Deiksis

Deiksis dapat diartikan sebagai kata penunjuk. Berikut contoh penggunaan kata-kata deiksis dalam proses tutur sapa.

(6) “Situ mau ke mana?”

(Kridalaksana, 1980: 15)

Konteks pertuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur yang sudah lama mengenal. Kata “Situ” selain sebagai penunjuk lokasi juga dapat berfungsi sebagai kata sapaan. Pada tuturan (6) seorang pria menyapa temannya yang seumurannya dan sudah akrab dengan menggunakan kata sapaan “situ” yang merupakan sapaan dengan menggunakan bahasa non-formal.

8) Nomina

Menurut Alwi dkk. (2010: 221), nomina dapat pula disebut sebagai kata benda. Kata benda yaitu kata yang mengacu pada manusia, benda, binatang, dengan pengertian dan konsepnya. Berdasarkan uraian mengenai bentuk sapaan atau kata benda di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk sapaan nomina/kata benda yaitu penutur menggunakan kata benda untuk menyapa mitra tutur. Contoh bentuk sapaan ini dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

(7) “Baiklah, usul Saudara kami pertimbangkan.”

(Alwi dkk. 2010: 266)

Konteks tuturan di atas terjadi antara penutur dan lawan tutur di dalam suatu rapat perusahaan. Sang direktur (penutur) yang memimpin rapat menggunakan kata sapaan “saudara” kepada karyawannya (lawan tutur) yang telah selesai menyampaikan saran. Kata sapaan “saudara” contoh (7) adalah kata benda yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tuturnya.

Aseptari (2012) menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa “*Abstract noun are form of address which originally referred some abstract quality of the address, for example: in addressing a Queen in the kingdom use (Your) Honor, (Your) Grace, (Your) Majesty.*” Bentuk nomina atau kata benda dapat merujuk sebagai jenis sapaan yang digunakan untuk merujuk mitra tutur. Contohnya yaitu sapaan kepada

ratu kerajaan Inggris menggunakan *(Your) Honor*, *(Your) Grace* dan *(Your) Majesty*.

9) Ciri Zero/Nol

Bentuk zero atau nol dalam menyapa mitra tutur memiliki arti bahwa penutur melesapkan pronomina sapaan karena konteks situasinya sudah jelas sehingga tidak perlu disebutkan secara eksplisit dan dengan demikian tidak menimbulkan keambiguan pada mitra tutur. Pemakaian bentuk zero ini tidak bersifat ajeg. Dalam hal ini memiliki arti bahwa penutur dalam situasi tertentu kadang-kadang menggunakan bentuk zero dan dalam situasi lain menggunakan salah satu bentuk pronomina sapaan lain sesuai dengan hubungan sosial dengan mitra tutur. Bentuk zero dapat dipergunakan dalam situasi tutur yang akrab, normal, maupun resmi. Akan tetapi, frekuensi pemakaian bentuk zero lebih banyak digunakan pada situasi komunikasi akrab dibandingkan dengan situasi normal ataupun resmi.

Di dalam sebuah komunikasi, ciri zero/nol akan sangat sulit dijumpai pada bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang. Meskipun tidak ada bentuk sapaan berbentuk kata, akan tetapi dalam kategori sapaan ini penutur tidak dianggap sombong atau tidak menghargai mitra tutur. Hal ini dikarenakan dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur tetap mengandung makna di dalamnya, yaitu untuk menyapa mitra tutur. Pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk sapaan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(8) “mau kemana?”

(Kridalaksana, 1980: 15)

Konteks tuturan (8) merupakan kalimat yang diucapkan oleh penutur dengan lawan tuturnya. Dalam tuturan sapaan yang digunakan tersebut, dapat dimaknai bahwa lawan tuturnya merupakan temannya atau orang yang telah dekat dan memiliki hubungan atau status sosial yang rendah. Hal tersebut dibuktikan tidak adanya sapaan nama diri, gelar, kekerabatan dan lain sebagainya. Meskipun di dalam tuturan tersebut tidak ditemukan adanya kata sapaan secara jelas, akan tetapi pada tuturan tersebut tetap memiliki makna. Hal ini secara tidak langsung terdapat makna kata sapaan “kamu” pada kalimat “mau kemana?”. Pertanyaan itu ditujukan kepada mitra tutur yang telah memiliki hubungan kedekatan dengan penutur.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti berusaha untuk menampilkan penelitian yang relevan untuk memberikan perbandingan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi mengenai bentuk sapaan, teknik penerjemahan yang digunakan, dan ideologi penerjemahan dalam novel. Berikut ini, 5 penelitian relevan yang dijadikan referensi dalam penelitian.

Penelitian relevan pertama merupakan penelitian berbentuk artikel yang dilakukan oleh Achmad Tauchid (2018) dengan judul “In Search of Address Terms in Novel.” Peneliti mengungkapkan mengenai sapaan dalam novel *The Secret Island* oleh Endi Blyton. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui penggunaan bentuk sapaan yang terdapat dalam novel dan bagaimana bentuk sapaan itu digunakan oleh tokoh dalam novel. Hasil yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tauchid yaitu bentuk sapaan nama diri digunakan oleh penutur ketika menyapa lawan tutur yang memiliki hubungan yang sangat dekat, intim, seperti teman akrab atau saudara. Peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Wardaugh terkait dengan bentuk sapaan nama diri.

Penelitian relevan kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rifai dan Prasetyaningrum (2016) dengan judul penelitian *A Sociolinguistic Analysis of Addressing Terms Used In Tangled Movie Manuscript* bertujuan untuk menemukan jenis istilah dalam memanggil dan alasan dari penggunaan istilah dalam memanggil. Hasil penelitian menunjukkan dari salah satu jenis istilah dalam memanggil muncul bentuk sapaan kata pelaku yang lebih spesifik. Peneliti memberikan definisi bentuk sapaan kata pelaku menggunakan bentuk sapaan ejekan. Dalam manuskrip film *Tangled*, penutur menyapa lawan tutur menggunakan bentuk sapaan kata pelaku dengan sebuah sapaan ejekan. Hal ini berkaitan dengan alasan pemanggilan tersebut yaitu untuk menunjukkan keakraban, kemesraan, ejekan, dan kemarahan.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Imanina Resti Sujarwanto dengan judul “Foreignization and Domestication Ideologies In the Translation of Indonesia Culture-Specific Items of Rambe’s Mirah dari Banda into Pollard’s Mirah of Banda”. Penulis berfokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang tipe, strategi penerjemahan untuk mengidentifikasi terjemahan bentuk kosakata istilah budaya dan tingkat ekuivalensi dalam penerjemahan pada novel Mirah dari Banda ke dalam novel bahasa Inggris Mirah of Banda.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa terdapat 108 kosakata budaya dari 374 halaman pada novel Mirah dari Banda. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan tiga fokus penelitian yaitu jenis penerjemahan, strategi yang digunakan oleh penerjemah, dan tingkat ekuivalensi makna dari kosakata budaya dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Berdasarkan tabel hasil penelitian, ditemukan jenis kosakata budaya yang terdapat pada novel Mirah dari Banda menjadi 5 jenis. kelima jenis itu yaitu Ecology sebanyak 2,78%, Material Culture sebanyak 33,33%, Social Culture sebanyak 10, 19% dan Organization, custom, procedure, dan concept sebanyak 53,70%. Akan tetapi tidak ditemukan jenis kosakata budaya gesture dan habit dalam novel Mirah dari Banda. Dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis kosakata budaya yang paling banyak ditemukan dalam novel Mirah dari Banda yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu jenis organization, custom, procedure, dan concept sebanyak 53,70%.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asri Handayani dengan judul penelitian “Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku “Lecture Notes on Clinical Medicine”. Penelitian ini berfokus pada teknik penerjemahan yang digunakan dan metode penerjemahan yang digunakan, Ideologi penerjemahan yang digunakan, keakuratan terjemahan istilah kedokteran, keberterimaan terjemahan istilah kedokteran, dan keterbacaan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran “Lecture Notes Kedokteran Klinis”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data penggunaan 13 teknik penerjemahan yang totalnya sebanyak 643 istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran “Lecture Notes Kedokteran Klinis”. Teknik yang muncul yaitu Peminjaman alamiah, teknik murni, Calque, Transposisi, Amplifikasi, Penambahan, Peminjaman Inggris-Latin, Peminjaman Inggris-Yunani<paransithesis, Terjemahan Harfiah, Dekripsi, Pengurangan/penghilangan, dan Inversi. Teknik yang paling banyak muncul yaitu teknik kalke (*calque*) pada 233 istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran “Lecture Notes Kedokteran Klinis”, sedangkan teknik yang frekuensi kemunculan paling rendah yaitu teknik inversi sebanyak 3 data.

Penelitian relevan kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Helvi Rauf (2019) dengan judul “The Translation of Pragmatic Aspects in Gayle Forman’s English Novel *If I Stay*.” Penelitian ini fokus pada aspek-aspek pragmatik dan tingkat keakuratan hasil terjemahan dalam novel *If I Stay*. Hasil dari penelitian ini yaitu aspek pragmatik yang paling banyak muncul yaitu praanggapan, tindak

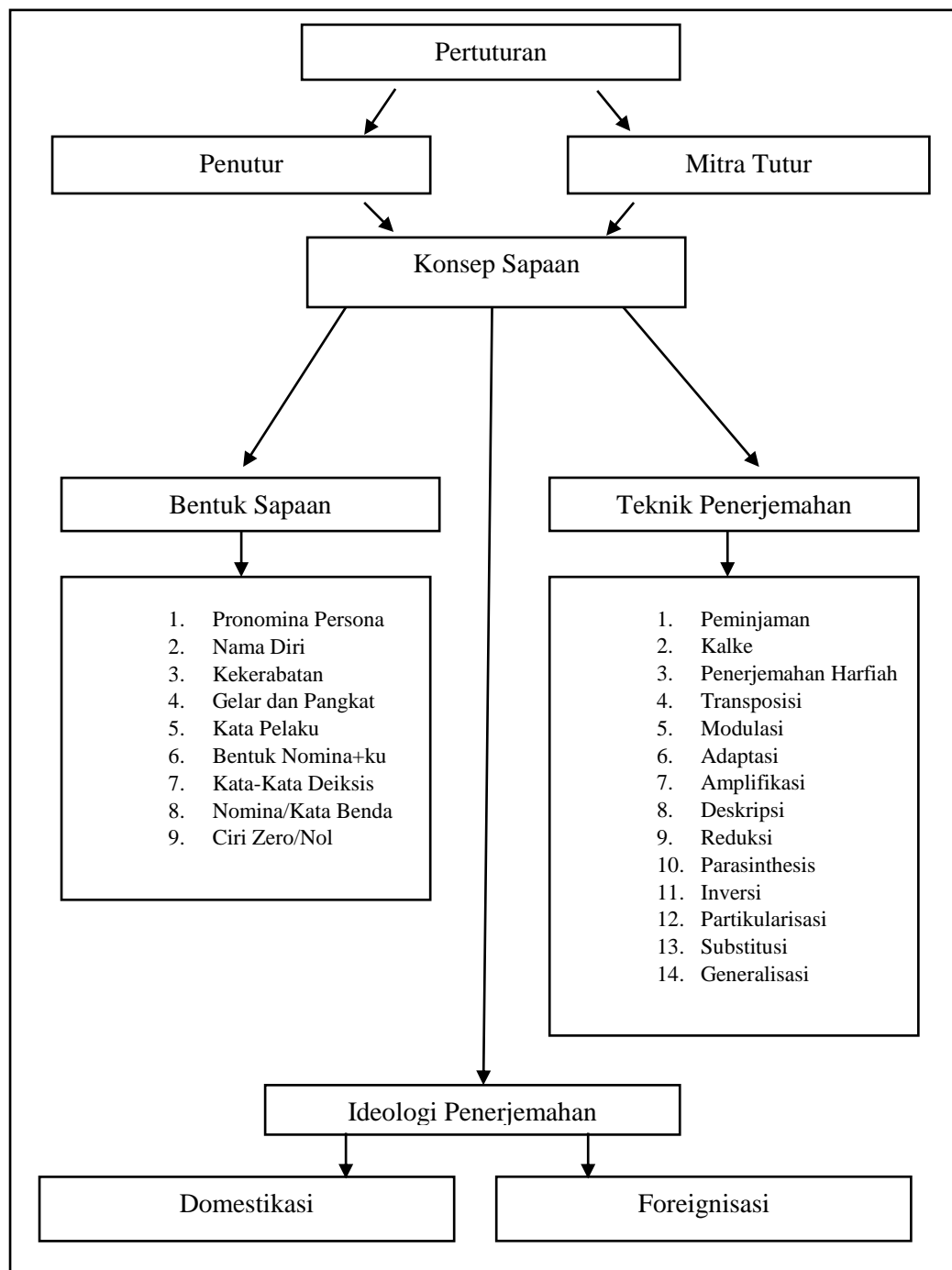
tutur, implikatur dan deiksis. Dilihat dari aspek keakuratan hasil terjemahan, dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan novel *If I Stay* merupakan hasil terjemahan yang akurat.

Berdasarkan hasil studi dalam membandingkan kelima penelitian yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek berupa novel terkenal yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menganalisis novel terjemahan dari novel bahasa sumber yaitu *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peneliti fokus ke dalam bentuk sapaan, teknik dan ideologi penerjemahan yang digunakan. Peneliti berusaha mencari jawaban mengenai bagaimana penerjemah dalam menerjemahkan bentuk sapaan yang sangat erat kaitannya dengan budaya dan alasan mengapa memilih ideologi untuk menerjemahkan bentuk sapaan.

C. Alur Pikir

Penelitian *Analisis Sapaan dalam Novel Beauty is A Wound Terjemahan Annie Tucker* menganalisis bentuk-bentuk sapaan yang digunakan, teknik terjemahan yang digunakan, dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan, dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Data berupa semua bentuk sapaan yang digunakan, bentuk teknik yang digunakan, dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam

novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Untuk memperjelas arah penelitian dibuat kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, bentuk sapaan terjemahan apakah yang paling banyak digunakan dalam novel *Beauty is A Wound*?
2. Teknik penerjemahan apakah yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan novel *Beauty is A Wound*?
3. Berdasarkan data yang telah dianalisis, bentuk ideologi apakah yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian *Analisis Sapaan dalam Novel Beauty is A Wound Terjemahan Annie Tucker* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Djajudarma (1993: 8), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

Penelitian dasar ini bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik mencari data, mengumpulkan, menganalisisnya serta menggeneralisasikan berdasarkan fenomena-fenomena yang dikumpulkan. Peneliti hanya ingin memahami suatu masalah secara individual untuk kepentingan akademis dan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai pokok permasalahan (Sutopo, 2002:110).

Selain itu, penelitian ini membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang dapat dilakukan dengan menempuh langkah antara lain: penyediaan data, klarifikasi data, analisis data, dan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berupa kosakata. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut Moleong, (2017: 11).

B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua novel yaitu novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan (2006) sebagai teks bahasa sumber (BSu) dan terjemahan novel *Beauty is A Wound* (2012) terjemahan Annie Tucker sebagai teks bahasa sasaran (BSa). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu semua bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Novel *Cantik itu Luka* merupakan salah satu novel karya Eka Kurniawan yang telah diterjemahkan dalam 34 bahasa, salah satunya diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Novel *Cantik itu Luka* sebagai novel bahasa sumber, pertama kali diterjemahkan bukan ke dalam bahasa Inggris, melainkan ke dalam bahasa Jepang pada tahun 2006 oleh Ribeka Ota yang memang suka menerjemahkan karya-karya Indonesia ke Jepang. Sebenarnya novel *Cantik itu Luka* dalam bahasa Indonesia pertama kali diterbitkan pada tahun 2002 atas kerjasama Akademi Kebudayaan Yogyakarta dan Penerit Jendela dan diteruskan oleh Gramedia Pustakan Utama sejak tahun 2004. Novel dengan jumlah sebanyak 496 halaman ini mengisahkan tentang kehidupan seorang wanita yang bernama Dewi Ayu bersama dengan keluarganya. Dewi Ayu adalah seorang pelacur cantik di Halimunda yang telah membuat banyak istri cemburu. Dewi Ayu lahir dari hubungan inses yakni dari Henri Stammler dan Anneu Stamler yang merupakan saudara beda ibu. Dewi Ayu yang mengharapakan anaknya lahir dalam kondisi buruk rupa karena ia merasa bahwa cantik itu membawa luka.

Sementara itu, novel terjemahan *Beauty is a Wound* diterjemahkan oleh Annie Tucker pada tahun 2015. Novel *Beauty is a Wound* diterbitkan oleh New Direction

di Amerika yang sebenarnya telah membeli *right*-nya sejak tahun 2012. Novel terjemahan *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam bahasa Inggris terdiri dari 384 halaman yang diterbitkan tepat pada tanggal 8 September 2015 oleh penerbit asal Amerika Serikat New Directions. Novel ini diterjemahkan oleh Annie Tucker yang notabene merupakan seorang spesialis penerjemah dan penulis bidang bahasa, seni, budaya, dan kesehatan mental dalam bahasa Indonesia. Berikut dilampirkan sampul novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan terjemahan novel *Beauty is a Wound* karya Annie Tucker .



Gambar 2. Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan (kiri) dan Terjemahan Novel Beauty is a Wound karya Annie Tucker (kanan)

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk sapaan berupa morfem, kata, dan frasa dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker, teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015: 133), metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak diwujudkan dalam dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara melakukan penyadapan pada semua bentuk sapaan dalam terjemahan novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

Teknik lanjutan kedua yang digunakan adalah teknik catat. Semua kosa kata yang di dalamnya mengandung bentuk sapaan dicatat di dalam kartu data. Setelah data tercatat dan terkumpul semuanya, selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenis sapaan dan teknik penerjemahan. Analisis ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker akan dilakukan setelah seluruh data telah selesai dianalisis. Peneliti akan menggunakan kartu data sebagai berikut.

Tabel 5. Kartu Data Penelitian

Data:		Jenis Sapaan	Teknik Penerjemahan	Ideologi Penerjemahan
BSu	BSa			

Keterangan:

Data : berupa kosakata sapaan dalam novel *Beauty is Wound* terjemahan Annie Tucker.

BSu : Teks novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

BSa : Teks Novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker

Jenis Sapaan : berupa pemaknaan jenis sapaan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker

Teknik Penerjemahan: berupa pemaknaan teknik penerjemahan pada kosakata sapaan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker

Ideologi Penerjemahan: berupa pemaknaan ideologi penerjemahan pada terjemahan kosakata sapaan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker

E. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Human instrument

Human instrument yaitu peneliti sendiri berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti (Moleong, 2017: 168). Pengetahuan yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang bentuk sapaan, teknik penerjemahan dan bentuk ideologi penerjemahan.

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, untuk membedakan mana data dan mana bukan data, dibuat parameter bentuk sapaan. Dalam hal ini, yang termasuk ke dalam data yaitu semua kosakata yang memiliki parameter sebagai berikut.

Tabel 6. Parameter Bentuk Sapaan

No.	Parameter
1.	Sapaan pronomina persona : Bentuk lingual berupa kata atau frasa pronomina persona yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
2.	Sapaan nama diri : Bentuk lingual berupa kata atau frasa nama diri yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
3.	Sapaan kekerabatan : Kosakata kekerabatan yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
4.	Sapaan gelar dan pangkat : Kosakata gelar dan pangkat yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
5.	Sapaan kata pelaku: Kosakata kata pelaku yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
6.	Sapaan nomina+ku: Klitika yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
7.	Sapaan kata-kata deiksis : Kata-kata deiksis yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur
8.	Sapaan nomina/kata benda : Bentuk lingual berupa kata atau frasa nomina yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian yang digunakan untuk merujuk pada mitra tutur
9.	Sapaan ciri zero/nol : Kosakata sapaan yang melepasakan pronomina karena konteks situasinya sudah jelas yang digunakan untuk mengacu atau merujuk pada mitra tutur

b. Kartu Data Penelitian

Kartu Data digunakan untuk melengkapi instrumen penelitian. Kartu Data berupa tabel klasifikasi data digunakan sebagai alat bantu untuk proses pencatatan

bentuk sapaan, bentuk ideologi penerjemahan, dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

F. Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat serta keabsahan maka diadakan pengujian keabsahan. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi.

Denzin dan Lincoln (2018: 779) mengungkapkan bahwa teknik triangulasi yaitu “*the combination of methodologies in the study of the same phenomenon*”. Melalui definisi tersebut, Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa triangulasi teori merupakan strategi dalam validasi data. *Theory triangulation refers to “approaching data with multiple perspectives and hypotheses in mind...Various theoretical points of view could be places side by side to assess their utility and power”* (Denzin (1978) dalam Denzin dan Lincoln, 2018: 779). Dalam hal ini, Denzin menyatakan bahwa triangulasi mengacu pada “mendekati data dengan berbagai perseptif dan hipotesis. Berbagai sudut pandang teoretis dapat disejajarkan untuk menguji manfaat dan kekuatan dari teori tersebut. Praktik penelitian yang baik mengharuskan peneliti untuk menggunakan triangulasi, yaitu menggunakan berbagai metode, sumber data, dan peneliti untuk meningkatkan validitas hasil penelitian Mathison dalam Denzin dan Lincoln (2018: 780).

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017: 178). Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Uji keabsahan menggunakan triangulasi teori pada penelitian ini dengan cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan teori penerjemahan. Selain menggunakan teknik triangulasi teori, peneliti juga menguji keabsahan data dengan cara diskusi bersama dengan dosen pembimbing dan teman sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif ini digunakan metode padan milik Sudaryanto, (2018: 15). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dengan alat penentunya merupakan referen. Analisis data pada rumusan masalah dilakukan sebagai berikut.

a. Analisis Bentuk Sapaan Terjemahan

Analisis bentuk sapaan terjemahan dilakukan dengan menjelaskan bagaimana bentuk sapaan tersebut digunakan berdasarkan konteks yang diberikan oleh penulis novel dengan memperhatikan perubahan yang terjadi dalam bentuk sapaan terjemahan. Dalam analisis ini, peneliti dibantu menggunakan dasar-dasar teori yang berkaitan dengan bentuk sapaan milik Kridalaksana (1980) yang dibagi menjadi sembilan bentuk yaitu (a) pronomina persona atau kata ganti, (b) nama diri, (c) kekerabatan, (d) gelar dan pangkat,

(e) kata pelaku, (f) bentuk nomina+ku, (g) kata-kata deiksis, (h) nomina/kata benda, dan (i) ciri zero/nol.

b. Analisis Teknik Penerjemahan

Selanjutnya, pada teknik penerjemahan, peneliti menganalisis dengan memperhatikan terjemahan bentuk sapaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam mentransfer bentuk sapaan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, peneliti dibantu dengan menggunakan dasar-dasar teknik penerjemahan yang disusun oleh Molina dan Albir (2002) yang dibagi menjadi delapan belas teknik yaitu peminjaman, kalke, kompensasi, penerjemahan harfiah, transposisi, modulasi, adaptasi, amplifikasi, deskripsi, reduksi, partikularisasi, substitusi, generalisasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, dan variasi.

c. Analisis Ideologi Penerjemahan

Peneliti menganalisis ideologi penerjemahan dengan menarik kesimpulan berdasarkan bentuk sapaan dan teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh penerjemah. Hal itu dikarenakan antara ketiganya saling berkaitan dan menjadi tolak ukur dalam ideologi penerjemahan. Pemilihan teknik yang digunakan oleh penerjemah menjadi bagian dari ideologi penerjemahan. Dalam menentukan ideologi penerjemahan ini, peneliti dibantu dengan teori tentang ideologi penerjemahan dari berbagai ahli penerjemahan.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan akan ditransformasikan menjadi data yang utuh dan nyata dengan menyajikan frekuensi serta persentase data. Data akan disajikan sesuai dengan urutan rumusan masalah. Data akan ditampilkan dengan mengurutkan dari yang paling banyak muncul hingga yang paling sedikit.

Penyajian data secara kuantitatif dilakukan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam hal ini analisis dilakukan dengan menyajikan frekuensi dan persentase hasil penelitian untuk menunjukkan kuantitas bentuk sapaan terjemahan dan teknik penerjemahan untuk menjawab ideologi penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi bentuk sapaan terjemahan, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

1. Bentuk Sapaan Terjemahan dalam Novel *Beauty is A Wound* Terjemahan Annie Tucker

Bentuk sapaan terjemahan yang terdapat dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker dianalisis dengan menggunakan teori dari Kridalaksana (1980). Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data yaitu berupa bentuk sapaan pronomina persona, nama diri, kekerabatan, gelar dan pangkat, kata pelaku, dan nomina/kata benda. Keseluruhan data yang mengandung bentuk sapaan terjemahan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker sebanyak 131 data.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dimaknai bahwa bentuk sapaan yang paling sering digunakan yaitu bentuk sapaan nomina/kata benda dengan melihat jumlah data yang terdapat pada jenis sapaan nomina/kata benda sebanyak 41 dengan persentase sebesar 31,30% dari 131 data yang ada. Hal tersebut menandakan bahwa penutur lebih sering menggunakan nomina/kata benda untuk menyapa mitra tutur. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 8. Jenis Sapaan dalam Novel *Beauty is A Wound* Terjemahan Annie Tucker

No.	Jenis Sapaan	Frekuensi	Persentase
1	Pronomina Persona	2	1,53%
2	Nama Diri	21	16,03%
3	Kekerabatan	30	22,90%
4	Gelar dan Pangkat	19	14,50%
5	Kata Pelaku	18	13,74%
6	Nomina/Kata Benda	41	31,30%
Total		131	100%

Sesuai dengan tabel di atas, ditemukan bahwa bentuk sapaan yang paling sedikit digunakan yaitu bentuk sapaan pronomina persona. Pada hasil penelitian, hanya ditemukan sejumlah 2 data dengan persentase sebesar 1,53% dari 131 data yang ada.

Bentuk sapaan kedua yang paling sering digunakan yaitu bentuk sapaan kekerabatan dengan diikuti bentuk sapaan nama diri, gelar dan pangkat serta kata pelaku. Berdasarkan tabel hasil penelitian, empat bentuk sapaan tersebut tidak memiliki selisih jumlah penggunaan yang signifikan sehingga dapat dikatakan pada novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker memiliki bentuk sapaan yang berulang dan rata.

2. Teknik Penerjemahan yang digunakan dalam Novel *Beauty is A Wound* Terjemahan Annie Tucker

Teknik penerjemahan merupakan hasil dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah, validitas teknik bergantung pada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konteks dan tujuan penerjemahan, dan harapan pembaca. Menurut Molina (2002) teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengelompokkan sejauh mana kesepadanan makna tercapai dalam terjemahan. Terdapat 14 teknik penerjemahan menurut Molina (2002) yang digunakan peneliti untuk meneliti teknik terjemahan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan data yaitu bahwa teknik penerjemahan yang digunakan yaitu berjumlah 6 teknik yang terdiri dari teknik literal, teknik adaptasi, teknik meminjaman, teknik reduksi, teknik kalke dan teknik amplifikasi. Untuk memahami lebih jelas ditampilkan tabel data hasil penelitian teknik yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan sebagai berikut.

Tabel 8. Teknik yang digunakan dalam Menerjemahkan Bentuk Sapaan dalam Novel *Beauty is A Wound* Terjemahan Annie Tucker

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
1	Literal	97	74,05%
2	Adaptasi	26	19,85%
3	Peminjaman	3	2,29%
4	Reduksi	1	0,76%
5	Kalke	1	0,76%
6	Amplifikasi	3	2,29%
Total		131	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dimaknai bahwa teknik yang paling sering digunakan untuk menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker, yaitu teknik literal sebanyak 97 data dengan persentase sebesar 74,05% dari keseluruhan data sebanyak 131 data.

Teknik penerjemahan kedua yang banyak digunakan oleh penerjemah yaitu teknik adaptasi dengan jumlah 26 data dan diikuti dengan teknik penerjemahan peminjaman dengan selisih data yang cukup jauh yaitu 3 data. Di sisi lain, teknik yang paling sedikit digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu teknik reduksi dan kalke dengan jumlah hanya 1 data. Teknik yang juga sedikit digunakan oleh penerjemah yaitu teknik amplifikasi dengan jumlah 3 data.

3. Ideologi Penerjemahan yang Digunakan Pada Novel *Beauty is A Wound*

Terjemahan Annie Tucker

Ideologi merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses penerjemahan. Ideologi penerjemahan menunjukkan bahwa terdapat dua sumbu yang dipilih oleh penerjemah. Penerjemah dapat memilih terjemahan dengan menyesuaikan pada bahasa sasaran atau mempertahankan kelokalan budaya pada bahasa sumber.

Peneliti menggunakan teori yang disampaikan oleh Venuti dalam Hoed, (2006: 84) di mana Venuti membagi ideologi penerjemahan menjadi dua yaitu foreignisasi dan domestikasi. Ideologi foreignisasi merupakan ideologi yang menitikberatkan pada bahasa sumber sedangkan ideologi domestikasi merupakan ideologi yang berorientasi pada bahasa atau budaya target. Dalam hal ini memiliki kaitan dengan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Untuk memahami hasil ideologi penerjemahan, maka disajikan hasil penelitian dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Ideologi Penerjemahan dalam Novel *Beauty is A Wound* Terjemahan Annie Tucker

No.	Ideologi	Frekuensi	Persentase
1.	Foreignisasi	100	76,33%
2.	Domestikasi	31	23,67%
Total		131	100%

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa ideologi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel

Beauty is A Wound merupakan ideologi foreignisasi. Ideologi ini didasarkan pada penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah. Berdasarkan data yang ada, teknik yang paling banyak digunakan yaitu teknik literal yang merupakan bentuk dari ideologi foreignisasi dengan 100 data. Hal itu dapat dimaknai bahwa penerjemah memilih ideologi foreignisasi sebagai orientasi dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound*.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan berisi pembahasan data yang didasarkan pada hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dibagi menjadi tiga, bagian pertama akan membahas mengenai bentuk sapaan terjemahan yang digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Bagian kedua berkaitan dengan analisis teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bentuk sapaan terjemahan yang terdapat dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Sementara itu bagian ketiga berkaitan dengan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan yang terdapat dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

1. Bentuk Sapaan Terjemahan

Dalam hal ini akan dijabarkan jenis-jenis sapaan yang ditemukan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmadani dan Wahyuni (2018) yang berfokus pada tipe dan fungsi sapaan menunjukkan hasil bahwa tipe sapaan yang

paling banyak digunakan yaitu tipe kekerabatan. Hal ini sejalan dengan fungsi dari sapaan itu yaitu untuk menunjukkan kesantunan.

Di sisi lain, berdasarkan hasil pada penelitian ini, muncul pula bentuk sapaan kekerabatan yang muncul dalam pertuturan dalam tokoh novel. Secara keseluruhan ditemukan enam bentuk sapaan terjemahan yang terdapat dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Keenam bentuk itu berupa bentuk sapaan pronomina persona, nama diri, kekerabatan, gelar dan pangkat, kata pelaku, dan nomina/kata benda.

a. Pronomina Persona

Kridalaksana (1980: 14) dalam bukunya membagi kategori kata sapaan ke dalam 9 jenis. Jenis sapaan tersebut yaitu parenteg. Jenis sapaan pertama yaitu pronomina persona. Jenis sapaan yang digunakan yaitu pronomina persona kedua, antara lain kau-, anda, kamu, dikau, engkau, dan mu-. Pemilihan bentuk sapaan kata ganti untuk orang kedua ini digunakan oleh penutur dengan dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama yakni, kekuasaan atau *power* dan faktor kedua yaitu solidaritas atau *solidarity*.

Pronomina persona merupakan salah satu bentuk sapaan yang ditemukan dalam novel *Beauty is A Wound*. Terdapat 2 kosakata bentuk sapaan yang berindikasi pada bentuk sapaan pronomina persona. Bentuk tersebut yaitu *kau* dan *kalian*.

Jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zavitri, Machmoed, dan Sukmawati (2018) meneliti tentang bagaimana bentuk

sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Selayar serta membandingkan antara keduanya. Peneliti menjelaskan mengenai penggunaan bentuk sapaan yang dalam bahasa Inggris dan bahasa Selayar berdasarkan situasi dan konteks untuk mengetahui aspek yang memengaruhi penggunaan bentuk sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Selayar.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Zavitri, Machmoed, dan Sukmawati (2018) menyatakan bahwa salah satu perbedaan yang mencolok adalah penggunaan kata ganti pronomina persona dalam kedua bahasa. Dalam bahasa Selayar, penutur menggunakan bentuk sapaan pronomina persona yang berbeda dalam menyapa orang-orang yang termasuk ke dalam keluarga dan bukan keluarga. Beda halnya dalam bahasa Inggris yang hanya memiliki satu bentuk pronomina persona untuk orang kedua. Hal itu cukup menjelaskan bahwa di dalam terjemahan bahasa Inggris hanya menggunakan satu bentuk pronomina persona dan jelas berbeda dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, bentuk sapaan terjemahan pronomina persona juga ditemukan dalam beberapa bentuk namun tetap diterjemahkan dalam satu bentuk dalam bahasa Inggris.

Berikut ini contoh dua jenis sapaan dari berapa data yang ditemukan yaitu bentuk sapaan *kau* dan *kalian*.

(1)

Bsu: Kau harus punya uang untuk membayarku (PP/01/p.9)
Bsa: You 'd better have the money to pay me (PP/01/p.7)

Pada contoh data nomor (1) di atas, ditemukan bahwa jenis sapaan yang digunakan yaitu jenis pronomina persona dengan menggunakan kosakata “kau” di dalam bahasa sumber kemudian diterjemahkan menjadi “you” ke dalam bahasa sasaran.

Seperti terlihat pada contoh di atas, bentuk sapaan “kau” dalam teks sumber digunakan oleh tokoh Ayu Dewi untuk berbicara kepada Ustaz Jahroh. “kau” merupakan salah satu jenis sapaan yang merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Menurut Simatupang (2000) dan Larson (1984) yang membagi sistem kata ganti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa dilihat dari situasi keformalan dan non-formal, terdapat perbedaan antara keduanya. Di dalam bahasa Indonesia, ‘kau’ merupakan bentuk penyebutan kata ganti orang kedua untuk tunggal sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan bentuk ‘you.’ Bentuk sapaan “kau” dalam bahasa Indonesia digunakan oleh penutur yang memiliki posisi yang lebih tinggi atau sederajat dan pada suasana yang tidak formal dan memiliki bentuk sendiri jika diungkapkan dalam situasi yang formal. Di sisi lain, pada terjemahannya, bentuk sapaan “kau” hanya dapat

diterjemahkan dalam bentuk “you” di suasana formal maupun non-formal dan diberikan pada lawan tutur yang memiliki derajat lebih tinggi, setara maupun rendah. Hal ini mengingat bahwa dalam bahasa Inggris memang hanya memiliki satu bentuk pronomina sapaan untuk tunggal maupun jamak sehingga penerjemah menggunakan kata ‘you’ dalam menerjemahkan bentuk sapaan ‘kau’ dalam bahasa Inggris pada berbagai situasi. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (via Fasold, 1993: 3) bahwa penggunaan bentuk sapaan untuk menyapa orang kedua dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kekuasaan dan solidaritas. Hal ini membuktikan bahwa penutur (Dewi Ayu) merasa memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan mitra tutur (Ustaz Jahroh).

(2)

BSu: Kalian harus mengungsi (PP/06/p.53)
BSa: You have to evacuate (PP/06/p.37)

Pada contoh data nomor (2) di atas, ditemukan bahwa bentuk sapaan yang digunakan yaitu jenis pronomina persona dengan menggunakan kosakata “kalian” di dalam bahasa sumber kemudian menjadi “you” dalam bahasa sasaran. Penggalan teks tersebut merupakan percakapan yang terjadi antara seorang kontrolir dengan Mariatje Stammeler. Sang kontrolir menyapa lawan tuturnya yaitu Mariatje dengan menggunakan

bentuk sapaan ‘kalian’. Berdasarkan tabel sistem kata ganti pada bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Simatupang (2000: 77), bentuk sapaan “kalian” dikategorikan pada bentuk sapaan kata ganti orang kedua bentuk jamak yang digunakan pada situasi non-formal maupun formal. Dalam contoh yang disebutkan di atas, bentuk sapaan kalian dituturkan oleh Sang kontrolir kepada mitra tutur lebih dari satu yaitu Mariatje Stammler, Hanneke dan Dewi Ayu.

Bentuk sapaan ‘kalian’ kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘you’. Berdasarkan tabel sistem kata ganti dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Larson (1984: 121), bentuk sapaan kata ganti orang kedua hanya dinyatakan menggunakan bentuk “you.” Penggunaan bentuk sapaan “you” dalam menyebut mitra tutur kedua ini digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak dan pada situasi non-formal maupun formal. Faktor penggunaan bentuk sapaan yang dipakai penutur pada mitra tutur ini tak lain karena adanya status sosial atau kekuasaan yang lebih tinggi antara penutur terhadap mitra tutur sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman.

b. Nama Diri

Bentuk sapaan kedua yaitu nama diri. Pada umumnya nama diri dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang memiliki hubungan akrab, khususnya di kalangan anak muda, atau untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda usianya dan memiliki status sosial yang lebih rendah.

(Fasold, 1990: 2) mengungkapkan bahwa seseorang dapat menggunakan bentuk sapaan melalui dua cara yaitu menyapanya dengan nama langsung dari mitra tutur atau memanggil mitra tutur dengan penambahan gelar. Biasanya, bentuk sapaan nama diri juga digunakan karena lawan tutur lebih rendah derajatnya dibandingkan penutur. Di dalam novel *Beauty is A Wound* terdapat 21 data yang terindikasi ke dalam bentuk sapaan terjemahan nama diri. 21 bentuk sapaan tersebut yaitu *Cantik, Dewi Ayu, Henri, Aneu, Ma Iyang, Gerda, Ola, Nasiah, Edi, Maman, Alamanda, Sadrah, Kliwon, Maya Dewi, DN Aidit, Nyoto, Nurul Aini, Karmin, Krisan, Ai, dan Romeo*.

Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang bentuk sapaan nama diri. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Tauchid (2018) yang meneliti tentang sapaan dalam novel *The Secret Island* oleh Endi Blyton. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui penggunaan bentuk sapaan yang terdapat dalam novel dan bagaimana bentuk sapaan itu digunakan oleh tokoh dalam novel.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tauchid yaitu bentuk sapaan nama diri digunakan oleh penutur ketika menyapa lawan tutur yang memiliki hubungan yang sangat dekat, intim, seperti teman akrab atau saudara. Peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Wardaugh terkait dengan bentuk sapaan nama diri.

Di sisi lain, dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk sapaan nama diri dalam novel. Terjemahan bentuk sapaan nama diri disesuaikan

dengan bahasa sasaran. Ditemukan sebanyak 21 data pada bentuk sapaan nama diri pada novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker . Contohnya adalah sebagai berikut.

(3)

Bsu: Dewi Ayu , apa maksudmu? (ND/02/p.32)
Bsa: Why Dewi Ayu , what do you mean? (ND/02/p.23)

Pada data nomor (3) tersebut merupakan dialog antara Dewi Ayu dan suster Maria. Suster Maria menyapa Dewi ayu dengan menggunakan nama secara langsung yaitu “Dewi Ayu”. Sapaan yang digunakan suster Maria dengan menyebut nama diri merupakan sapaan yang terjadi oleh dua orang karena sudah dianggap dekat atau mitra tutur kemungkinan memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi. menurut Fasold, (1990: 2) seseorang dapat menyapa mitra tutur dengan menggunakan nama. Akan tetapi faktor lain penutur menyapa mitra tutur dengan menggunakan nama diri adalah mitra tutur memiliki usia yang lebih muda dari pada penyapa. Sapaan nama diri di dalam bahasa Indonesia secara pragmatik hanya digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi atau sederajat. Hal itu mungkin berbeda di dalam bahasa Inggris yang dapat ditemukan penyebutan nama diri kepada orang yang lebih tua. Hal itu disebabkan karena budaya yang berbeda. Hal itu senada dengan pendapat Swandewi, (2014) dalam

penelitiannya yang mengungkapkan bahwa banyak sekali bentuk sapaan nama yang digunakan untuk membedakan dalam penggunaan jenis sapaan nama diri.

(4)

Bsu: Apa kabar, Karmin ? (ND/17/p.413)
Bsa: How are you Karmin ? (ND/17/p.270)

Pada data nomor (4) merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh Kamerad Kliwon kepada sahabatnya yaitu Karmin. Dalam hal ini, Kamerad Kliwon juga langsung menyebut nama dengan “Karmin” pada lawan tuturnya. Hal itu dikarenakan kedudukan antara penutur dan lawan tutur setara sehingga tidak ada penghormatan secara khusus ketika menyapa pada lawan tutur. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartomihardjo, (1988: 29) yang menyebutkan bahwa sapaan nama diri pihak tersapa digunakan untuk menyapa rekan sejawat atau teman akrab.

Berdasarkan contoh pada kedua data di atas, bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur sama-sama menggunakan nama diri. Hal ini dapat disebabkan banyak faktor salah satunya yaitu karena kedua peserta tutur telah memiliki hubungan yang dekat dan usia yang terpaut tidak jauh sehingga tidak memerlukan jenis sapaan untuk

menghormati. Sapaan nama diri juga digunakan pada situasi tuturan non-formal atau pada situasi santai.

c. Kekerabatan

Kekerabatan memiliki istilah sebagai bentuk sapaan yang berhubungan dengan kekerabatan. Istilah lain yang digunakan dalam menyebut istilah kekerabatan yaitu partalian keluarga. Bentuk sapaan kekerabatan ini dapat berupa istilah kekerabatan seperti, ibu, bapak, kakak, adik, tante, paman. Istilah-istilah tersebut dapat digunakan sebagai bentuk sapaan yang memiliki hubungan kekeluargaan. Sapaan kekerabatan merupakan salah satu faktor di mana penutur menunjukkan hubungan yang intim atau dekat antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki hubungan darah, misalnya adalah seorang anak dengan ibunya (Pratiwi, 2013).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Nengah Aseptari (2012), kekerabatan menjadi salah satu bentuk sapaan yang muncul dalam hasil penelitiannya. Penelitian itu berfokus pada istilah-istilah dalam menyapa dan sopan santun yang digunakan dalam menyapa pelanggan di toko Get More Disc 3 dan Get More Disc 4. Hasilnya, bentuk sapaan kekerabatan ini muncul sebagai bentuk sapaan yang digunakan oleh karyawan untuk menyapa pelanggan toko.

Di sisi lain, dalam penelitian ini, bentuk sapaan kekerabatan muncul dari tokoh novel yang memiliki kekerabatan dekat dan memiliki hubungan pertalian darah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan, ditemukan bahwa bentuk sapaan kekerabatan di dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu sebanyak 30 data. 30 data bentuk sapaan kekerabatan tersebut yaitu *Pak Tua, Ayahku, Oma, Sayang, Nak, Nenekmu, Oma Mariatje, Kedua Nenekku, Mama Kalong, Nona, Anakku, Nyonya, Sayang, Mertua, Menantu, Wahai Sahabatku, Kakakku, Para Sahabatku, Ayah, Anak Bodoh, Papa, Sahabat Kecilku, Sahabatku yang baik, Paman, Nenek, Anak sang Shodanco, Suamiku, Cucu Stamler, Sayang, dan Nona*. Untuk memahami lebih lanjut mengenai contoh bentuk sapaan kekerabatan dalam novel tersebut, akan dijabarkan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut.

(5)

Bsu: Ada biji kedondong di tenggorokanku Papa (KB/22/p.400)
Bsa: There's an ambarella seed in my throat Papa (KB/22/p.262)

Contoh pada data nomor (5) merupakan dialog yang terjadi di antara Nurul Aini selaku anak dengan Shodanco sebagai ayah. Berdasarkan dialog yang muncul di atas, Nurul Aini menyapa ayahnya dengan menggunakan kata “Papa” yang sama makna dengan sapaan Ayah dan Bapak. Di dalam bahasa sasaran atau bahasa Inggris dikenal dengan *Father*.

Dalam hal ini, Nurul Aini menggunakan bentuk sapaan berupa kekerabatan kepada ayahnya yaitu Shodanco. Penggunaan kata sapaan

kekerabatan didasarkan kepada pertalian kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi, (2013) bahwa sapaan kekerabatan merupakan salah satu faktor di mana penutur menunjukkan hubungan yang intim atau dekat antara penutur dengan lawan tutur yang memiliki hubungan darah. Sapaan kekerabatan “Bapak” atau “Ayah” merupakan sapaan penghormatan seorang anak kepada yang lebih tinggi sesuai dengan sistem kekerabatan. Senada pula dengan pendapat (Lumbanbatu & Wahyuni, 2018: 158) yang menyatakan bahwa sapaan Nurul Aini ke Shodanco terdapat kedekatan antara keduanya. Penggunaan sapan kekerabatan berupa “Papa” merupakan sebuah penghormatan kepada mitra tutur yang tidak lain adalah orang tua dari penutur sendiri, Rifai dan Prasetyaningrum (2016). Penutur menggunakan kata sapaan ‘Papa’ kepada mitra tutur karena berdasarkan sistem kekerabatan dalam bahasa Indonesia, ‘Papa’ atau ‘Ayah’ memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan anak yaitu Shodanco terhadap Nurul Aini.

(6)

<p>Bsu: Tahukah Nenek bahwa aku sangat mencintaimu?</p>

<p>(KB/27/p.454)</p>

<p>Bsa: Grandma, do you know that I love you very much?</p>
--

<p>(KB/27/p.296)</p>

Data nomor (6) merupakan dialaog peserta tutur antara Krisan dengan Neneknya yang bernama Mina. Krisan menggunakan bentuk sapaan “Nenek” pada neneknya yaitu Mina. Hal ini juga termasuk

sebagai salah satu contoh jenis sapaan kekerabatan yang terjadi antara peserta tutur yaitu penutur (Krisan) dan mitra tutur yaitu neneknya.

Bentuk sapaan ‘Nenek’ yang digunakan oleh Krisan sebagai penutur merupakan bentuk sapaan dari kekerabatan atau pertalian kekeluargaan. Dalam hal ini hubungan kekerabatan penutur dengan mitra tutur yaitu antara nenek dengan cucu yang tak lain dalam sistem kekerabatan yaitu *second generation previous* terhadap *second generation following*. Hal tersebut sesuai dengan tabel sistem kekerabatan dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Larson (1984: 121). Terjemahan bentuk sapaan ‘Nenek’ menjadi ‘Grandmother’ merupakan sistem kekerabatan yang lineal atau segaris dan diterjemahkan sesuai dengan bahasa sumber. Dalam terjemahannya tidak mengubah makna, artinya dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran memiliki kedudukan yang sama dalam sistem kekerabatan.

Berdasarkan contoh pada kedua data di atas, sapaan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur sama-sama menggunakan bentuk sapaan kekerabatan yaitu “Papa” di dalam teks sumber dan tetap menjadi “Papa” dalam teks sasaran. Begitu pula pada data kedua yang menggunakan bentuk sapaan “Nenek” pada bahasa sumber dan menjadi “Grandma” pada teks sasaran. Bentuk sapaan kekerabatan sangat dapat digunakan apabila kedua peserta tutur telah memiliki hubungan kekerabatan.

d. Gelar dan Pangkat

Bentuk sapaan keempat yaitu gelar dan pangkat. Azizah (2017) berpendapat dengan membagi gelar dalam dua jenis. Gelar pertama yaitu gelar kebangsawanan. Gelar kebangsawanan ini dapat berupa penyebutan Yang Mulia, Ndara, dan Raden. Gelar kedua yaitu gelar nonkebangsawanan berupa gelar akademis dan juga gelar keagamaan. Gelar dan pangkat biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial biasa (*intermediate*) atau resmi jika kedudukan atau profesi lawan bicara sudah diketahui.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Tauchid (2018) mengungkapkan bahwa pada beberapa orang tertentu penggunaan sapaan gelar dan jabatan diberikan tanpa menggunakan nama belakang dikarenakan mereka tidak mengetahui nama lawan tutur. Akan tetapi, penggunaan bentuk sapaan gelar dan pangkat dengan tambahan nama belakang digunakan ketika hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak begitu dekat atau lebih tua dari penutur.

Di sisi lain, bentuk sapaan terjemahan yang ditemukan dalam novel ini, hampir keseluruhan merupakan bentuk sapaan gelar dan pangkat dari tokoh novel yang saling mengenal meskipun terdapat beberapa sapaan gelar dan pangkat yang dinyatakan oleh penutur dan mitra tutur yang tidak saling mengenal. Bentuk sapaan yang diberikan pada mitra tutur hampir seluruhnya disampaikan tanpa tambahan nama

meskipun terdapat satu bentuk sapaan yang menggunakan tambahan nama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk sapaan gelar dan pangkat di dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu sebanyak 19 data. Berikut ini 19 datayang termasuk ke dalam bentuk sapaan gelar dan pangkat, yaitu *Tuan Belanda, Nyonya, Nona, Para Pastor, Mister, Tuan, Komandan, Kaisar Jepang, Jenderal, Tentara Jepang, Gerilyawan, Prajurit KNIL, Tuan Gerilya, Rengganis Sang Putri, Daidanchondono, Shodanco, Kamerad, Dokter, dan Sang Pangeran*. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan melalui beberapa contoh sebagai berikut.

(7) gelar

Bsu: Apakah ada yang serius dengan kesehatan istriku Dokter ? (GL/18/p.260)
Bsa: Is there something seriously wrong with my wife Doctor ? (GL/18/p.178)

Data pada nomor (7) merupakan dialog peserta tutur antara Shodanco dengan dokter. Pada dialog tersebut, Shodanco menyapa dengan mengatakan “dokter” yang merupakan salah satu jenis gelar pada seseorang yang telah menempuh pendidikan untuk menjadi seorang dokter. Hal itu dapat memberikan pengertian bahwa peserta tutur yaitu Shodanco memberikan rasa hormat kepada dokter dengan menggunakan bentuk sapaan gelar. Hal itu dapat terjadi apabila penutur

memiliki kekuasaan yang lebih rendah dibanding mitra tutur sehingga penutur memberikan rasa hormatnya dengan memberikan sapaan gelar pada mitra tutur. Ungkapan tersebut senada dengan pengertian yang diberikan oleh Shalihah, (2018) bahwa sapaan gelar (*title*) dapat digunakan untuk menunjukkan penghormatan dari penutur terhadap lawan tutur berdasarkan tingkatan gelar antara kedua penutur. Hal tersebut juga sama pada bahasa sasaran yang memiliki konsep sedemikian rupa sehingga oleh penerjemah diterjemahkan secara literal.

(8) pangkat

<p>BSu: Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil Jenderal? (PK/09/p.102)</p>

<p>Bsa: You sound like you don't believe that Japanese soldier could knock a girl up General? (PK/09/p.72)</p>

Data pada nomor (8) merupakan dialog peserta tutur antara Ayu Dewi dengan Jenderal dari Jepang. Penutur yang merupakan Dewi Ayu memberikan sapaan pada mitra tutur dengan menyebutkan “Jenderal” yang merupakan sapaan pangkat yang didapat dalam bidang kemiliteran. Hal tersebut dilakukan oleh Dewi Ayu karena ia secara sosial lebih rendah dibandingkan dengan Sang Jenderal. Hal itu kemudian menjadikan Dewi Ayu menggunakan kata sapaan “Jenderal”.

Bentuk sapaan “Jenderal” muncul pada situasi pertuturan non-formal meskipun sang penutur memberikan penghormatannya kepada mitra tutur. Sapaan bentuk gelar dalam bahasa sasaran maupun bahasa sumber memiliki kesamaan karena gelar dan pangkat merupakan bentuk sapaan formal.

Berdasarkan pada kedua contoh di atas, bentuk sapaan yang digunakan merupakan bentuk sapaan gelar dan pangkat yaitu “Dokter” dan “Jenderal”. Kedua bentuk sapaan tersebut digunakan oleh penutur sesuai dengan bentuk sapaan yang dikemukakan oleh Azizah (2017) dalam penelitiannya yang membagi ke dalam gelar nonkebangsawanan yang meliputi gelar akademis dan kehormatan. Kedua sapaan tersebut muncul karena kedua penutur sama-sama menghormati lawan tutur dan memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan mitra tutur.

e. Kata Pelaku

Konsep bentuk sapaan kata pelaku dapat dimaknai sebagai orang yang bertindak atau melakukan verba. Penutur dapat menyapa mitra tutur dengan penyebutan kata verba seperti pendengar, penumpang, pembaca, dan penonton dalam sebuah proses pertuturan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifai dan Prasetyaningrum (2016) dengan judul penelitian *A Sociolinguistic Analysis of Addressing Terms Used In Tangled Movie Manuscript*

bertujuan untuk menemukan jenis istilah dalam memanggil dan alasan dari penggunaan istilah dalam memanggil.

Hasil penelitian menunjukkan dari salah satu jenis istilah dalam memanggil muncul bentuk sapaan kata pelaku yang lebih spesifik. Peneliti memberikan definisi bentuk sapaan kata pelaku menggunakan bentuk sapaan ejekan. Dalam manuskrip film *Tangled*, penutur menyapa lawan tutur menggunakan bentuk sapaan kata pelaku dengan sebuah sapaan ejekan. Hal ini berkaitan dengan alasan pemanggilan tersebut yaitu untuk menunjukkan keakraban, kemesraan, ejekan, dan kemarahan.

Di sisi lain, dalam penelitian ini muncul beberapa bentuk sapaan kata pelaku yang juga bersifat ejekan atau olok-olokan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk sapaan kata pelaku di dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu sebanyak 18 data. Data tersebut yaitu *Petarung Sejati, Pelacur, Orang Belanda, Petualang-Petualang Sejati, Pelayan-Pelayan, Kalian Pelacur, Orang Jepang, Orang Belanda, Pelangganku, Sekutu, Preman, Pengecut, Para Penggali Kubur, Setan Pemerkosa, Gadis Penurut, Pemerkosa Busuk, Puji Badut, dan Kau Pembuat Komedi Amatiran*. Dari 18 data tersebut, beberapa bentuk sapaan kata pelaku merupakan berupa sapaan ejekan. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut.

(9)

Bsu: Kau harus belajar Preman (KP/11/p.143)
Bsu: You will learn Tough Guy (KP/10/p.99)

Data pada nomor (9) merupakan dialog peserta tutur antara Dewi Ayu dengan Maman Gendeng. Dalam hal ini, Dewi Ayu menyapa dengan menggunakan bentuk sapaan “Preman” yang diterjemahkan ke dalam teks sasaran menjadi “Tough Guy” yang memiliki arti sebagai pelaku yang memiliki konteks negatif. Dewi Ayu menyapa dengan sapaan “Preman” karena Dewi Ayu merasa bahwa ia secara kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tuturnya. Selain itu, tuturan ini disampaikan pada situasi yang tidak formal sehingga penutur dapat memberikan sapaan sesuka hati tanpa ada rasa hormat pada mitra tutur.

(10)

Bsu: Setan Pemerkosa , apa yang kau lakukan? (KP/14/p.255)
Bsa: Devil rapist , what have you done? (KP/14/p.175)

Data pada nomor (10) merupakan percakapan yang terjadi antara Alamanda dengan Shodanco. Alamanda menyebut mitra tuturnya dengan menggunakan bentuk sapaan ‘Setan Pemerkosa’. Sapaan yang digunakan oleh Alamanda kepada Shodanco merupakan contoh dari

bentuk sapaan kata pelaku karna melakukan verba. Sang mitra tutur yaitu Shodanco telah melakukan tindakan verba yaitu memerkosa mitra tutur. Hal itu didapatkan dari sapaan ‘pemerkosanya’ yang merupakan sebutan bagi orang yang memerkosa dengan bentuk nomina atau pelaku. Situasi terjadinya pertuturan merupakan situasi non-formal dan penutur tidak memberikan rasa penghormatan dikarenakan rasa benci terhadap mitra tutur. Dalam terjemahannya pun, sapaan tetap diterjemahkan dengan literal sehingga secara pragmatik tetap memiliki makna yang sama.

Berdasarkan pada kedua contoh di atas, jenis sapaan yang digunakan merupakan jenis sapaan kata pelaku yaitu ‘Preman’ dan ‘Setan Pemerkosanya.’ Kedua sapaan tersebut digunakan oleh penutur karena kedua penutur sama-sama memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur sehingga penutur menyapa dengan menggunakan kata pelaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifai dan Prasetyaningrum (2016), faktor yang menyebabkan penggunaan bentuk sapaan kata pelaku dalam konteks negatif atau ejekan ini karena penutur berusaha menunjukkan kemarahan sehingga penutur memberikan sapaan dalam konteks negatif.

f. Nomina/Kata Benda

Nomina atau kata benda merupakan salah satu bentuk sapaan yang mengacu pada manusia, benda, binatang, dan juga pengertian serta

konsepnya. Bentuk sapaan ini dimaknai dengan penyebutan bagi mitra tutur dengan menggunakan kata benda. Konsep mengenai bentuk sapaan nomina ini dikemukakan oleh Alwi, dkk (2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk sapaan Nomina/Kata Benda di dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu sebanyak 41 data. Data tersebut yaitu *Begundal Komunis, Tukang Jailangkung, Bayi yang Malang, Jongos, Gundik, Orang Gila, Orang-Orang Religius, Bayi itu, Seorang Muslim, Lelaki yang Malang, Kau Iblis Petina Perayu, Gadis yang Aneh, Prajurit Rendahan, Prajurit Rendahan, Pendekar Penghabisan, Antek Belanda, Antek Jepang, Maskot, Anak Harimau Lapar, Gadis, Nona Kecil, Gadis Kecil, Nona Kecil Penggerutu, Lelaki Bodoh, Lelaki, Sebongkah Mayat, Gadis Kecil yang Cantik, Hantu-Hantu Komunis, Anak Gadis, Banci, Orang Idiot, Kamerad Gila, Kekasih Cantikmu, Anjing, Heyy, Anjing Coklat dengan Moncong Hitam, Preman, Penghianat, Roha Jahat, Seperti Kodok yang mencoba Berdandan menjadi Putri, dan Pembunuh Rengganis Si Cantik*. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan melalui beberapa contoh sebagai berikut.

(11)

Bsu: Begundal komunis itu ternyata ada di mana-mana (Nom/26/p.402)
Bsa: It turns out those communist scoundrels are everywhere (Nom/25/p.264)

Data pada nomor (10) merupakan dialog peserta tutur antara Shodanco dengan Alamanda. Pada dialog tersebut, Shodanco menyebut mitra tutur dengan “Begundal Komunis”. Dalam hal ini yang disebut sebagai begundal komunis bukanlah Alamanda namun mitra tutur lain. Dalam hal ini pula, sapaan “Begundal komunis” pada teks sumber diterjemahkan menjadi “Communist scoudrels” pada teks sasaran. Shodanco menggunakan nomina dalam menyapa mitra tutur yaitu dengan begundal yang masuk ke dalam jenis nomina.

(12)

Bsu: Dengarkan aku Tukang Jailangkung (Nom/29/p.435)
Bsa: Listen to me Jailangkung Boy (Nom/28/p.284)

Data pada nomor (11) merupakan dialog peserta tutur antara Nurul Aini kepada Kinkin. Pada dialog tersebut, Nurul Aini menyebut mitra tutur dengan tukang jailangkung. Dalam hal ini, tukang jailangkung pada teks sumber diterjemahkan menjadi “Jalangkung Boy” pada teks sasaran. Nurul Aini menggunakan bentuk sapaan nomina dalam menyapa mitra tutur yaitu dengan tukang yang masuk ke dalam jenis nomina.

Berdasarkan pada kedua contoh di atas, bentuk sapaan yang digunakan merupakan bentuk sapaan nomina/kata benda yaitu “Begundal Komunis” dan “Tukang Jailangkung”. Penggunaan bentuk

sapaan nomina tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alwi dkk (2010: 221) yang menyatakan bahwa bentuk sapaan nomina mengacu pada manusia, benda, binatang, dengan pengertian dan konsepnya, yang mana “Begundal Komunis” dan “Tukang Jailangkung” termasuk ke dalam bentuk konsep.

“Begundal komunis” memiliki konsep sebagai seseorang yang bertugas sebagai kaki tangan dengan penambahan label komunis sehingga dapat diartikan sebagai kaki tangan dari komunis. Bentuk sapaan kedua yaitu “Tukang Jailangkung” yang memiliki konsep sebagai orang yang pandai dalam memainkan jailangkung. Tukang sendiri memiliki konsep orang yang pekerjaannya melakukan sesuatu secara tetap sedangkan jailangkung adalah sebuah boneka yang digunakan untuk memanggil arwah, (KBBI). Kedua bentuk sapaan tersebut digunakan oleh penutur karena kedua penutur sama-sama memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur sehingga penutur menyapa dengan menggunakan nomina/kata benda. Selain itu, pertuturan pada kedua contoh dilakukan pada suasana yang tidak formal. Pada terjemahan masing-masing bentuk sapaan nomina, tidak mengalami perubahan bentuk sehingga secara pragmatik tetap memiliki makna yang sama.

2. Teknik Penerjemahan

Berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) teknik penerjemahan dapat dibagi menjadi 18 teknik. Dari kedelapan belas teknik itu, peneliti menemukan 6 teknik yang dipakai dalam menerjemahkan kosakata bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

Hampir secara keseluruhan, bentuk sapaan terjemahan yang muncul dalam novel diterjemahkan menggunakan teknik literal. Teknik literal ini merupakan teknik penerjemahan kata demi kata dan memiliki kesepadanan dengan bahasa sumber. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah menitikberatkan pada bahasa sumber dengan menyampaikan makna melalui terjemahan kata demi kata pada bahasa sumber.

Pada penelitian sebelumnya oleh Fitriani (2014) yang meneliti mengenai analisis penerjemahan sapaan dalam novel *Negeri 5 Menara* menunjukkan hasil bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak muncul yaitu teknik peminjaman kemudian disusul dengan teknik literal. Teknik penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah merupakan upaya dalam menyampaikan makna bentuk sapaan dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan bentuk asli dari bahasa sumber melalui teknik borrowing.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai keenam teknik yang digunakan dalam terjemahan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker.

a. Teknik Literal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa teknik penerjemahan literal dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu sebanyak 95 data. Teknik literal atau teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan dengan cara menerjemahkan kata demi kata. Teknik ini juga mentransfer gramatikal dan idiom secara langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan sebagai berikut.

(13)

Bsu: Setan pemerkosa apa yang kau lakukan? (KP/14/p.255)
Bsa: Devil rapist What have you done? (KP/13/p.175)

Pada data nomor (13) merupakan percakapan antara Alamanda kepada Shodanco. Dalam hal ini, teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan “Setan Pemerkosa” menggunakan teknik literal. Hal itu dikarenakan pada teks bahasa sumber yaitu “Setan Pemerkosa” diterjemahkan menjadi “Devil Rapist” dalam teks bahasa sasaran.

(14)

Bsu: Anak bodoh , ia seharusnya tahu (KB/21/p.351)
Bsa: That stupid kid should have known (KB/21/p.233)

Pada contoh data kedua yaitu data nomor (14) merupakan percakapan yang terjadi antara Mina kepada Kamerad Kliwon. Dalam teks bahasa sumber yaitu “Anak bodoh” diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran menjadi “Stupid Kid”. Dalam hal ini, teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan yaitu teknik literal.

Berdasarkan pada kedua contoh di atas, penerjemah menggunakan teknik terjemahan literal. Hal tersebut dikatikan dengan pendapat dari Molina dan Albir (2002) yang mendefinisikan penerjemahan literal sebagai penerjemahan kata demi kata. Dikatakan demikian karena berdasarkan contohnya, terjemahan dalam teks sumber “Setan Pemerkosa” diterjemahkan menjadi “Devil Rapist” dalam teks bahasa sasaran dan “Anak bodoh” diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran menjadi “Stupid Kid”. Kata-kata tersebut diterjemahkan kata demi kata.

b. Teknik Adaptasi

Teknik adaptasi merupakan salah satu teknik yang muncul dalam proses penerjemahan bentuk sapaan di novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa cara kerja teknik ini yaitu dengan cara menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen yang diterima dalam bahasa sasaran. Hal ini juga berkaitan dengan unsur budaya yang ada dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa teknik penerjemahan dengan teknik adaptasi di dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker

muncul sebanyak 31 data. Untuk memahami lebih lanjut mengenai teknik adaptasi tersebut, akan dijabarkan melalui contoh sebagai berikut.

(15)

Bsu: Ke rumah Tuan Belanda (GL/01/p.33)
BSa: To the house of a Dutch lord (GL/01/p.25)

Pada data nomor (15) merupakan percakapan yang terjadi antara Ma Iyang dengan Ma Gedik. Pada percakapan tersebut, Ma Iyang berkata “Tuan Belanda” yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “a Dutch lord”. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik adaptasi dengan mencari padanan kata pada teks bahasa sasaran.

(16)

Bsu: Orang Belanda masih berkeliaran di zaman Republik (KP/08/p.112)
Bsa: A Dutch woman wandering about in the era of the new republic (KP/07/p.79)

Pada data nomor (16) merupakan percakapan yang terjadi antara seorang wanita yang menempati rumah Dewi Ayu dengan Dewi Ayu. Pada percakapan tersebut, wanita tersebut berkata “Orang Belanda” yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “a Dutch woman”. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik adaptasi dengan mencari padanan orang Belanda pada teks bahasa sasaran.

Berdasarkan teknik terjemahan bentuk sapaan di atas menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan adaptasi sebagai teknik karena menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen yang diterima dan dikenal dalam bahasa sasaran. Teknik adaptasi yang digunakan oleh penerjemah ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Newmark (1988: 82) yang menyebut bahwa teknik adaptasi sama halnya dengan '*cultural equivalent*' yang artinya si penerjemah mencari ekuivalensi budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hoed, (2006: 12) pun juga menyatakan bahwa teknik adaptasi yang dipilih oleh penerjemah ini sebagai upaya dalam mencari padanan budaya pada bahasa sasaran.

c. Teknik Peminjaman

Berdasarkan Molina & Albir (2002) teknik penerjemahan dengan melakukan peminjaman merupakan teknik yang mengambil kata atau istilah secara langsung dari bahasa sumber. Lebih lanjut, teknik ini dapat pula mengambil bunyi kata yang bersangkutan dalam bahasa sumber untuk disesuaikan dengan sistem bunyi atau pengucapan dalam bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini, ditemukan 3 data bentuk sapaan yang diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman. Penggunaan teknik peminjaman oleh penerjemahan didasari oleh beberapa alasan diantaranya tidak ada kosakata yang sepadan dalam bahasa sasaran yang dapat menggantikan makna dari bahasa sumber. Untuk memahami lebih

lanjut mengenai teknik peminjaman, akan dijabarkan melalui contoh sebagai berikut.

(17)

Bsu: Tentu saja Oma mereka berhutang enam belas hadiah Natal dan enam belas kado uang tahun
--

(KB/04/p.45)

Bsa: Of course I hope to Oma They owe me sixteen Chirstmas gifts and sixteen birthday presents

(KB/04/p.32)

Pada data nomor (17) merupakan pertuturan yang terjadi antara Dewi Ayu dengan Omanyanya yaitu Oma Mariatje. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik peminjaman sebagai teknik dalam menerjemahkan bentuk sapaan yang digunakan Dewi Ayu kepada omanyanya, yaitu tetap menggunakan bentuk sapaan “Oma” tanpa digantikan pada teks bahasa sasaran.

(18)

Bsu: Seorang preman yang tak terkalahkan dalam semua perkelahian tiba-tiba menyerahkan kekuasannya tanpa melakukan apapun
--

(Nom/37/p.482)

Bsa: A preman who never been defeat in a single fight suddenly surrenders his power without protest.

(Nom/32/p.316)

Pada data nomor (18) sebagai percakapan yang terjadi antara Romeo dengan Maman Gendeng. Dalam hal ini, penerjemah tetap

menggunakan bentuk sapaan “preman” tanpa digantikan dalam bahasa sasaran. Penerjemah menggunakan teknik peminjaman dengan meminjam bentuk preman dalam bahasa sumber dan digunakan dalam bahasa sasaran.

Seperti yang terlihat pada kedua contoh di atas, penerjemah menggunakan teknik peminjaman untuk menerjemahkan bentuk sapaan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Teknik peminjaman ini oleh Hoed, (2006: 12) sebagai teknik yang tidak diberi padanan. Dikatakan demikian karena oleh penerjemah bentuk sapaan “Oma” dan “Preman” tetap dipertahankan dan tidak diberi padanan untuk menghindari ambiguitas. Newmark (1988: 82) menyebutnya sebagai prosedur naturalisasi.

d. Teknik Reduksi

Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa teknik reduksi merupakan teknik pengurangan atau penghilangan yang bertujuan untuk memadatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini, hanya muncul sebanyak 1 data. Teknik reduksi dalam novel *Beauty is A Wound* memiliki frekuensi muncul paling sedikit dengan beberapa pertimbangan oleh penerjemah dalam menerjemahkan. Untuk memahami lebih lanjut mengenai teknik penerjemahan reduksi, akan dijabarkan melalui contoh sebagai berikut.

(19)

Bsu: Mereka orang-orang religius (Nom/05/p.46)
BSa: They must be religious (Nom/05/p.32)

Pada contoh data nomor (19) merupakan percakapan yang terjadi antara Dewi ayu dengan Omanyanya yaitu Oma Mariatje. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan reduksi. Dalam teks bahasa sumber yaitu “mereka orang-orang religius” diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran yaitu “they must be religious” yang memiliki makna bahwa penerjemah menghilangkan “orang-orang” dalam teks bahasa sasaran.

Berdasarkan contoh di atas, maka teknik penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah merupakan teknik reduksi karena terjadinya pengurangan atau penghilangan dengan tujuan memadatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik reduksi disebut sebagai teknik yang mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk ke dalam bahasa sasaran (Newmark, 1988: 90). Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik reduksi sebagai upaya mencari keberterimaan dalam teks bahasa sasaran.

e. Teknik Kalke

Teknik kalke merupakan salah satu teknik yang muncul dalam novel *Beuaty is Wound* terjemahan Annie Tucker. Teknik Kalke menurut

Molina dan Albir (2002) merupakan teknik yang menerjemahkan kata asing atau frasa dengan menyesuaikan struktur pada bahasa sasaran. Teknik Kalke mentransfer kata atau frasa ke dalam bahasa sasaran secara leksikal maupun struktural.

Dalam penelitian ini, muncul sebanyak 2 data bentuk sapaan yang diterjemahkan menggunakan teknik kalke. Penggunaan teknik kalke oleh penerjemah yaitu untuk mencari kesepadanan kata agar terjemahan menjadi berterima dalam bahasa sasaran. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan melalui contoh sebagai berikut.

(20)

Bsu: Aku gantikan gadis yang tadi Komandan (PK/07/p.76)
Bsa: I will take the place of the previous girl Commandant (PK/07/p.54)

Pada data tuturan nomor (20) merupakan proses pertuturan yang terjadi antara Dewi Ayu kepada salah satu orang komandan Jepang. Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kata “Komandan” menjadi “Commandant” dalam teks bahasa sasaran yaitu teknik kalke.

(21)

Bsu: Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil Jenderal ? (PK/09/p.102)
--

Bsa: You sound like you don't believe that Japanese soldier could knock a girl up General ? (PK/09/p.72)
--

Pada data tuturan nomor (21) merupakan proses pertuturan yang terjadi antara Dewi Ayu kepada salah satu orang jenderal Jepang. Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kata “Jenderal” menjadi “General” dalam teks bahasa sasaran yaitu teknik kalke.

Berdasarkan pada kedua contoh data di atas, teknik kalke menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam menerjemahkan jenis sapaan yang terdapat dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Penerjemah menggunakan teknik kalke sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Hal tersebut dilihat berdasarkan data yang telah disajikan di atas. Pada contoh data di atas, pada teks sumber yaitu “Komandan” menjadi “Commandant” dan “Jenderal” kemudian menjadi “General” pada teks sasaran. Dengan begitu, teknik kalke ini merupakan teknik dengan menyesuaikan struktur bahasa sasaran.

f. Teknik Amplifikasi

Teknik Amplifikasi merupakan teknik yang memberikan penjelasan pada suatu istilah ke dalam bahasa sasaran. Menurut Molina dan Albir

(2002) teknik ini memparafrasa suatu informasi yang implisit di dalam bahasa sumber. Dengan begitu diharapkan penambahan informasi dapat memberikan pemaknaan yang lebih ke dalam bahasa sasaran.

Penelitian dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker ini, ditemukan teknik amplifikasi sebanyak 2 data. Teknik amplifikasi yang muncul ini dipilih oleh penerjemah dalam menerjemahkan beberapa kata untuk memberikan rincian penjelasan pada istilah bahasa sasaran. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan melalui contoh sebagai berikut.

(22)

Bsu: Gadis yang aneh (Nom/10/p.86)
Bsa: Such a strange young girl (Nom/09/p.60)

Berdasarkan pada contoh nomor (22) di atas, penerjemah menggunakan teknik terjemahan amplifikasi. Hal itu dikarenakan penerjemah memberikan rincian penjelasan terhadap sala satu istilah dalam bahasa sasaran. Di dalam bahasa sasaran yaitu “Gadis yang aneh” diterjemahkan menjadi “Such a strange young girl”. Rincian yang dimaksud yaitu penambahan “young” dalam bahasa sasaran.

(23)

Bsu: Sadrah bodoh bahkan Ia tak tahu lubang pantatnya sendiri (ND/11/p.150)
Bsa: Sadrah is so stupid he wouldn't even recognize his own asshole (ND/11/p.103)

Berdasarkan pada contoh nomor (23) di atas, penerjemah menggunakan teknik terjemahan amplifikasi. Hal itu dikarenakan penerjemah memberikan rincian penjelasan terhadap salah satu istilah dalam bahasa sasaran. Di dalam bahasa sasaran yaitu “Sadrah bodoh” diterjemahkan menjadi “Sadrah is so stupid”. Rincian yang dimaksud yaitu penambahan “so” dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan pada kedua contoh data di atas, teknik amplifikasi menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam menerjemahkan jenis sapaan yang terdapat dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker. Penerjemah memberikan penjelasan tambahan pada masing-masing bentuk sapaan dari bahasa sumber. Hal tersebut dilihat berdasarkan data yang telah disajikan di atas. Pada salah satu contoh data di atas, pada teks sumber “Gadis yang aneh” kemudian menjadi “Such a strange young girl” pada teks sasaran terdapat penambahan informasi untuk menhindati ambiguitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Molina dan Albir (2002) yang mengemukakan bahwa teknik penambahan dilakukan untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas, mengklarifikasi sebuah ekspresi ellipsis dan menambah konektor.

Sependapat dengan Newmark (1988: 83) yang menyatakan bahwa teknik amplifikasi ini digunakan agar makna menjadi lebih jelas.

3. Ideologi Penerjemahan

Dalam sebuah penerjemahan pastinya memiliki poros dalam menentukan hasil terjemahannya. Hal ini berkaitan dengan ideologi yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan karyanya. Penerjemahan merupakan reproduksi dari pesan yang terkandung pada bahasa sumber. Ideologi penerjemahan menurut Tymoczko (2014) adalah sesuatu yang kompleks yang dihasilkan dari tindak tutur dari teks sumber, representasi dan tindak tutur dari penerjemah itu sendiri. Selain itu, Shuttleworth dan Cowie dalam Wang (2013) menyatakan bahwa ideologi penerjemahan juga berakar pada kondisi sosial dan budaya tertentu.

Hoed, (2006: 83) mengungkapkan bahwa ideologi dalam penerjemahan merupakan suatu prinsip atau keyakinan tentang *baik-buruk* dan *betul-salah* dalam penerjemahan. Hal ini memiliki pengertian bahwa terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai oleh masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiwiyanti (2016) yang berfokus pada ideologi foreignisasi dan domestikasi dalam menerjemahkan istilah kosakata budaya pada terjemahan *Lintang Kemukus* oleh Ahmad Tohari menunjukkan hasil bahwa penerjemah lebih banyak menggunakan ideologi penerjemahan domestikasi. Peneliti menyatakan bahwa ideologi penerjemahan domestikasi dipilih guna membantu pembaca teks sasaran

untuk memahami teks dengan mudah. Ideologi domestikasi merupakan ideologi yang menitikberatkan penerjemahan pada bahasa sasaran.

Di sisi lain, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ideologi penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah adalah ideologi foreignisasi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiwiyanti. Berdasarkan hasil penelitian, ideologi penerjemahan foreignisasi mendapatkan persentase lebih besar dibanding ideologi domestikasi yaitu sebesar 76,34%. Walaupun istilah budaya (*culture items*) dan kosakata sapaan (*address terms*) sama-sama bentuk terjemahan yang sarat akan budaya, akan tetapi ternyata bentuk istilah budaya lebih menitikberatkan pada bahasa sasaran karena menampilkan nuansa lokal dari budaya teks sumber ke dalam teks sasaran.

Penggunaan ideologi foreignisasi oleh penerjemah karena pada dasarnya penerjemah patuh terhadap teks bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia sehingga teknik yang digunakan dalam menerjemahkan pun setia pada teks bahasa sumber. Hal itu selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hoed, (2006: 87) yang menyatakan bahwa teks yang diterjemahkan menggunakan ideologi foreignisasi akan menonjolkan aspek kebudayaan yang diungkapkan dalam bahasa pembaca. Salah satu tujuannya adalah menghadirkan fenomena dan budaya asing pembaca. Selain itu, Nisaa', (2011: 29) menambahkan bahwa ideologi foreignisasi digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui yaitu pembelajaran lintas budaya sehingga pembaca akan merasakan

eksotisme teks bahasa sumber. Menurut Prasetyo dan Nugroho, (2013) Ideologi foreignisasi dalam sebuah terjemahan sangat berguna untuk mempertahankan referensi budaya dari teks sumber. Hal inilah yang mendasari terjemahan bentuk sapaan ini masuk ke dalam ideologi penerjemahan foreignisasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menganalisis bentuk sapaan, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan dan belum menganalisis mengenai tingkat ekuivalensi bentuk sapaan terjemahan, pergeseran makna, serta faktor yang menyebabkan perbedaan terjemahan.
2. Dalam mendeskripsikan bentuk sapaan terjemahan pronomina persona, peneliti hanya menemukan sedikit data.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, jenis sapaan yang paling banyak ditemukan yaitu jenis sapaan nomina/kata benda. Dalam percakapan antartokoh di dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker, penutur lebih sering menggunakan bentuk sapaan nomina/kata benda. Penutur jarang menyapa mitra tutur langsung dengan menggunakan kata sifat atau adjektiva. Hal itu dikarenakan bentuk sapaan nomina yang merupakan sebuah sapaan dengan konsep, pengetahuan, manusia, dan hewan lebih mudah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini berbeda dengan bentuk sapaan nama diri yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga diambil apa adanya.

Bentuk terjemahan sapaan dari bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia ke bahasa sasaran tersebut tidak mengalami pergeseran bentuk meskipun dalam bentuk pronomina persona terdapat perbedaan sapaan yang terjadi. Akan tetapi hal itu tidak menimbulkan pergeseran makna pada bahasa sasaran dan memiliki tingkat keberterimaan pada bahasa sasaran.

Dapat disimpulkan pula bahwa penerjemah tetap mencari padanan bentuk sapaan yang paling cocok dan lebih sering mempertahankan bentuk dari bahasa sumber. Penerjemah dapat dengan tepat memilih bentuk sapaan yang dapat dengan mudah dimaknai dan diterima dalam bahasa sasaran. Dengan kata

lain, penerjemah tetap membawa budaya teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

Kedua, teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam novel *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker yaitu teknik literal. Hal itu dikarenakan penerjemah menggunakan konstruksi bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia. Dapat dikatakan pula bahwa penerjemah berusaha setia pada bahasa sumber. Penggunaan teknik literal sebagai teknik yang paling dominan yaitu adanya kelemahan atau keterbatasan penerjemah dalam menerjemahkan bentuk sapaan. Hal itu berkaitan dengan pengetahuan akan budaya sumber yang harus dimiliki dan dikuasai oleh penerjemah. Selain itu, penerjemah dinilai belum berani dalam menerjemahkan bentuk sapaan sesuai dengan budaya bahasa sasaran.

Ketiga, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian muncul kesimpulan bahwa ideologi penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Beauty is A Wound* yaitu ideologi foreignisasi. Hal itu didasari dari pemilihan teknik penerjemahan yang masih mempertahankan konstruksi bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk sapaan yang paling banyak muncul yaitu bentuk nomina dimana bentuk sapaan ini lebih sangat mungkin diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa sasaran. Ideologi foreignisasi merupakan ideologi yang menekankan pada teks bahasa sumber. Dalam hal ini, teknik literal termasuk ke dalam ideologi foreignisasi karena penerjemah sepenuhnya dalam kendali penulis teks sumber. Karya

terjemahan yang dihasilkan akan menonjolkan aspek kebudayaan atau istilah asing yang diungkapkan dalam bahasa pembaca.

B. Saran

Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk sapaan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel terjemahannya *Beauty is A Wound* terjemahan Annie Tucker berdasarkan teori Kridalaksana (1980). Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data yang lebih banyak terkait pembahasan mengenai bentuk sapaan, teknik penerjemahan bentuk sapaan, dan ideologi penerjemahan bentuk sapaan, khususnya dalam novel. Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman lebih bagi penerjemah dalam menerjemahkan bentuk sapaan dalam kaitannya dengan budaya sumber dan budaya sasaran sehingga diperoleh padanan kata yang pas. Diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan penelitian penerjemahan bentuk sapaan sehingga dapat melengkapi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2001). *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2010). *Tata bahasa baku bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aseptari, N. (2012). Terms of address and politeness used to address customers at get more disc 3 and get more disc 4. *Jurnal Humanis*, 1(2). Diakses dari KaRs://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/4239
- Azizah, A. S. (2017). Analisis penggunaan bentuk sapaan di pondok pesantren al-muayyad surakarta. *Jurnal Cita Ilmu*, xiii(April), 23–34. Diakses dari <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/13/10>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Buku praktis bahasa indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation*. New York: Routledge.
- Behtah, E., Z., & Chalabi, K. (2016). Ideology in translation : The impact of socio-political factors on lexical equivalents in two persian translation of animal farms. *Jurnal Translation Journal*, 19(2). Diakses dari <https://translationjournal.net/April-2016/ideology-in-translation-the-impact-of-socio-political-factors-on-lexical-equivalents-in-two-persian-translations-of-animal-farm.html>
- Catford, J. . (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaika, E. (1982). *Language: The social mirror*. Newbury House Publications.

Denzin, N., K. & Lincoln Y., S.(2018). *The sage handbook of qualitative research 5th edition*. Los Angeles: Sage

Fasold, R. (1990). *The sociolinguistics of language*. Oxford: Blackwe Publishers.

Fitriani, N. (2014). A translation analysis of address terms of negeri 5 menara the land of five towers. *Tesis* tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Handayani, A. (2009). *Analisis ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan istilah kedokteran dalam buku "Lecture notes on clinical medicine"*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The translator as communicator*. London/New York: Routledge

_____. (1990). *Discourse and the translator*. New York: Longman

Hoed, B. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

[Http://baguspui.blogspot.com/2009/06/kekasihku-layla-khaligibran.html](http://baguspui.blogspot.com/2009/06/kekasihku-layla-khaligibran.html).
Diakses pada tanggal 5 April 2019

Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Flores: Nusa Indah.

_____. (2010). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, E. (2006). *Cantik itu luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Larson, L., M. (1984). *Meaning-based translation. A guide to cross language equivalence*. USA: University Press of America, inc.
- Lumbanbatu, S., Jufrizal, Wahyuni, D. (2018). An analysis of address terms based on kinship system of batak toba used by bataknesse in padang. *Jurnal E-Journal of English Language and Literature*, 7(1). diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>
- Machali, R.(2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Molina, L., & Albir, A., H. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies*. London and New York: Prentice Hall.
- Nababan, M. (1999). *Teori menerjemahkan bahasa inggris*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Newmark, P. (1989). Review: *A textbook of translation*. New York/London: Prantice Hall
- Nida, E., & Taber, Ch. (1974). *The theory and practice of translation*. Den Haag. Brill.
- Nisaa, R. K. (2011). Analisis teknik, metode, dan ideologi penerjemahan subtitle film Beckham Unwrapped dan dampaknya pada kualitas terjemahan. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nugrahani, D., Nababan, M., & Santoso, R. (2016). *Ideology penerjemahan dalam the weaverbirds*. *Jurnal Prosiding Prasasti* (3) 227–238. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1496>

- Nugroho, A., & Prasetyo, J. (2009). Domestikasi dan foreinisasi dan dampaknya terhadap terjemahan *international conference on SFL and its contributions to translation studies*. Surakarta, September 23, 2009 1, 53(9), 1689–1699. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132310009/Domestikasi%20danForeignisasi.pdf>.
- Prasetyo, J. (2013). Domestication and foreignization and their impacts to translation. *Jurnal Language Circle*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/lc.v8i1.3224>
- Pratiwi, N., P., R. (2013). Address terms used by the characters in movie the iron lady. *Jurnal Humanis*, 3(3). Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/5331>
- Rahmadani & Wahyuni, D. (2018). Types and function of address terms used by IPMK-SB “Kampar students studying in Padang”. *Jurnal E-Journal of English Language & Literature*, 7(1), 7376. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/5331>
- Rauf, H. (2018). The translation of pragmatic aspects in gayle forman’s english novel if i stay. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Rifai, D. M., & Prasetyaningrum, S. T. (2016). Sociolinguistic analysis of addressing terms used in tangled movie manuscript. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 123. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2504>
- Rochmawan, M. R., Yuliasry, I., & Fitriati, S. W. (2018). The translation of ideologies in the English – Indonesian translation of Twain’s “The Adventure of Tom Sawyer.” *Jurnal English Education Journal*. 8(2), 241–253. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej/article/view/22619>
- Roselani, N. (1991). Bentuk sapaan dalam bahasa inggris dan bahasa indonesia. *Jurnal Humaniora*, 0(3). <https://doi.org/10.22146/jh.v0i3.2084>

- Shalihah, M. (2018). *A pragmatic analysis of types and the purposes of address terms used by the main character in Jane Austen's "EMMA"*. *Jurnal EnJourMe*, 3(2), 52-60. Diakses dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/enjourme/article/view/2747>. 3(2), 52–60.
- Silalahi, R. (2009). *Dampak teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan teks medical-surgical nursing dalam bahasa indonesia*. Disertasi, tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Simatupang, M. (2000). *Pengantar teori terjemahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujarwanto, R., I. (2015). *Foreignization and domestication ideologies in the translation of indonesian culture-specific items of rambe's mirah dari banda into pollard's mirah of banda*. tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryawinata, Zuchridin. (1989). *Terjemahan: pengantar teori dan praktek*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.
- Susanto, D. (2014). The pragmatic meanings of address terms sampeyan and anda. *Jurnal Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v4i1.606>
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif metodologi penelitian untuk ilmu sosial dan budaya*. Surakarta: UNS Press.
- Swandewi, N., W. (2014). Terms of address and politeness in "love in the afternoon." *Jurnal Humanis*, 13(2), 1–9. Diakes dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/17219>
- Tanjung, S. (2018). *Penilaian penerjemahan jerman-indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Tauchid, A. (2018). In search of address terms in novel. *Jurnal Loquen: English Studies Journal*, 11(02), 15. <https://doi.org/10.32678/loquen.v11i02.1278>
- Tiwiyanti, L. (2016). foreignization and domestication in translating culture-specific items in the english translation of ahmad tohari's lintang kemukus. *Pujangga*, 2, 237–252. Diakses dari <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/386/285>
- Tucker, A. (2012). *Beauty is a wound*. (Terjemahan Eka Kurniawan). United States of America: New Directions Publishing Corporation. (Edisi asli diterbitkan tahun 2002 oleh AKY Press & Penerbit Jendela)
- Tymoczko, M. (2014). Ideology and the position of the translator in what sense is a translator 'in between? dalam Maria Calzada Perez (Eds). *Apropos of Ideology: Translation Studies on Ideology-ideologies in Translation Studies*. <https://doi.org/10.4324/9781315759937>
- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. London and New York: Routledge
- Wang, F. (2014). An approach to domestication and foreignization from the angle of cultural factors translation. *Jurnal Academy Publisher*, 4(11), 2423–2427. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.11.2423-2427>
- Wang, L. (2013). A survey on domestication and foreinization theories in translation. *Jurnal Academy Publisher*, 3(1), 175–179. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.1.175-179>
- Zavitri, I., Machmoed, H., & Sukmawati, S. (2018). The address terms in english and selayerese: a sociolinguistic perspective. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 129–134. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4317>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Setiawan
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FBS-UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

ANALISIS SAPAAN DALAM NOVEL BEAUTY IS A WOUND TERJEMAHAN ANNIE
TUCKER

dari mahasiswa:

Nama : Aisya Novita Sari
Program Studi : Linguistik Terapan
NIM : 18706251007

(sudah siap/~~belum siap~~) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Difokuskan pada bentuk linguistik yg digunakan oleh ungkapan tersebut
2. Parameter berupa penyataan tanpa klasifikasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Juni 2020

Validator,

Teguh Setiawan

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 2. Kartu Data Penelitian Bentuk Sapaan Pronomina Persona

Data: 4	
BSu: Kau harus punya uang untuk membayarku (PP/01/p.9)	BSa: You'd better have the money to pay me (PP/01/p.7)
Jenis Sapaan : Pronomina Persona	
Teknik Penerjemahan : Literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 28	
BSu: Kalian harus mengungsi, Nyonya (PP/06/p.53)	BSa: You have to evacuate, Miss (PP/06/p.37)
Jenis Sapaan : pronomina persona	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Lampiran 3. Kartu Data Penelitian Bentuk Sapaan Kekerasatan

Data: 7	
BSu: Kau ketagihan, Pak Tua (KB/01/p.14)	BSa: You are addicted, old man? KB/01/p.11)
Jenis Sapaan : kekerasan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 11	
BSu: Sebab ayahku terus meminum susu ibuku sampai tua (KB/02/p.33)	BSa: Because my father drank my mother's milk all the time, until he was an old man (KB/02/p.24)
Jenis Sapaan : kekerasan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 17	
BSu: Tersenyumlah, Sayang , jika tidak ajak- ajak akan menyantapmu (KB/03/p.43)	BSa: Smile, darling , if you don't the ajak will eat you (KB/03/p.30)
Jenis Sapaan : kekerasan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 18	
BSu: Tentu saja, Oma , mereka berhutang enam belas hadiah Natal dan enam belas kado uang tahun (KB/04/p.45)	BSa: Of course, I hope to Oma , They owe me sixteen Chirstmas gifts and sixteen birthday presents (KB/04/p.32)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 20	
BSu: Kau terlalu banyak baca buku cerita, Nak (KP/05/p.46)	BSa: You read too many storybook, child (KP/05/p.)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 24	
BSu: Ketika tahu hal itu, nenekmu menjadi histeris seperti orang gila. (KP/06/p.47)	BSa: When she found out, your grandmother got hysterical (KP/06/p.33)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data:25	
BSu: Oma Mariatje terbang? (KB/07/p.48)	BSa: Grandma Mariatje flew? (KP/06/p.34)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 31	
BSu: Aku hanya mengenang kedua nenekku (KB/08/p.55)	BSa: Oh, I'm just remembering my grandmothers (KB/08/p.38)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 44	
BSu: Mengapa kalian tidak tanya pada Mama Kalong? (KB/09/p.89)	BSa: Why don't you ask Mama Kalong , whats going on? (KB/08/p.62)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : borrowing	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 46	
BSu: Tidak ada konvensi apapun selama perang, Nona (KB/10/p.95)	BSa: There are no conventions during wartime, honey (KB/10/p.67)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 50	
BSu: Jangan terlalu keras, anakku bisa mendengarnya (KB/11/p.101)	BSa: Don't be so crass, my child can hear you (KB/11/p.71)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 57	
BSu: Apa yang kau lakukan di sini, Nyonya? (KB/12/p.112)	BSa: What are you doing here, Missy? (KB/12/p.79)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 68	
BSu: Segeralah, Sayang sebelum kau ngompol di celana (KB/13/p.135)	BSa: Well be quick then, Darling , before you pee in your pants (KB/13/p.94)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 92	
BSu: Aku ingin meniduri mertuaku sendiri (KB/14/p.288)	BSa: I want to sleep with my mother-in law (KB/14/p.196)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 93	
BSu: Kau benar-benar menantu celaka (KB/15/p.288)	BSa: You are really screwed up son-in-law (KB/15/p.197)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 94	
BSu: Wahai sahabatku , kita tak bisa menyelesaikan masalah ini ... (KB/16/p.292)	BSa: Oh my dear friend , we will not solve this problem ... (KB/16/p.199)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 95	
BSu: Jangan kau sakiti kakakku (KB/17/p.309)	BSa: Don't hurt my older sister (KB/17/p.210)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 97	
BSu: Para sahabatku , melompatlah dan naik ke perahu kami (KB/18/p.326)	BSa: My friends , jump down and swim to our boats (KB/18/p.218)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 100	
BSu: Bagaimanapun, kau sudah mati, Ayah (KB/19/p.345)	BSa: But, you are dead, Daddy (KB/19/p.230)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 101	
BSu: Nona , maukah kau menjadi istriku dan tinggal bersamaku? (KB/20/p.350)	BSa: My Lady , would you come live with me and be my wife? (KB/20/p.232)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 102	
BSu: Anak bodoh , ia seharusnya tahu (KB/21/p.351)	BSa: That stupid kid should have known (KB/21/p.233)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 105	
BSu: Ada biji kedondong di tenggorokanku, Papa (KB/22/p.400)	BSa: There's an ambarella seed in my throat, Papa (KB/22/p.262)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : borrowing	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 109	
BSu: Jangan begitu, Sayang (KB/23/p.421)	BSa: Don't do that, Sweetheart (KB/23/p.276)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 113	
BSu: Jika kau ganggu sahabat kecilku , akan kuiris-iris kemaluanmu seperti wortel (KB/24/p.435)	BSa: If you bother my little friend here, I will slice your dick into pieces like a carrot (KB/24/p.284)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 116	
BSu: Baiklah sahabatku yang baik (KB/25/p.437)	BSa: Alright, my good friend (KB/25/p.285)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data:117	
BSu: Sesuatu yang tak beres sedang terjadi, Paman (KB/26/p.445)	BSa: This is not right, uncle (KB/26/p.291)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 119	
BSu: Tahukah Nenek , bahwa aku sangat mencintaimu? (KB/27/p.454)	BSa: Grandma , do you know that I love you very much? (KB/27/p.296)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 129	
BSu: Anak sang Shodanco juga mati (KB/28/p.493)	BSa: Shodanco's child is also dead (KB/28/p.323)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 130	
BSu: Apakah kau telah membunuh suamiku (KB/29/p.499)	BSa: Have you murdered my husband? (KB/29/p.327)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 132	
BSu: Maka aku akan melarikan diri darimu, Cucu Stammler (KB/30/p.506)	BSa: Yes and so I run from you, granddaughter of Stammler (KB/30/p.432)
Jenis Sapaan : kekerabatan	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Lampiran 4. Kartu Data Penelitian Bentuk Sapaan Nama Diri

Data: 2	
BSu: Yah, namanya Cantik (ND/01/p.5)	BSa: Yeah, her name is Beauty (ND/01/p.4)
Jenis Sapaan : Nama diri	
Teknik Penerjemahan : Literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 10	
BSu: Dewi Ayu , apa maksudmu? (ND/02/p.32)	BSa: Why Dewi Ayu , what do you mean? (ND/02/p.23)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 22	
BSu: Henri dan Aneu pergi ke daerah teluk (ND/03/p.47)	BSa: Henri and Aneu went to the bay (ND/03/p.33)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 25	
BSu: Bukan, Ma Iyang (ND/04/p.48)	BSa: Bukan, Ma Iyang (ND/04/p.34)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 41	
BSu: Aku harus membawa Gerda (ND/05/p.82)	BSa: I have to bring Gerda (ND/05/p.58)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 42	
BSu: Baiklah, Ola , ajak teman-temanmu masuk (ND/06/p.84)	BSa: All right, Ola , invite your friend inside (ND/06/p.60)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 62	
BSu: Nasiah , maukah kau jadi istirku? (ND/07/p.123)	BSa: Nasiah , would like you to be my wife? (ND/07/p.86)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 69	
BSu: Tampaknya jelas Edi Idiot akan mati (ND/08/p.137)	BSa: It's clear that Edi Idiot is going to die (ND/08/p.96)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 70	
BSu: Kita hanya akan mengganti nama Edi Idiot dengan Maman Gendeng (ND/09/p.137)	BSa: We're just exchanging Edi Idiot for Maman Gendeng (ND/09/p.96)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 73	
BSu: Tak ada bedanya, akau harus tanya Alamanda (ND/10/p.145)	BSa: You still have to ask Alamanda (ND/10/p.100)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 74	
BSu: Sadrah bodoh , bahkan Ia tak tahu lubang pantatnya sendiri (ND/11/p.150)	BSa: Sadrah is so stupid , he wouldn't even recognize his own asshole (ND/11/p.103)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : amplifikasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 80	
BSu: Gadis itu sudah punya kekasih, seorang pemuda bernama Kliwon (ND/12/p.178)	BSa: That girl already has a sweetheart, he is young man named Kliwon (ND/12/p.122)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 90	
BSu: Kau dan Maya Dewi (ND/13/p.281)	BSa: You and Maya Dewi (ND/13/p.191)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 98	
BSu: DN Aidit telah ditangkap (ND/14/p.338)	BSa: DN Aidit has been captured (ND/14/p.226)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 99	
BSu: Nyoto dieksekusi (ND/15/p.338)	BSa: Nyoto has been executed (ND/15/p.226)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 103	
BSu: Ia ku beri nama Nurul Aini (ND/16/p.372)	BSa: I will name her Nurul Aini (ND/16/p.245)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 107	
BSu: Apa kabar, Karmin? (ND/17/p.413)	BSa: How are you, Karmin? (ND/17/p.270)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 118	
BSu: Dan satu-satunya orang yang dapat melakukan itu hanyalah Maman Gendeng (ND/18/p.448)	BSa: And maybe the only one who do it is Maman Gendeng (ND/18/p.292)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 123	
BSu: Baiklah, Krisan (ND/19/p.459)	BSa: Okay, Krisan (ND/19/p.299)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 124	
BSu: Sebab Ai sakit dan kemudian ia mati (ND/20/p.462)	BSa: Because Ai sick and then she died (ND/20/p.302)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 128	
BSu: Apa yang terjadi? Romeo pergi (ND/21/p.484)	BSa: Whats going on? Romeo left (ND/21/p.318)
Jenis Sapaan : nama diri	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Lampiran 5. Kartu Data Penelitian Bentuk Sapaan Gelar dan Pangkat

Data: 12	
BSu: "Ke rumah Tuan Belanda " (GL/01/p.33)	BSa: To the house of a Dutch lord (GL/01/p.25)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 29	
BSu: Kalian harus mengungsi, Nyonya (GL/02/p.53)	BSa: You have to evacuate, Miss (GL/02/p.37)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 30	
BSu: Ada apa, Nona ? (GL/03/p.53)	BSa: What happen, Miss ? (GL/03/p.37)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 33	
BSu: Tapi bahkan para pastor sudah menghilang dan gereja roboh oleh bom (GL/04/p.55)	BSa: But the priest has disappred and the church has been boomed to pieces (GL/04/p.38)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : Foreignisasi	

Data: 38	
BSu: Pikirkanlah Mister , aku ini perempuan yang sedikit gila (GL/05/p.62)	BSa: Think about it, Mister , I'm sort of crazy woman (GL/05/p.45)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : borrowing	
Ideologi Penerjemahan : Foreignisasi	

Data: 39	
BSu: Tidak mungkin, itu milik Tuan (GL/06/p.64)	BSa: I couldn't, They belong to our Master (GL/05/p.45)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 40	
BSu: Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan (PK/07/p.76)	BSa: I will take the place of the previous girl, Commandant (PK/07/p.54)
Jenis Sapaan : pangkat	
Teknik Penerjemahan : kalke	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 49	
BSu: Tak ada bedanya prajurit rendahan atau Kaisar Jepang (GL/08/p.100)	BSa: There is no difference between low- level officers and the Emperor of Japan (GL/06/p.72)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 53	
BSu: Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jenderal? (PK/09/p.102)	BSa: You sound like you don't believe that Japanese soldier could knock a girl up, General? (PK/09/p.72)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 54	
BSu: Itu lebih baik dari pada bergabung dengan tentara Jepang (GL/10/p.106)	BSa: Well that's better than joining the Japanese (GL/08/p.75)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 55	
BSu: Jika kau gabung dengan gerilyawan , paling tidak kau bisa memerkosaku (GL/11/p.107)	BSa: If you joned the guerrillas , at least you could have raped me (GL/11/p.76)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 58	
BSu: Aku mengenal baik gerilyawan sebagaimana aku mengenal prajurit KNIL . Mereka sama-sama pelangganku (GL/12/p.114)	BSa: I have good friends who are guerrillas and of course I know KNIL soldiers . They are all my customers (GL/12/p.81)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 63	
BSu: Tuan Gerilya , tidakkah kau lihat lelaki di sampingku? (GL/13/p.123)	BSa: Mister Guerrillas , don't you see the men at my side? (GL/13/p.86)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 66	
BSu: Itu tak apa dari pada memperebutkan Rengganis Sang Putri (GL/14/p.128)	BSa: Oh that was nothing compared to the war over Princess Rengganis (GL/14/p.90)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 75	
BSu: Kugalikan kuburan untukmu, Daidanchondono (PK/15/p.152)	BSa: Oh, I'll dig a grave for you, Daidancho (PK/15/p.105)
Jenis Sapaan : pangkat	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 79	
BSu: Jangan bodoh, Shodanco , aku berkeliaran dengan ratusan orang malam ini (PK/16/p.176)	BSa: Don't be stupid, Shodanco , I'm roaming with all the hundreds of other people here tonight (PK/16/p.121)
Jenis Sapaan : pangkat	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 83	
BSu: Telah datang giliranmu, Kamerad (GL/17/p.195)	BSa: Now it's your turn Comrade (GL/17/p.134)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 89	
BSu: Apakah ada yang serius dengan kesehatan istirku, dokter ? (GL/18/p.260)	BSa: Is there something seriously wrong with my wife, Doctor ? (GL/18/p.178)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 137	
BSu: Anak siapa sebenarnya bayi itu? Aku dan Sang Pangeran (GL/19/p.529)	BSa: Whose child was that baby,ini fact? Mine and my prince's (GL/19/p.349)
Jenis Sapaan : gelar	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Lampiran 6. Kartu Data Penelitian Bentuk Sapaan Kata Pelaku

Data:3	
BSu: Ia petarung sejati , ia ingin menenangkan pertarungan yang tak pernah dimenangkan ibunya (KP/01/p.6)	BSa: This one is a real brawler , and she is clearly going to beat her mother in this fight (KP/01.p.5)
Jenis Sapaan : Kata Pelaku	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 5	
BSu: Dengarlah, pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami (KP/02/p.11)	BSa: Listen up, you whore slept with all of our men (KP/02/p.8)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 15	
BSu: Tunggulah di puncak bukit cadas jika kau masih mencintaiku, dan terutama jika kau masih menginginkan sisa-sisa orang Belanda (KP/03/p.34)	BSa: Wait at the top of the rocky hill if you still love me, if you are still interested in some dutchman's leftovers (KP/3/p.25)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 19	
BSu: Mereka petualang-petualang sejati (KP/04/p.46)	BSa: They are real adventures (KP/04/p.32)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 32	
BSu: Berbuatlah sesuatu, Nona, pelayan-pelayan tampak kebingungan. (KP/05/p.55)	BSa: You have to do something, Miss, the servants are confused KP/05/p.38)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data:51	
BSu: Apakah kalian pelacur ? (KP/06/p.102)	BSa: Are you all prostitutes ? KP/06/p.72)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 52	
BSu: Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jenderal? (KP/07/p.102)	BSa: You sound like you don't believe that Japanese soldier could knock a girl up, General? (KP/07/p.72)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 56	
BSu: Orang Belanda masih berkeliaran di zaman Republik (KP/08/p.112)	BSa: A Dutch woman wandering about in the era of the new republic (KP/08/p.79)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 59	
BSu: Aku mengenal baik gerilyawan sebagaimana aku mengenal prajurit KNIL. Mereka sama-sama pelangganku (KP/09/p.114)	BSa: I have good friends who are guerrillas and of course I know KNIL soldiers. They are all my customers (KP/09/p.181)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 60	
BSu: Kita beruntung, baik Jepang maupun Sekutu tak membuatnya hancur (KP/10/p.115)	BSa: We are lucky that neither the Japanese nor the Allied troops destroyed it (KP/10/p.81)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 71	
BSu: Kau harus belajar, Preman (KP/11/p.143)	BSa: You will learn, Tough Guy (KP/11/p.99)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 72	
BSu: Kau menodongkan pistol seperti seorang pengecut (KP/12/p.144)	BSa: You pint that the pistol like a coward (KP/12/p.100)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 76	
BSu: Dan hari ini adalah hari tersibuk bagi para penggali kubur (KP/13/p.153)	BSa: Today, will be quite a busy day for the gravedigger (KP/13/p.106)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 86	
BSu: Setan pemerkosa , apa yang kau lakukan? (KP/14/p.255)	BSa: Devil rapist , What have you done? (KP/14/p.175)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 91	
BSu: la gadis penurut (KP/15/p.282)	BSa: She is an obdient young girl (KP/15/p.192)
Jenis Sapaan : Kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 96	
BSu: Pemerkosa busuk , kau tak hanya memerkosa istrimu, bahkan memerkosa ibumu juga (KP/16/p.318)	BSa: You foul rotten rapist , you rape your own wife, and yo probably raped your mother too (KP/16/p.214)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 111	
BSu: Puji Badut (KP/17/p.429)	BSa: Ah, here is the joker (KP/17/p.280)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 133	
BSu: Aku tahu sejak awal, kau pembuat komedi amatiran (KP/18/p.507)	BSa: I knew from early on, that you were an amateur comedian (KP/18/p.333)
Jenis Sapaan : kata pelaku	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Lampiran 7. Kartu Data Penelitian Bentuk Sapaan Nomina

Data: 1	
BSu: Bayi yang malang (Nom/01/p.3)	BSa: Poor baby (Nom/01/p.4)
Jenis Sapaan : Nomina/benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 13	
BSu: Kau tak perlu menjadi jongos orang Belanda (Nom/02/p.33)	BSa: You don't have to become a maid for the Dutch (Nom/02/p.25)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 14	
BSu: Kenapa kau mau jadi gundik ? (Nom/03/p.33)	BSa: Why do you want to become someone's concubine ? (Nom/03/p.25)
Jenis Sapaan : nomina	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 16	
BSu: Hanya cinta yang dapat menyembuhkan orang gila (Nom/04/p.36)	BSa: Only love can heal such a crazy person (Nom/04/p.27)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 21	
BSu: Mereka orang-orang religius (Nom/05/p.46)	BSa: They must be religious (Nom/05/p.32)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : reduksi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 23	
BSu: Bayi itu adalah kau, mereka memberimu nama Dewi Ayu (Nom/06/p.47)	BSa: And that baby was you, they named you Dewi Ayu (Nom/06/p.33)
Jenis Sapaan : nomina	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 35	
BSu: Nona bukan seorang Muslim , bukan? (Nom/07/p.55)	BSa: Miss, you are not a Muslim are you? (Nom/06/p.39)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 36	
BSu: Lelaki yang malang (Nom/08/p.56)	BSa: The poor man (Nom/08/p.39)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 37	
BSu: Kau iblis betina perayu (Nom/09/p.57)	BSa: You are a she-devil seductress (Nom/08/p.40)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 43	
BSu: Gadis yang aneh (Nom/10/p.86)	BSa: Such a strange young girl (Nom/09/p.60)
Jenis Sapaan : nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : amplifikasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 47	
BSu: Kalian beruntung tidak melakukannya siang dan malam, prajurit rendahan jauh lebih brengsek (Nom/11/p.100)	BSa: You all are lucky not to be doing it day and night, plus the low-rangking officers are way bigger assholes (Nom/10/p.70)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 48	
BSu: Tak ada bedanya prajurit rendahan atau Kaisar Jepang (Nom/12/p.100)	BSa: There is no difference between low-level officers and the Emperor of Japan (Nom/11/p.70)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 61	
BSu: Kau akan jadi pendekar penghabisan (Nom/13/p.120)	BSa: You will become the ultimate warrior (Nom/12/p.85)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 64	
BSu: Jika buka antek Belanda , tentunya antek Jepang, yang kaya di zaman revoulusi (Nom/14/p.124)	BSa: If you werent accomplices of the Dutch then you must have been minions of the Japanese, because only collaborators get rich during a revolution (Nom/13/p.87)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : Domestikasi	

Data: 65	
BSu: Jika buka antek Belanda, tentunya antek Jepang , yang kaya di zaman revoulusi (Nom/15/p.124)	BSa: If you werent accomplices of the Dutch then you must have been minions of the Japanese , because only collaborators get rich during a revolution (Nom/13/p.87)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 67	
BSu: Ia pelacur di sini, seperti maskot . (Nom/16/p.134)	BSa: She is the best whore here, kind of like a mascot (Nom/15/p.94)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 77	
BSu: Itulah resiko memelihara anak harimau lapar (Nom/17/p.158)	BSa: That's the risk of keeping a hungry tiger is a pat (Nom/16/p.109)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 78	
BSu: Tak baik seorang gadis berkeliaran seorang diri di malam hari (Nom/18/p.176)	BSa: Its not good for a young woman to be roaming around at night all by herself (Nom/17/p.121)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 81	
BSu: Hanya karena kau yang buat, Nona Kecil , aku akan meminumnya (Nom/19/p.184)	BSa: Just because you made it for me, Little miss , I will drink it (KB/18/p.126)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 82	
BSu: Dengar gadis kecil , (Nom/20/p.184)	BSa: Listen up, little girl , (Nom/19/p.129)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 84	
BSu: Katakan saja nona kecil penggerutu (Nom/21/p.209)	BSa: Just say it, Little Miss Grouch (Nom/20/p.145)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 85	
BSu: Apa yang kau lakukan, lelaki bodoh? (Nom/22/p.219)	BSa: What are you doing, you stupid man? (Nom/21/p.152)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 87	
BSu: Percayalah, lelaki ini akan menyetubuhi kuburanku (Nom/23/p.256)	BSa: 'believe me, this man would continue to fuck my grave (Nom/22/p.175)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 88	
BSu: Makanlah, sebab tak akan menyenangkan bersetubuh dengan sebondok mayat (Nom/24/p.256)	BSa: Eat, because I won't enjoy making love to a corpse (Nom/23/p.175)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 104	
BSu: Ia gadis kecil yang cantik , mungkin lebih cantik dari ibunya (Nom/25/p.385)	BSa: It's a beautiful little girl , maybe even more beautiful than her mother (Nom/24/p.253)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 106	
BSu: Begundal komunis itu ternyata ada di mana-mana (Nom/26/p.402)	BSa: It turns out those communist scoundrels are everywhere (Nom/25/p.264)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 108	
BSu: la nyaris gila karena hantu-hantu komunis itu (Nom/27/p.413)	BSa: He is practically insane because of all those communist ghost (Nom/26/p.270)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 110	
BSu: Anak gadismu hamil, dan harus ada yang mengawininya (Nom/28/p.426)	BSa: Your daughter is pregnant and someone has to marry her (Nom/27/p.279)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 112	
BSu: Dengarkan aku, Tukang Jailangkung (Nom/29/p.435)	BSa: Listen to me, Jailangkung Boy (Nom/28/p.284)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 114	
BSu: Lakukanlah sendiri jika kau bukan banci (Nom/30/p.435)	BSa: You'd do it yourself if you weren't such a faggot (Nom/29/p.284)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 115	
BSu: Seperti orang idiot (Nom/31/p.435)	BSa: Like a real idiot (Nom/30/p.284)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 120	
BSu: Bahkan Kamerad gila yang adalah anakku sendiri tak pernah mengatakan yang seperti itu (Nom/32/p.454)	BSa: Bahkan Kamerad gila yang adalah anakku sendiri tak pernah mengatakan yang seperti itu (Nom/31/p.296)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 121	
BSu: Kekasih cantikmu telah pergi (Nom/33/p.457)	BSa: Your sweetheart is gone (Nom/32/p.298)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : adaptasi	
Ideologi Penerjemahan : domestikasi	

Data: 122	
BSu: Bagaimana aku kelihatan, Anjing? (Nom/34/p.459)	BSa: How do I look, Dog? (Nom/31/p.299)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 125	
BSu: Heyy... , aku sedang menunggumu (Nom/35/p.473)	BSa: Hey , I'm waiting for you (Nom/32/p.309)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 126	
BSu: Anjing coklat dengan moncong hitam (Nom/36/p.475)	BSa: A brown dog with a black snout (Nom/32/p.310)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 127	
BSu: Seorang preman yang tak terkalahkan dalam semua perkelahian tiba-tiba menyerahkan kekuasannyatanpa melakukan apapun (Nom/37/p.482)	BSa: A preman who never been defeat in a single fight suddenly surrenders his power without protest. (Nom/32/p.316)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 131	
BSu: Penghinat tetaplah penghianat (Nom/38/p.504)	BSa: A traitor is always a traitor (Nom/35/p.331)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 134	
BSu: Ia roh jahat yang menghalangiku beberapa kali untuk mengetahui siapa pembunuh Rengganis si Cantik (Nom/39/p.511)	BSa: This is the evil spirit who time and time again prevented me from finding out whi killed Rengganis the Beautiful (Nom/36/p.336)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 135	
BSu: Seperti kodok yang mencoba berdandan menjadi putri (Nom/40/p.521)	BSa: Like a frog trying to dress herself up like a princess (Nom/37/p.343)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	

Data: 136	
BSu: Kau, pembunuh Rengganis Si Cantik , aku datang untuk membalas kematianya (Nom/41/p.526)	BSa: You, Murder of Regganis the Beautiful , I have come to avenge her death (Nom/36/p.347)
Jenis Sapaan : Nomina/kata benda	
Teknik Penerjemahan : literal	
Ideologi Penerjemahan : foreignisasi	